

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nilai-nilai pembelajaran dalam novel digunakan agar kita bisa menangkap momentum tepat yang ada pada peran novel dengan tuntutan kreatifitas dan problematika pembelajaran secara umum. Salah satu nilai yang punya peran penting bagi keidupan manusia adalah nilai sosial, nilai sosial punya peran pembentukan sikap dan kepribadian.

Seperti yang diungkapkan Zukiyah Kolidah (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Pendidikan Nilai-Nilai Sosial Bagi anak dan Keluarga Muslim” yang mengatakan beberapa isu mendasar terkait pendidikan yang tidak optimal nilai sosial anak dalam keluarga. Ini menjadi masalah yang perlu diatasi dalam konteks pendidikan, karena dapat berdampak pada perkembangan anak. Dengan nilai-nilai sosial, perkembangan mental sosial anak-anak dalam keluarga dapat dikembangkan dan ditingkatkan pasti. Pendidikan nilai-nilai sosial terintegrasi dalam setiap kegiatan anak, dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu.

Begitu pentingnya nilai sosial bagi kehidupan tiap individu, nilai sosial berguna sebagai alat pengawas (kontrol) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya. Untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya. Ketika menghadapi konflik, biasanya keputusan akan di ambil berdasarkan pertimbangan nilai sosial

yang lebih tinggi. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya.

Penyampaian nilai sosial dalam novel oleh pengarang dapat dilakukan melalui aktivitas tokoh ataupun penutur langsung pengarang. Dalam penuturan langsung, pengarang memberikan penjelasan tentang hal yang baik ataupun hal yang tidak baik secara langsung. Novel memiliki struktur dengan adanya keterkaitan antara bagian-bagian yang membentuk satu kesatuan yang utuh, ada beberapa kutipan analisis menyangkut nilai sosial yang didapat dari novel.

Novel juga punya muatan ilmu pengetahuan yang luas dan kaya dan nilai-nilai lebih dan mendasar bagi hidup manusia. Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga nampak seperti sungguh ada dan terjadi. Novel adalah buku bacaan yang berisi tentang suatu fenomena dalam suatu bidang kehidupan, dari Novel itu kita tidak sekedar belajar cinta, tapi dari novel itu kita juga belajar tentang banyak hal.

Seperti yang terdapat dalam novel *Namaku Tewateraut* karya Ani Sekarningsih. Dalam novel *Namaku Tewateraut* karya Ani Sekarningsih, diceritakan bagaimana sebuah realita kehidupan masyarakat lewat tokoh Tewateraut. Novel ini ditulis oleh Ani Sekarningsih yang berlatar antropologi dari rimba rawa Asmat. Suku yang terkenal dengan seni ukir dan tari, jauh diujung timur Papua mereka tinggal di daerah perairan yang berlumpur yang sekarang di namakan Kabupaten Asmat.

Suku Asmat terbagi dua yaitu mereka yang tinggal di pesisir pantai dan mereka yang tinggal di bagian pedalaman. Kedua populasi ini saling berbeda satu sama lain dalam hal dialek, cara hidup, struktur sosial dan ritual. Suku Asmat yang memiliki kebudayaan yang melambangkan kehidupan mereka. Kebudayaan bagi mereka bukan sekadar turun temurun, namun lebih dari itu sebagai pola dan tujuan besar yang tersimpan di dalamnya. Seperti kebanyakan suku-suku di Indonesia lainnya, Suku Asmat juga memiliki upacara adat tersendiri yang berbeda dengan suku lain. Ani Sekarningsih memberi penjelasan yang menarik, mengenai kehidupan suku Asmat dalam novel *Namaku Tewateraut*. Novel ini menyajikan realitas imajiner dan kenyataan sehari-hari yang dibaurkan dalam sebuah wisata rohani ke dunia setengah primitif dan dunia supermodern. Petualangan di dua dunia ini dianyam dalam sederet informasi yang sangat menarik.

Nilai sosial budaya yang menyangkut tahapan prosesi ritual kelahiran seorang anak merupakan suatu anugerah yang diberikan Allah sesuai dengan sistem kepercayaan masyarakat Asmat yang mempercayai bahwa ada yang mengadakan manusia. Kenyataan tersebut bisa dilihat dari pemahamannya tentang Papua yang sangat luar biasa dan juga muatan budaya suku Asmat. Cerita novel *Namaku Tewateraut*, diperoleh dari mengeksplorasi kisah perjuangan seorang perempuan yang ingin mempunyai pendidikan yang tinggi, tapi dihadang oleh adat istiadat setempat.

Sejumlah penelitian menunjukkan novel *Namaku Tewateraut* karya Ani Sekarningsih ini memiliki rekensi dengan tema-tema antropologi, Insum Malawat

(2017) melakukan penelitian berjudul “Citra Perempuan Papua dalam Roman *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih” menggunakan kritik sastra feminis menghasilkan simpulan tentang pentingnya pemaknaan gender dalam wacana sosial, Malawat menggunakan metode representasi untuk memaknai citra perempuan, dalam hal ini gagasan cenderung pada pendekatan psikologi.

Penelitian Malawat ini masih dalam lingkup yang lebih khusus, adapun perspektif yang lebih luas ditunjukkan oleh Dwi Endah Septyani (2011) dalam judul “*Namaku Teweraut: Struktur Sosial dan Budaya*”. Dia menggunakan metode struktural untuk mencapai simpulan tentang aspek budaya di dalam suku Asmat, hal itu dapat ditunjukkan didalam kutipan berikut ini: novel *Teweraut* karya Ani Sekarningsih sangat kental dengan aspek budaya suku Asmat.

Penelitian mengenai kondisi perempuan Papua juga bisa dibaca melalui penelitian Sarip Hidayat (2010) yang berjudul “*Perjuangan Perempuan Papua dalam Novel Namaku Teweraut dan Tanah Tabu*”. Dalam penelitian tersebut dapat ditunjukkan bahwasanya perempuan Papua masih dibelenggu oleh tradisi adat istiadat. Dia menggunakan analisis perbandingan berdasarkan tema, maka dapat temukan perjuangan perempuan Papua dalam dua novel memiliki pandangan yang sama, yaitu pendidikan menjadi jalan keluar bagi perempuan Papua untuk memperoleh derajat yang setara dengan laki-laki. Seperti yang dikatan oleh Ihromi 1995: 105 (dalam Emzir dan Saifur 2015: 133) feminis sosialis adalah bahwa hidup dalam masyarakat yang kapitalis bukan satu-satunya penyebab utama keterbelakangan perempuan sebagai perempuan.

Novel *Namaku Tewateraut* dikemas dengan bahasa yang sederhana imajinatif, namun tetap memperhatikan kualitas isi, alur cerita dalam novel tersebut dapat membuat pembaca seolah-olah melihat dan merasakan potret nyata kehidupan masyarakat suku Asmat di pedalaman Papua Indonesia. Isi novel *Namaku Tewateraut*, menegaskan bahwa keadaan sosial budaya sangat berpengaruh dalam kelangsungan hidup bagi suku Asmat.

Bahkan berdasarkan penelusuran ditemui penelitian yang menghubungkan dengan nilai-nilai pendidikan salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Lamsari, Yundi, Hadiyanto (2016) dalam judul “Perjuangan Pendidikan Tokoh Utama dalam Novel *Namaku Tewateraut* karya Ani Sekarningsih”. Secara umum hasil penelitiannya menunjukkan nilai-nilai yang melekat pada tokoh utama Tewateraut. Analisis tokoh yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan simpulan bahwa pengalaman tokoh akan membuka wawasannya. Tewateraut memiliki kemampuan untuk menunjukkan perjuangannya dalam pendidikan. Hal itulah yang menjadi hambatan seseorang dalam meraih cita-cita dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai cita-citanya. Kemiskinan adalah penyakit sosial yang berada dalam ruang lingkup materi sehingga tidak berkaitan dengan kemampuan otak seseorang.

Keunikan suku Asmat tak hanya dilihat dari sisi sosial, namun dari sisi budaya juga dapat terlihat bahwa suku ini juga dikenal memiliki tradisi dan adat istiadat yang sangat dipegang teguh. Begitu juga dengan pola hidup masyarakat Asmat yang sangat menghargai alam. Mereka beranggapan bahwa dirinya adalah bagian dari alam. Bahkan, pohon yang tumbuh di sekitar dianggap sebagai

gambaran diri. Batang pohon dianggap sebagai gambaran tangan, buah sebagai kepala, dan akar sebagai kaki. Tak mengherankan jika suku Asmat begitu menghormati alam sekitar, mereka masih memegang teguh hukum adat istiadat dari leluhur mereka.

Tak lepas dari itu, suku Asmat juga dikenal sebagai pengukur sejati, mereka dapat menuangkan kreatifitasnya melalui ukira-ukiran nan indah, ukiran kayu tradisional dengan ornamen-ornamen perahu yang menggambarkan wajah nenek moyang, binatang-binatang yang dekat dengan kehidupan masyarakat seperti kasuari, serta motif-motif antropomorfik. Tradisi mengukir itulah yang membawa nama suku Asmat dikenal samapai ke kanca Internasional, di mana setiap tahunnya pada bulan Oktober akan diselenggarakan Pesta Budaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti berminat untuk menganalisis novel *Namaku Teweraut dengan* membatasi pada nilai sosial budaya, peneliti tertarik mengkaji nilai sosial budaya yang terkandung dalam novel *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih melalui pendekatan antropologi sastra karena novel tersebut memiliki karakteristik tersendiri dengan cerita mengenai peradaban suku Asmat yang tinggal di Kabupaten Asmat Papua ini sangat menarik untuk ditelisik. Karena Secara garis besar, kehidupan suku Asmat telah dituangkan ke dalam novel *Namaku Teweraut*. Peneliti juga telah hidup berdampingan dengan masyarakat suku Asmat, sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis novel *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih.

Novel *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih juga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra. Pembelajaran sastra dapat dipahami

dan kemudian disampaikan dengan baik ketika sudah diketahui teori apa yang ada di dalamnya. Khususnya di Kurikulum 2013, teori sastra menjadi dasar untuk kegiatan pembelajaran sastra. Untuk mengajarkan sastra dengan baik dengan mengetahui metode yang tepat dalam mengajarkannya. Keberadaan kemampuan guru bahasa Indonesia di dalam Kurikulum 2013 perlu mendapat perhatian lebih.

Penelitian yang dilakukan oleh Dadan Djuanda (2014) dengan judul “Pembelajaran Sastra di SD Dalam Gamitan Kurikulum K13” dalam penelitiannya, Djuanda mengatakan pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup. Pengembangan kemampuan bersastra di sekolah dasar dilakukan dalam berbagai jenis dan bentuk melalui kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Pembelajaran sastra pada berbagai aspeknya pada penumbuhan apresiasi sastra tergantung pada sifat kematangan siswa, siswa dapat menyalurkan apresiasinya melalui berbagai macam media sastra. salah satu media sastra yang dapat mengembangkan apresiasi siswa yaitu novel. Novel merupakan sebuah prosa naratif fiksional, bentuknya panjang dan kompleks yang menggambarkan secara imajinatif pengalaman manusia. Pengalaman itu digambarkan dalam rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dengan melibatkan sejumlah orang (karakter) didalam *setting* (latar) yang spesifik. Novel adalah sebuah karya fiksi

prosa yang tertulis dan berbentuk naratif. Biasanya ditulis dalam bentuk cerita (Warsiman, 2017: 129).

Berdasarkan penjelasan yang diutarakan Warsiman, maka pemanfaatan novel sebagai media pembelajaran dapat memberikan penilaian tersendiri bagi siswa, dimana dari membaca novel siswa mendapat sisi positif dari novel yang digunakan dalam proses pembelajaran. Terdapat berbagai macam nilai-nilai yang terkandung dalam novel. Pembelajaran lebih bermakna sebab apa yang diajarkan dapat diperlihatkan dalam contoh cerita yaitu lewat pemaparan kisah-kisah dalam novel dan dapat menimbulkan kesan mendalam dengan terlihatnya perubahan pada struktur potensi anak, baik itu pengetahuan, sikap maupun ketrampilannya. Inilah poin penting dalam kegiatan pembelajaran yaitu terjadinya perubahan.

Sastra merupakan salah satu pelajaran di sekolah yang materinya memiliki peranan penting untuk memicu kreativitas peserta didik. Karena sastra memiliki sisi kemanusiaan yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca. Aftarudin dalam Warsiman (2017: 147) mengungkapkan bahwa bahasa dan sastra merupakan dua hal yang tidak dapat terpisah.

Tiada sastra tanpa bahasa dan tiada bahasa tanpa sastra. Oleh karena itu kegiatan tersebut dapat diimplementasikan melalui kegiatan membaca, menulis, dan mengapresiasi karya sastra. Karena sastra berfungsi sebagai materi pelajaran yang memberikan pengetahuan. Secara mekanisme, pengajaran sastra di sekolah dapat mencapai tiga pokok kemampuan belajar, yaitu pada kemampuan afektif, kemampuan kognitif, dan kemampuan psikomotorik.

Warsiman (2017: 129) mengatakan ketetapan kurikulum nasional, pembelajaran sastra terselenggara secara terintegrasi dengan pembelajaran bahasa. Kebijakan tersebut mengacu pada hakikat pembelajaran sastra yang menghendaki diajarkan secara integratif dengan bahasa. Depdikbud (Warsiman, 2017: 147) menjelaskan dalam kurikulum pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia secara umum disebutkan bahwa tujuan pembelajaran sastra di sekolah tak lain adalah untuk mengembangkan, kepribadian, memperluas wawasan, serta meningkatkan kemampuan berbahasa.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah nilai sosial budaya dalam teks novel *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih karya dengan pendekatan antropologi sastra. Dari fokus penelitian tersebut, maka dapat diuraikan subfokus penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui nilai sosial budaya dalam aspek pengetahuan yang terkandung dalam novel *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih menggunakan pendekatan antropologi sastra.
2. Mengetahui nilai sosial budaya dalam aspek sistem organisasi yang terkandung dalam novel *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih menggunakan pendekatan antropologi sastra.
3. Mengetahui nilai sosial budaya dalam aspek religi yang terkandung dalam novel *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih menggunakan pendekatan antropologi sastra menggunakan pendekatan antropologi sastra.

4. Mengetahui nilai sosial budaya dalam aspek kesenian yang terkandung dalam novel *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih menggunakan pendekatan antropologi sastra.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai sosial budaya dalam aspek pengetahuan apa saja yang terkandung dalam novel *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra?
2. Nilai sosial budaya dalam aspek sistem organisasi apa saja yang terkandung dalam novel *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra?
3. Nilai sosial budaya dalam aspek religi apa saja yang terkandung dalam novel *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra?
4. Nilai sosial budaya dalam aspek kesenian apa saja yang terkandung dalam novel *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra?

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Kegunaan teoretis penelitian ini digunakan untuk:

- a) Menambah kajian dalam bidang sastra khusus yang terkait bidang antropologi yaitu nilai sosial dan nilai budaya.

- b) Memperluas pemahaman kajian sastra terutama pengembangan studi antropologi sastra.
- c) Memberikan gambaran serta pengetahuan mengenai bentuk kepribadian individu.
- d) Digunakan sebagai penduan bagi pelaksanaan pembelajaran sastra di perguruan tinggi.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis penelitian ini digunakan untuk:

- a) Peneliti dapat mengungkapkan nilai sosial budaya sehingga dapat melihat kedalaman analisis.
- b) Membantu penulis, para guru, para insan, kritikus, dan pembaca apresiatif sastra dalam memahami karya sastra dari sudut pandang antropologi.
- c) Pendidik bahasa mendapatkan referensi mengenai pembelajaran sastra ditinjau dari segi sosial dan budaya dalam karya sastra.
- d) Pembelajar bahasa dapat mendalami pembelajaran sastra tentang nilai sosial budaya.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Hakikat Novel

Hakikat adalah segala sesuatu yang berada pada sesuatu yang paling dasar dari sebuah konstruksi pemikiran. Dalam pemikiran lain dikemukakan bahwasanya hakikat adalah sebuah akar. Pencarian sebuah hakikat tidak bias dilakukan hanya pada bagian permukaan, tetapi harus masuk ke dalam relung-relung kedalaman. Jadi, kalau kita meninjau tentang hakikat, maka pertanyaan yang diajukan adalah tentang pentingnya objek tersebut. Culler dalam *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya* (1995) mengatakan bahwa menganalisis karya sastra atau mengkritik karya sastra itu adalah usaha menangkap makna dan memberi makna kepada teks karya sastra (Pordopo, 1995:141).

Rene Wellek dan Austin Warren dalam *Teori dan Pengajaran Sastra* (Emzir Dan Saifur, 2015: 6) menyebutkan bahwa sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Dalam sastra Indonesia, istilah novel seperti terdapat dalam pengertian yang sering dipergunakan dalam sastra Inggris dan Amerika sudah mulai dipakai secara berangsur-angsur. Kata novel berasal dari kata kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis lainnya seperti puisi, drama.dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian. Virginia Wolf dalam *Tarigan* mengatakan bahwa “sebuah roman atau novel ialah terutama sekali sebuah eksplorasi atau suatu kronik

penghidupan; merenungkan dan melukiskan dalam bentuk yang tertentu, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran atau tercapainya gerak-gerik manusia”. Sedangkan Tarigan (1993:164) mengatakan bahwa, novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Dapat pula dikatakan bahwa novel adalah suatu cerita dengan suatu alur, cukup panjang mengisi suatu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif.

Robert Stantion (2012: 9) mengungkapkan bahwa novel tidak dapat mewarisi kesatuan padat yang dipunyai cerpen. Novel juga tidak mampu menjadikan topiknya menonjol seperti prinsip mikrokosmis cerpen. Sebaliknya novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetil.

Dari penuturan Wolf dan Stantion dapat dikatakan bahwa novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk karya sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat, novel sebagai bahan bacaan yang dapat membuat pembanya tertarik untuk membaca lebih lanjut isi dari sebuah buku novel tersebut. Novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu karya serius dan karya hiburan. Pendapat demikian benar tapi juga ada kelanjutannya, yakni bahwa tidak semua yang mampu memberikan hiburan sehingga disebut sebagai karya sastra serius. Sebuah novel serius bukan saja dituntut agar dapat

dikatakan sebagai karya yang indah, menarik dan dengan demikian juga memberikan hiburan pada kita. Tetapi ia juga dituntut lebih dari itu. Syarat utamanya adalah bahwa mesti menarik, menghibur dan mendatangkan rasa puas setelah orang membacanya.

Rene Wellek dan Austin (1997: 262) mengatakan bahwa novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis. Abraham dalam Nurgiyanto (2007: 15) mendefinisikan novel sebagai sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek. Wellek & Warren dalam Nurgiyanto juga mendefinisikan novel sebagai suatu realita yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam. Luxemburg, dkk dalam Nurgiantoro berpendapat bahwa novel adalah sebagai karya seni, tidak ditentukan oleh adanya kesesuaiannya dengan dunia realita, melainkan ditentukan oleh koherensi unsur-unsur intrinsiknya (2007: 15). Sedangkan Reeve berpendapat bahwa novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis (Wellek dan Austin, 1997: 18).

Novel merupakan suatu karya sastra yang berbentuk cerita panjang yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik dengan menyajikan sesuatu lebih rinci tentang suatu permasalahan. Novel merupakan gambaran tokoh nyata, tokoh yang berangkat dari realitas sosial. Sehingga dapat dikatakan bahwa novel yang baik adalah novel yang isinya dapat memanusiaikan para pembacanya. Sebaliknya novel hiburan hanya dibaca untuk kepentingan santai belaka. Yang penting memberikan keasyikan pada pembacanya untuk menyelesaikannya. Tradisi novel hiburan terikat dengan pola-

pola. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa novel serius mempunyai fungsi sosial, sedang novel hiburan sekedar berfungsi personal. Novel berfungsi sosial lantaran novel yang baik ikut membina orang tua masyarakat menjadi manusia. Sedang novel hiburan tidak memperdulikan apakah cerita yang dihidangkan tidak membina manusia atau tidak, yang penting adalah bahwa novel memikat dan orang mau cepat-cepat membacanya. Perkembangan bahasa di masyarakat tentu mempengaruhi komposisi diksi di novel, hal ini dimaksud agar novel dapat mempengaruhi emosi dan daya imajinasi pembaca terhadap gambaran konflik yang dilalui oleh setiap tokoh dengan kepribadian atau watak yang melekat pada masing-masing tokoh. Walaupun penyajian novel mengikuti perkembangan bahasa masyarakat sekitar, novel tetap memiliki unsur emosi dan berkisah tentang seputar lukisan kehidupan masyarakat dengan menyajikan lebih dari satu impresi, menyajikan lebih dari satu efek dan emosi (Wellek dan Austin, 1997: 22).

1. Jenis-Jenis Novel

Novel memiliki banyak jenis, Nurgiantoro (2007: 24-27) membaginya menjadi tiga bagian yaitu a) novel serius, b) novel populer, c) novel teenlit. Novel serius mengambil ide dari realitas kehidupan dan menciptakan cerita yang menarik serta menampilkan tokoh-tokoh dalam situasi khusus. Novel serius sering disebut novel sastra, novel ini dianggap pantas untuk dibicarakan sepanjang sejarah. Novel serius memberikan pengalaman bagi pembaca untuk meresapi apa yang mereka temukan dalam novel. Melalui novel, pengarang mengajak pembaca menafsirkan dengan bekal intelektualnya berkonsentrasi tinggi meresapi permasalahan. Novel ini

lebih cenderung menampilkan tema yang serius dan tidak mengikuti selera pasar. Novel serius memberikan pengalaman berharga secara implisit novel ini memiliki ciri khas, gagasan novel ini diolah dengan menampilkan pemikiran yang baru. Novel ini harus berbeda dari novel biasa, sehingga memberikan kesan yang mendalam dari teknik yang khas.

Novel populer menceritakan pengalaman masyarakat, sehingga pembaca dapat mengidentifikasi dirinya. Novel populer memiliki banyak penggemarnya karena mengupas kehidupan dan populer pada zamannya. Novel ini mudah dibaca dan lebih muda dinikmati karena semata-mata menyampaikan cerita kehidupan sehari-hari. Perbedaannya novel populer dan novel serius, novel populer tidak mengejar estetika dari sebuah novel, novel ini melihat dari apa yang pembaca inginkan. Novel teenlit bertema kehidupan remaja dengan bermacam-macam kisah yang dialami remaja pada umumnya. Penggunaan bahasa juga mengikuti bahasa yang umum digunakan pada remaja sesuai realitas. Biasanya cerita teenlit mengenai pengalaman cinta di SMA ataupun kuliah. Tema yang diangkat mengenai percintaan, persahabatan, persaingan, permusuhan, dan sejenisnya. Novel ini memaparkan solusi dengan cara yang unik dan menarik. Teenlit memang dibuat untuk remaja, sehingga permasalahan tema dan tokoh yang terdapat dalam novel biasanya remaja.

Berbeda dengan Nurgiantoro, Mario Klarer (2004, 12) membagi jenis-jenis novel sebagai berikut: a) *bildungsroman*, b) *epistolary novel*, c) *historical novel*, d) *satirical novel*, e) *utopian novel*, f) *gothic novel*, dan g) *detective novel*. *Bildungsroman* mendeskripsikan tokoh protagonist dari kecil hingga besar. Novel ini

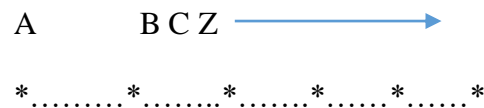
bertemakan pendidikan dan budaya, fokus pada pertumbuhan psikologis dan moral dengan melihat pertumbuhan manusia. *Epistolary novel*, menggunakan huruf sebagai narasi pertama. Novel ini ditulis sebagai rangkaian dokumen berbentuk buku harian, surat dan lainnya. *Historical novel*, menceritakan yang terjadi sesuai dengan konteks sejarah yang realitas. Sejarah fiksi menceritakan kondisi sosial dari masa lalu dengan secara rinci, biasanya pengarang menulis dari pengalaman pribadinya. *The satirical novel*, ikhtisar kelemahan masyarakat melalui konvensi sosial. Membahas mengenai kejahatan, kebodohan bahkan pelanggaran. Tujuannya untuk mengkritik individu, pemerintah atau masyarakat sebagai perbaikan dari suatu permasalahan meskipun dikemas secara lucu. *Utopian novel*, novel fiksi ilmiah menciptakan dunia alternatif sebagai sarana untuk mengkritik kondisi sosiopolitik sebenarnya. Novel ini menceritakan khayalan dari suatu komunitas atau masyarakat yang berbeda dari realitas kehidupan, tetapi memiliki cerita yang menarik. *Gothic novel*, novel ini menggabungkan fiksi dan horror serta dicampur dengan cerita asmara. *Detektive novel*, menceritakan sebuah misteri mengenai kasus dari kehidupan manusia yang dipecahkan secara menarik oleh seorang detektif.

Perbedaan jenis juga didapatkan dari banyaknya pembaca dan segi isi sebuah novel. Mario Klarer (2004: 12) memberikan paparan yang lebih spesifik berdasarkan sifat dari novel tersebut, sehingga memudahkan untuk mengklasifikasikan novel. Sebuah novel memiliki ciri khas sendiri dari gaya penulisan, antara novel yang satu dengan novel yang lainnya memiliki pembahasan yang berbeda, sehingga memudahkan untuk mengklasifikasi berdasarkan hal ini. Novel adalah kisah atau

cerita seputar kehidupan masyarakat yang diangkat oleh penulis yang menyajikan lebih dari satu impresi, menyajikan lebih dari satu efek dan emosi dan dikemas dengan bahasa yang berkembang di masyarakat yang tetap mempertahankan struktur bahasa yang baik.

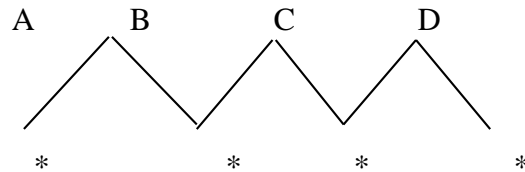
Mochtar Lubis (1997: 79-82), menurutnya ada lima bentuk penyajian cerita pada novel yaitu.

a. Novel Avontur



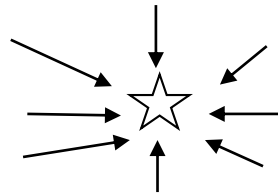
Gambar di atas adalah gambar bentuk cerita petualangan (*adventure*) yang dipusatkan pada seorang pelaku (*hero*) terutama pengalaman pelaku mulai dari titik A. dan melalui pengalaman-pengalaman yang lain (titik-titik B, C, D, dan seterusnya) hingga ke titik Z, yang merupakan akhir cerita. Acapkali titik-titik B, C, D, dan seterusnya itu adalah rintangan-rintangan bagi pelaku yang mencapai Z. Dan titik itu biasanya dalam cerita petualangan yang romantis ialah pelaku wanita (*heroine*) garis cerita A A ialah sebuah garis cerita yang kronologi (berturut-turut), yaitu titik B datang setelah titik A, dan titik C setelah B, titik D setelah C, dan seterusnya. Tipe alur novel seperti ini disebut avontur, artinya cerita dipusatkan pada tokoh utama melalui pengalaman-pengalaman yang beruntun.

b. Novel Psikologis



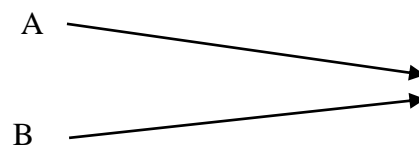
Gambar di atas menunjukkan bentuk roman psikologis. Perhatian tidak ditumpahkan pada petualang yang berturut-turut terjadi (baik petualangan lahir atau rohani) tetapi lebih diutamakan pemeriksaan seluruhnya dari semua pikiran pelaku-pelaku, yang dalam gambar di atas ditunjukkan oleh A, B, C, D, E dan seterusnya.

c. Novel Detektif



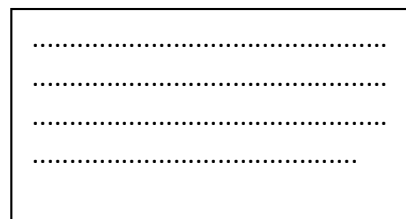
Gambar di atas adalah bentuk cerita detektif yang bertumpu pada satu tokoh sebagai tersangka dari banyak bukti yang menyebar. Setiap panah adalah *clue* berupa rupa pelaku atau tanda lain. Panah-panah tersebut menunjukkan alur penyelesaian konflik untuk membongkar rahasia tokoh pelaku kejahatan berdasarkan bukti yang ditunjukkan dan mengarah pada tokoh pelaku.

d. Novel Sosial dan Novel Politik



Gambar di atas ialah bentuk romsn social. Dalam roman seperti ini pelaku individual laki-laki dan perempuan tenggelam dalam masyarakat, dalam kelasnya, atau dalam golongannya. Bentuk roman sosial yang paling sederhana dapat dilihat pada gambar di atas. A menunjukkan sebuah kelas atau golongan dalam masyarakat, umpamanya kelas kaum buruh. B umpamanya adalah kelas kaum majikan atau kaum kapitalis. Dan kedua garis dari A dan B merupakan tenaga-tenaga atau kepentingan-kepentingan masing-masing golongan yang pada suatu waktu akan berlagu, berbenturan – pemogokan, keributan, revolusi dan sebagainya. Dalam roman ini persoalan ditinjau bukan dari sudut persoalan orang-orang sebagai individu, tetapi persoalan ditinjau melingkungi persoalan golongan-golongan dalam masyarakat. Reaksi-reaksi masing-masing golongan terhadap soal-soal yang timbul, dan pelaku-pelaku hanya dipergunakan sebagai pendukung jalan cerita.

e. Novel Kolektif



Gambar di atas menggambarkan bentuk kolektif. Bentuk cerita kolektif adalah paling sulit dipahami karena banyak seluk-beluk masyarakat. Bentuk kolektif merupakan bentuk cerita yang mencampurkan pandangan antropologis dan sosiologis yang dituangkan oleh pengarang dalam bentuk cerita.

Berdasarkan pemaparan jenis-jenis novel, menentukan jenis-jenis novel memerlukan ketelitian pada isi novel dan unsur-unsur yang membangun sebuah novel. Selain isi, perlu memastikan makna yang disampaikan oleh pengarang dan respon dari ahli sastra dan pembaca novel tersebut. Keadaan zaman juga mempengaruhi jenis novel yang disajikan seperti pengarang, keadaan istana, keadaan pemerintah. Oleh karena itu, semuanya berkaitan membentuk paradigm-paradigma yang menentukan jenis novel.

2. Struktur Novel

Berdasarkan pemaparan pengertian novel, perlu mendalami mengenai bagian isi sastra atau unsur intrinsik dan ekstrinsik yang merupakan bagian dari struktur novel.

Berikut pemaparannya:

a. Intrinsik

Intrinsik sastra memperhatikan beberapa hal yang terkait pada isi sastra, seperti irama, gaya, sesuai dengan jenis karya sastra. Unsur intrinsik dalam novel adalah tema, alur, tokoh, dan latar. Hal ini diungkapkan oleh Wellek mengenai intrinsic novel, plot, tokoh, latar adalah unsur yang perlu dipelajari, jika ingin menilai secara etika atau sosial karya seorang novelis (Wellek dan Austin 1997: 280). Selain itu, Nurgiantoro (2007: 30) mengungkapkan unsur intrinsik adalah komponen-komponen yang membangun karya sastra itu sendiri.

Tema adalah pernyataan umum untuk diterapkan dalam cerita dan mengolah karakter tokoh. Robert Stanton mengatakan bahwa tema sangat

memperhatikan aspek kehidupan yang nantinya akan muncul nilai tertentu yang ingin disampaikan oleh pengarang. Tema berperan penting untuk mengambil amanat dalam cerita. Bagian awal, tengah, hingga akhir cerita akan terasa utuh karena keberadaan tema. Gambaran mudah tentang tema, bahwa tema adalah suatu maksud penulis cerita dalam mengemas cerita dan memunculkan emosi apa yang akan ditonjolkan oleh pengarang di dalam cerita tersebut. Untuk memahami tema apa yang ada pada cerita tersebut, maka ada cara yaitu pembaca harus hanyut dalam rangkaian alur, latar, konflik, dan emosi yang dihadapi oleh tokoh utama. Sehingga setiap rangkaian cerita akan muncul pertanyaan dalam benak yang akan terjawab dengan sendirinya di dalam cerita tersebut. Pembaca harus merunut agar menjadi rangkaian utuh yang disebut tema cerita. Untuk menginterpretasikan tema, maka dibutuhkan 4 kriteria yaitu:

- 1) Interpretasi mempertimbangkan berbagai hal menonjol dalam cerita,
- 2) Interpretasi tidak terpengaruh oleh berbagai rangkaian detail yang digambarkan oleh pengarang,
- 3) Interpretasi tidak bergantung pada bukti samar yang dinyatakan dalam cerita, Interpretasi yang dihasilkan harus diutarakan secara jelas pada cerita tersebut.

Alur adalah cara peristiwa cerita disusun yang merupakan bagian dari bentuk cerita (Wellek dan Austin, 1997: 159), sedangkan menurut Stanton

(2007: 26) alur adalah rangkaian peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal yang menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan. Suatu cerita tentu memiliki jalan peristiwa demi peristiwa yang dilalui oleh tokoh dan tergambar dengan jelas. Karena alur merupakan bagian dari kumpulan fakta yang berbentuk spasial terkait dengan kejadian yang mengarah pada peristiwa khusus. Sehingga akan terlihat kejelasan peristiwa yang dilalui oleh tokoh dan kesinambungan dengan unsur intrinsik cerita lainnya.

Mario Klarer (2004: 15) mengatakan bahwa alur inilah yang menjadi bagian terpenting dalam menganalisis bentuk kepribadian tokoh utama. Karena karakter kepribadian tokoh utama akan terlihat dari suatu peristiwa yang saling mengait dengan peristiwa lain. Menurut Klarer alur adalah adalah interaksilogis dari berbagai elemen tematik dari teks yang menyebabkan perubahan situasi aslinya seperti yang disajikan pada awal cerita. Sebuah alur cerita sederhana yang ideal meliputi empat tingkat berurutan: eksposisi-komplikasi-klimaks atau memutarititik-resolusi.

Stanton (2004: 2) juga menjelaskan alur atau plot memiliki bagian lain yang lebih rinci yaitu subplot. Subplot adalah bagian dari alur utama yang memiliki ciri khas yang disebut “naratif bingkai” yang berperan untuk membungkus peristiwa utama dengan peristiwa lain sehingga seakan-akan menimbulkan rangkaian peristiwa baru. Peristiwa yang seakan peristiwa baru tersebut menerangkan lebih rinci peristiwa utama. Subplot ini yang digunakan

untuk memperinci karakter kepribadian yang digambarkan oleh penulis cerita melalui peristiwa.

Penulis cerita harus memperhatikan dan menyusun latar cerita sehingga akan menjadikan rangkaian cerita yang utuh. Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung (Stanton, 2012: 35). Definisi tersebut masih umum sehingga akan sulit memahami secara rinci tentang latar cerita. Menurut Klarer setting atau latar cerita adalah aspek yang mencakup analisis prosa fiksi, dan relevan untuk didiskusikan pada setiap genre (Mario Klarer, 2004: 25).

Latar merupakan bagian penting dalam rangkaian cerita untuk melengkapi agar rangkaian alur yang ditulis oleh pengarang dapat ditangkap jelas oleh pembaca. Latar dapat berupa tempat, waktu, periode sejarah, dan keadaan sosial sekitar yang dikembangkan dalam adegan-adegan dalam teks (Robert Stanton, 2012: 35). Penggambaran tempat dan waktu bisa dengan kalimat deskriptif yang tidak dengan langsung menyebutkan tempat atau waktu yang dimaksud. Selain menggambarkan tempat dan waktu, latar juga memiliki daya untuk memunculkan *tone* dan *mood* emosional. *Tone* dan *mood* tersebut dimunculkan melalui tingkah karakter kepribadian tokoh utama (Mario Klarer, 2004: 25).

Setiap cerita tidak bisa lepas tanpa latar yang menggambarkan tempat dan waktu kejadian yang dilalui oleh tokoh. Latar pada cerita menentukan

bentuk gambaran kepribadian tokoh utama dari perilaku dan ucapan. Sehingga dapat memudahkan menginterpretasikan kepribadian tokoh yang digambarkan oleh penulis cerita. Latar dan alur diperlukan untuk memahami karakter tokoh utama. Penggambaran latar harus presisi, maksudnya adalah ketepatan antara konflik yang dimaksud oleh penulis cerita dengan tempat dan waktu. Waktu dan tempat kejadian menentukan kekuatan isi cerita. Bila penggambaran tempat dan waktu tidak ada ketepatan dan tidak jelas penggambarannya, maka cerita tersebut akan lemah dan tidak menarik. Tokoh pada cerita selalu disibukan dengan setiap kejadian yang tergambar di dalam cerita. Karena tokoh penting, maka diperlukan diagnosa dalam cerita yang dilakukan oleh penulis cerita, sebelum membuat pembaca bersimpati dengan luapan emosional tokoh yang seakan hidup dan seakan pembaca ingin melihat tokoh tersebut nyata bergerak, mendengar, dan melihat. Pembaca dapat mengkhayalkan tokoh dalam cerita seakan hidup, seakan bisa bergerak, mendengar, dan melihat karena adanya ketepatan latar cerita. Hal ini pun akan berpengaruh pada karakter yang dimiliki oleh tokoh cerita.

Penokohan menjadi hal penting dalam novel, penokohan merupakan gambaran dan pengembangan katakter tokoh-tokoh dalam cerita. Penggambaran katakter tokoh dapat disebut secara langsung melalui penjabaran seperti gambaran fisik dan perilaku, lingkungan kehidupan, cara bicara, jalan pikiran atau penggambaran oleh tokoh. Hal ini sesuai dengan Nurgiyantoro, tokoh-tokoh dalam novel biasanya ditampilkan secara rinci

berhubungan dengan ciri-ciri fisik. Keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan. Menurut Robert, karakter merupakan individu-individu yang sering meuncul dalam cerita dan berkaitan dengan peristiwa. Dengan demikian karakter merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari cerita yang menjadi simbol utama yang mencerminkan dan membawa misi makna yang disampaikan dalam sebuah novel oleh pengarang. Setiap wilayah memberikan perbedaan pada karakter sesuai dengan karakter wilayah pengarang. Ada tipologi watak yang sebagian berasal dari antropologi rakyat. Setiap wilayah memiliki keberagaman suku, adat, dan bahasa yang berbeda. Keberagaman suku pada satu wilayah menjadi ciri khas yang berbeda dengan wilayah lainnya, maka karakter tokoh yang digambarkan rinci dalam sebuah karya sastra akan memiliki ciri khas tersebut (Stanton, 2012: 12).

Menurut Wahyudi (2006: 143) tokoh dibedakan atas (a) tokoh utama, (b) tokoh sekunder, (c) tokoh komplementer atau memiliki watak protagonist atau antagonis. Tokoh beragam dalam sebuah novel, pada novel sejarah lebih banyak fokus pada novel utama. Tokoh utama yang utama mengutarakan pesan-pesan dari pengarang, tokoh utama lebih cenderung berwatak protagonist. Tetapi dalam sebuah cerita akan mencapai klimaks dengan kehadiran tokoh sekunder dan tokoh komplementer yang lebih cenderung antagonis. Apapun watak dari cerminan tokoh dari sebuah novel, tokoh bagian terpenting dalam pembedahan karya sastra karena menjadi simbol atau nyawa dari sebuah cerita. Dengan demikian, tokoh menjelaskan watak dan perilaku

pada wilayah tertentu yang terdiri dari tokoh utama, sekunder dan komplementer. Perwatakan bias berwatak baik dan berwatak jahat.

b. Ekstrinsik

Sastra dapat dikaitkan dengan situasi tertentu atau system politik, ekonomi dan sosial. Hal ini sesuai dengan permasalahan studi sastra meniyratkan masalah sosial seperti tradisi, konvensi, norma, jenis sastra, sibol atau mitos (Wellek dan Austi, 2006: 143). Nurgiyantoro (2007: 30) mengatakan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berbeda di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Berdasarkan Wellek dan Nurgiyantoro, unsur ekstrinsik berlandaskan masalah sosial yang berada di luar sastra namum mempengaruhi karya sastra itu sendiri. Menurut Made Sukada (2013: 55) ekstrinsik dapat dilihat dari segi isi karya sastra itu. Made Sukada juga menekankan ekstrinsik dianalisis dari karya sastra itu sendiri dari segi isinya, tidak menekankan faktor luar seperti yang dipaparkan Wellek dan Nurgiyantoro. Dengan demikian, unsur ekstrinsik merupakan bagian terluar dari sastra yang meliputi keadaan sosial masyarakat pada zaman tertentu, tetapi dapat mempengaruhi isi sastra dan dapat dianalisis dari segi karya sastra itu sendiri. Sastra mengekpresikan kehidupan, tetapi tidak sepenuhnya sesuaid dengan kenyataan yang ada, bias saja ditambahkan imajinasi pengarang dan pada karya sastra memiliki satu penilaian dari sisi pengarang saja. Seperti pendapat Wellek, sifat sastra yang mewakili zaman dan kebenaran sosial dianggap

sebagai kehebatan nilai artistik suatu karya sastra. Setiap zaman memiliki ciri khas sendiri, misalnya pada saat masa kekaisaran, masa perang, masa pascaperang yang menimbulkan ide atau gagasan mengenai keadaan sosial di zaman tersebut dalam karya sastra (Sukada, 2013: 111).

Sastra dan masyarakat memiliki hubungan seban dan akibat, permasalahan yang timbul pada setiap zaman pada hubungan masyarakat menjadi hal yang menarik diangkat dan diekspresikan dalam karya sastra. Masalah sastra dan masyarakat memiliki hubungan yang lebih bersifat simbolik dan bermakna. Masalah sosial yang menjadi ide karya sastra memiliki nilai-nilai yang memiliki kritik ataupun nasihat yang merujuk pada kesukaan atau ketidaksukaan permasalahan sosial pada zaman pengarang tersebut. Pikiran asli dari sebuah karya sastra terdapat pada pengajarannya. Oleh sebab itu, pada unsur ekstrinsik memperhatikan dari sosiologi pengarang, seperti profesi pengarang dan latar belakang pengarang yang membentuk pola pikir pengarang. Asal-usul, status sosial pengarang mempengaruhi ideology pengarang yang secara sengaja atau tidak sengaja bercampur pada karya sastra yang dibuatnya. Mengkaji ekstrinsik karya sastra menjadi salah satu yang dapat mengetahui maksud dan tujuan nilai-nilai yang terkandung pada karya sastra.

3. Novel dalam Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra yang dilaksanakan di sekolah sesuai dengan Kurikulum 2013 berbasis teks tidak terlepas dari teori sastra yang melatarbelakangi. Teori sastra

hadir dalam pembelajaran sastra melalui karya sastra yang dihadirkan. Teori sastra mempelajari pandangan orang terhadap sastra. Teori sastra juga menjadi semacam alat-alat para intelektual atau ilmuwan dalam bidang sastra untuk memperlakukan sastra itu sendiri (Susanto, 2012: 14).

Wahyudi (2013: 154) mengatakan bahwa pendidikan sastra adalah pendidikan yang mencoba untuk mengembangkan kompetensi apresiasi sastra, kritik sastra, dan proses kreatif sastra. Jojosuroto (2006: 83) mengatakan bahwa karya sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia pendidikan nyata. Sebab itu sangat keliru bila didalam dunia pendidikan selalu menganggap bidang sastra lebih utama, lebih penting dibandingkan dengan ilmu sosial atau ilmu-ilmu humaniora. Sastra memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, sastra dalam pendidikan sebagai alat untuk mengembangkan kepribadian pelajar dari kemampuan berbahasa dan keseimbangan dalam emosional, logika dan estetika (Wahyudi. 2013: 170-171).

B. Nilai Sosial

1. Pengertian Nilai

Paul Edwards (2002: 77) menjelaskan dari segi bahasa, kata “*nilai*” semakna dengan kata “*axios*” dalam bahasa Yunani, dan “*value*” dalam bahasa Inggris. Dalam buku *Enciclopedia of Philosophy*, istilah “nilai” atau “*value*” dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu: a) kata nilai digunakan sebagai kata benda abstrak seperti: baik, menarik, dan bagus. Yang dalam pengertian yang lebih luas mencakup sebagai bantuan kewajiban, kebenaran, dan kesucian. Sebagai kata benda asli yang berbeda dengan fakta. b) kata “nilai” digunakan sebagai kata benda kongkrit, misalnya ketika

kita berkata sebuah “nilai” atau nilai-nilai. Pada bentuk ini, ia seringkali dipakai untuk merujuk pada sesuatu yang bernilai, seperti ungkapan “nilai dia berapa? Atau sebuah sistem nilai. Untuk itu, ia berlawanan dengan apa yang tidak dianggap baik atau tidak bernilai. Pengertian nilai dalam hal ini, berkaitan dengan humaniora. c) kata “nilai” digunakan sebagai kata kerja, seperti ungkapan atau ekspresi menilai, memberi nilai dan nilai. Pada bentuk ini, nilai sinonim dengan kata “evaluasi” pada saat hal tersebut secara aktif digunakan untuk menilai. Uraian mengenai makna nilai dapat menarik sebuah pemahaman bahwa yang dimaksud dengan “nilai” pada hakikatnya adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai.

David Dressier dalam Mirtagono (1993: 122-123) menyatakan bahwa nilai adalah penilaian yang diperoleh individu dalam kehidupan bermasyarakat pada saat menanggapi berbagai rangsangan tertentu mengenai mana yang diinginkan dan mana yang tidak diinginkan. Nilai menumbuhkan sikap pada individu, yaitu suatu kecenderungan yang dipelajari individu untuk menjawab atau menanggapi rangsangan yang hadir dihadapan atau disekitar dirinya. Dengan kata lain kecenderungan ini tergantung pada nilai-nilai yang dipertahankan individu, nilai dan sikap sangat berhubungan dan saling menunjang dalam interaksi manusia. Nilai merupakan suatu elemen sistem simbolis sosial yang dijadikan sebagai kriteria atau standar untuk memilih alternative atau orientasi yang terdapat pada situasi tertentu. Oleh karena itu istilah nilai menunjuk minat (insert), kesenangan, kesukaan, pengutamaan (refernasi), tugas-tugas, dan kewajiban-kewajiban, moral, keinginan-

keinginan, kebutuhan, keengganan dan lainnya. Nilai mengatur dorongan (impulse), keperluan-keperluan baik keperluan yang berkaitan dengan kepribadian maupun sistem sosiokultural bagi tatanan masyarakat, kebutuhan untuk menghargai minat orang lain dan kelompok sebagai keseluruhan sosial.

2. Pengertian Nilai Sosial

Aspek-aspek nilai sosial diturunkan dari pengertian terminologis tentang nilai disatu sisi dan konsepsi sosial pada sisi yang lain. Pengertian nilai itu sendiri merupakan ukuran baik dan buruk, sementara itu pengertian sosial merupakan hubungan antara individu, kelompok dan masyarakat dengan begitu konsepsi nilai sosial memiliki aspek-aspek berikut ini:

- a) Nilai baik untuk individu,
- b) Nilai baik untuk keluarga,
- c) Nilai baik untuk masyarakat,
- d) Nilai buruk untuk individu,
- e) Nilai buruk untuk keluarga,
- f) Nilai buruk untuk masyarakat,

Berdasarkan aspek-aspek diatas sebenarnya nilai-nilai yang diyakini sebagai benar, menarik, atau utama yang memiliki kaitan antara satu individu dengan individu yang lain. Hal itu selaras dengan ungkapan Nyoman Kutha Ratna dalam buku berjudul *Paradigma Sosial Sastra* (2003: 27), dia menjelaskan nilai sosial dalam hubungannya dengan masyarakat. Hal itu terlihat dalam kutipan dibawah ini: Dalam paradigma ilmu-ilmu sosial individu selalu diarahkan pada aksi yang berarti, artinya,

individu berada dalam kaitan resiprokal dengan individu yang lain, sehingga masing-masing tujuannya dapat dipahami. Proses interaksi seperti ini mengandaikan keterlibatan dimensi-dimensi ruang dan waktu, tipe-tipe hubungan yang berfungsi untuk memperluas sekaligus membatasi definisi-definisi aksi komunikasi yang sedang berlangsung. Individu bukan personalitas yang mandiri, tetapi merupakan subjek pelaku dengan pikiran dan kehendak yang tidak lengkap. Individu memerlukan orang lain sebagai partisipan, sehingga interaksi yang dilakukan memiliki arti, baik bagi diri sendiri, maupun orang lain. Begitu juga yang dikemukakan M. Imam Sofwan Yahyana dalam penelitiannya yang berjudul “*Midah Simanis Bergigi Emas: Potret Perjuangan Perempuan Meraih Kemandirian dalam Ruang Sosial*” (2014), mengatakan bahwa konsep ruang sosial, arena, modal, habitus, dan perbedaan. Analisis ini membahas perjuangan tokoh utama, Midah, untuk mencapai kemandirian dalam ruang sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun dia mendapat berbagai bentuk diskriminasi dalam ruang sosial, baik pribadi maupun publik, ia mampu melakukan berbagai upaya dan strategi untuk mengoptimalkan dan mengembangkan modal baginya untuk mencapai keberhasilan dan kemandirian hidup.

Berdasarkan kutipan diatas nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh individu akan selalu bersinggungan dengan individu yang lain. Hal itu karena menurut Nyoman Kutha Ratna, individu memerlukan orang lain sebagai partisipan (Nyoman, 2003: 27). Hasil interaksi tersebut dianggap memiliki arti bagi diri sendiri. Hal itu selaras dengan paradigma yang diungkapkan oleh Robert Escarpit (2008: 135)

dia mengatakan dalam relevansi nilai-nilai individu dan masyarakat. Mengingat bahwa melakukan penilaian sastra merupakan pembawaan khas grup yang bersastra (*letter*) (ia sendiri sering merupakan bagian dari suatu “kasta” atau “kelas” sebagaimana halnya grup “*secondaires*” di Prancis) grup tersebut memaksakan sikap seorang ahli sastra kepada para anggotanya (di bawah “ancama hukuman” moral: jika tidak memiliki sikap itu, ia akan dipandang sebagai orang yang tak berselera, kampungan, bahkan “*primaire*”). Itulah penjelasan mekanisme sensor yang telah kami sampaikan di bagian terdahulu yang menyebabkan sulitnya melakukan angket di kalangan pembaca: bagaimana mungkin seorang yang “terpelajar”, yang mampu memberikan penilaian tentang drama Racine, berani mengakui bahwa menurut selerahnya ia lebih suka membaca “*Tintin*”? Itu pulalah dasar pemunculan mitos berbentuk “isme” yang memberikan justifikasi rasional yang siap-pakai bagi mereka yang harus menampilkan selera dalam bentuk penilaian bermotivasi di bawah “tekanan” grup sosial-budayanya.

Nyoman (2003: 31) mengatakan bahwa makna sosial kreativitas kultural ditentukan oleh kapasitas penetrative yang terkandung dalam struktur intrinsik karya, suatu keterlibatan yang menyatakan hubungan resiprokal dalam proses interaksi sosial.

Nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis (Raven dalam Zubaedi, 2005: 12).

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Sebagai contoh, orang menanggap menolong memiliki nilai baik, sedangkan mencuri bernilai buruk. Nilai sosial sebagai petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. tak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai. Contoh, masyarakat yang tinggal di perkotaan lebih menyukai persaingan karena dalam persaingan akan muncul pembaharuan-pembaharuan. Sementara pada masyarakat tradisional lebih cenderung menghindari persaingan karena dalam persaingan akan mengganggu keharmonisan dan tradisi yang turun-temurun

C. Antropologi Sastra

1. Konsep Antropologi

Anthropology berarti “ilmu tentang manusia”, dan adalah suatu istilah yang sangat tua. Dahulu itu istilah dipergunakan dalam arti yang lain, yaitu “ilmu tentang ciri-ciri tubuh manusia. Di Amerika istilah *anthropologi* dipakai dalam arti yang amat luas, karena meliputi baik bagian-bagian fisik maupun sosial dari “ilmu tentang manusia” (Koentjaraningrat, 1981: 11). Menurut Haviland (1999: 29) antropologi adalah studi untuk menyusun sejumlah generalisasi yang bermakna tentang makhluk manusia dan tindakanya serta pengertian yang lengkap tentang keragaman manusia

baik kebudayaan maupun ciri fisiknya. Sedangkan Keesing mengatakan bahawa antropologi adalah ilmu yang membicarakan tentang beragam kebudayaan, perbedaan dan persamaan fisik, sifat manusia dan kelembagaannya. Berbeda dengan Harsoyo (1999: 1) mengatakan antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia sebagai makhluk biologi dan manusia sebagai makhluk sosio-budaya secara holistik, yaitu sebagai suatu kesatuan bio-sosio-budaya.

Nyoman Kutha Ratna dalam bukunya berjudul *Antropologi sastra: Perkenalan Awal* (2011: 152), mengatakan secara arti kata kata, istilah antropologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari asal kata *anthropos* yang artinya manusia dan *logos /logi* yang artinya ilmu. Kemudian ditulis dalam ejaan bahasa Inggris menjadi *Anthroplogy*. Sedangkan untuk ejaan dalam bahasa Indonesia menjadi Antroplogi. Jadi kalau dalam bahasa Indonesia terdiri dari *Antro* artinya manusia dan *logo/logi* artinya ilmu. Maka sepintas dari arti kata secara etimologi dapat dikatakan bahwa antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia. Antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dari segi fisik, psikis, sosial dan budayanya sebagai suatu kesatuan yang menentukan tindakanya.

a. Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling

berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: (1) Interaksi antar warga-warganya, (2).Adat istiadat, (3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009: 115-118).

Mac Iver dan Page (dalam Soekanto 2006: 22), memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat.

Ralph Linton (dalam Soekanto, 2006: 22) masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas, sedangkan menurut Selo Soemardjan (dalam Soekanto, 2006: 22) masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Emile Durkheim (dalam Soleman, 1984: 11) bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang

merupakan anggota-anggotanya. Masyarakat sebagai sekumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup. Adapun unsur-unsur tersebut adalah:

- 1) Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama;
- 2) Bercampur untuk waktu yang cukup lama;
- 3) Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan;
- 4) Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Menurut Emile Durkheim (dalam Djuretnaa, 1994: 29-31) keseluruhan ilmu pengetahuan tentang masyarakat harus didasari pada prinsip-prinsip fundamental yaitu realitas sosial dan kenyataan sosial. Kenyataan sosial diartikan sebagai gejala kekuatan sosial didalam bermasyarakat. Masyarakat sebagai wadah yang paling sempurna bagi kehidupan bersama antar manusia. Hukum adat memandang masyarakat sebagai suatu jenis hidup bersama dimana manusia memandang sesamanya manusia sebagai tujuan bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya (Soekanto, 2006: 22).

Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan masyarakat memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *society*. Bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Pranata sosial ialah satu sistem tata kelakuan dan juga hubungan yang berpusat kepada aktivitas-aktivitas untuk dapat memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus didalam kehidupan masyarakat. Pranata sosial pada awalnya ialah bermula dari adanya kebutuhan-kebutuhan manusia yang harus dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan ini perlu dalam keteraturan, sehingga pada akhirnya akan diperlukan adanya norma-norma yang dapat menjamin keteraturan tersebut. Norma-norma tersebut, pada akhirnya berkembang dan akan menjadi pranata sosial yang pada dasarnya diciptakan untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia (Koentjaraningrat, 2009: 162).

Banyak para ahli sosiologi yang memberikan pengertian tentang pranata sosial atau lembaga sosial. Di antaranya adalah Robert Melver dan C.H. Page (Soekanto, 1984: 49), mengartikan pranata sosial adalah lembaga sosial sebagai prosedur atau tata cara yang telah diciptakan untuk mengatur hubungan antar manusia yang tergabung dalam suatu kelompok masyarakat. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Leopold Von Wiese dan Becker (Soekanto; 1984: 51), lembaga sosial adalah jaringan proses hubungan antar manusia dan antar kelompok yang berfungsi memelihara hubungan itu serta pola-polanya sesuai dengan minat dan kepentingan individu dan kelompoknya. Sedangkan W.G. Sumner (Soekanto, 1984: 69), melihat lembaga dari sudut pandang kebudayaan. Pranata sosial adalah lembaga sosial yang merupakan perbuatan, cita-cita, sikap, dan perlengkapan kebudayaan yang mempunyai sikap kekal serta yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Pengertian ini juga sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (1980: 75), dimana

lembaga sosial adalah suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas untuk memenuhi kompleksitas kebutuhan khusus dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan pengertian pranata sosial seperti diungkapkan maka dapat diambil kesimpulan bahwa pranata sosial merupakan lembaga sosial (*Sosial Institution*) atau organisasi sosial, suatu himpunan norma yang mengatur segala tindakan dan perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan masyarakat banyak terdapat institusi sosial, karena kegiatan manusia terdiri dari beragam bentuknya yang harus diatur agar terjaga keteraturan sosial.

Beragamnya aktivitas manusia dalam hidup bermasyarakat membawa konsekuensi terhadap beragamnya bentuk dan jenis pranatanya sosial yang mengaturnya. Menurut Gillin dan Gillin (Soekanto, 1984: 107), pranata sosial dapat diklasifikasikan menjadi lima kelompok, yaitu: (1) *Crescive institutions* dan *enacted institutions*. *Crescive institutions* dan *enacted institutions*, merupakan klasifikasi pranata sosial berdasarkan perkembangannya. *Crescive institutions* disebut juga pranata sosial primer, merupakan lembaga yang secara tak disengaja tumbuh dari adat istiadat masyarakat. Contohnya: hak milik, perkawinan, agama, dan seterusnya. Sedangkan *enacted institutions* adalah pranata sosial yang dengan sengaja dibentuk untuk memenuhi tujuan tertentu. (2) *Basic institutions* dan *subsidiary institutions*. Pranata sosial tipe ini merupakan pengklasifikasian berdasarkan nilai-nilai yang diterima masyarakat. Lahirnya pranata sosial ini (*Basic institutions*) karena dipandang sebagai lembaga sosial yang sangat penting untuk memelihara dan mempertahankan

tata tertib dalam masyarakat. Sebaliknya *subsidiary institutins* dipandang relatif kurang penting dan lahir sebagai pranata sosial untuk melengkapi aktivitas kebutuhan pokok. (3) *Approved* atau *social sanctioned institutions* dan *unsanctioned institutions*. Kedua tipe pranata sosial ini merupakan pengkalsifikasian berdasarkan penerimaan masyarakat terhadap pranata sosial. *Approved* atau *social sanctioned institutions* adalah lembaga-lembaga sosial yang diterima masyarakat, seperti: sekolah, perusahaan dagang, dan lain-lain. Sebaliknya *unsanctioned institutions* adalah lembaga sosial yang ditolak keberadaannya oleh masyarakat, walau kadang-kadang masyarakat itu sendiri tiak berhasil memberantasnya. (4) *General institutions* dan *restricted institutions* Kedua pranata sosial ini merupakan hasil pengklasifikasian berdasarkan pada penyebarannya. Misalnya: pranata agama adalah suatu general institutions, karena hampir dikenal oleh seluruh masyarakat di dunia. Sedangkan pranata agama Islam, Kristen, Budha, Hindu, dan lainnya, merupakan *restricted instiutions* karena dianut oleh masyarakat-masyarakat tertentu di dunia. (5) *Operative institutions* dan *regulative institutions*. Pranata sosial ini merupakan pengklasifikasian berdasarkan fungsinya bagi masyarakat. *Operative institutions* adalah pranata sosial yang berfungsi sebagai lembaga yang menghimpun pola-pola atau tata cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan lembaga yang bersangkutan. Sedangkan *regulative institutions* adalah pranata sosial yang bertujuan untuk mengawasi adat istiadat atau tata kelakuan yang tidak menjadi bagian mutlak lembaga itu sendiri.

b. Kebudayaan

Sutristo, (2008: 1-3) mengatakan bahwa kata kebudayaan kerap kali disejajarkan, dari segi asal katanya dengan kata-kata: *cultuur* (bahasa Belanda), *kultur* (bahasa Jerman), *culture* (bahasa Inggris dan Perancis) *cultura* (bahasa Latin), bahkan ada sederetan kata lain yang tumpang tindih dengan kata kebudayaan yaitu: *civilization* (bahasa Inggris dan Perancis), *civilta* (bahasa Italia) dan *bildung* (bahasa Jerman). Seperti *culture* (bahasa Perancis) searti dengan kata *bildung* (bahasa Jerman) dan *education* (bahasa Inggris) yang mengandung arti budi halus, keadaban, lalu disamakan dengan kata kebudayaan. Para ahli ada yang membedakan antara kata kebudayaan/ *culture* (bahasa Inggris) dengan kata peradaban/ *civilization* (bahasa Perancis), seperti Malinowsky (dalam Mudji Sutrisno, 2008: 3) mengartikan kata *civilization* sebagai aspek khusus dari kebudayaan yang lebih maju.

Menurut Koentjaraningrat (2009: 181) kata “Kebudayaan” dan “*Culture*”. Kata “Kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari “budhi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan: hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Effat al- Sharqawi (dalam Badri Yatim, 1999: 1) mengatakan masih banyak orang yang mensinonimkan arti kedua kata kebudayaa dan peradaban, kata kebudayaan dengan *al-tsaqafah* (Bahasa Arab), *culture* (bahasa Inggris), dan kata peradaban dengan *al-hadharah* (bahasa Arab), *sivilazation* (bahasa Inggris). Pada hal kedua kata tersebut dalam perkembangan ilmu antropologi dewasa ini kedua istilah tersebut terdapat perbedaan artinya yaitu: kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat, dan lebih banyak

direfleksikan dalam bentuk seni, sastra, religi (agama) dan moral. Sedangkan peradaban merupakan manifestasi-manifestasi kemajuan dan teknologis, dan direfleksikan dalam bentuk politik, ekonomi dan teknologi.

Di dalam kebudayaan terdapat unsur-unsur yang bersifat universal. Unsur-unsur kebudayaan tersebut bersifat universal, yakni terdapat dalam semua masyarakat di mana pun di dunia, baik masyarakat primitive dan terpencil, masyarakat sederhana atau prapertanian, maupun masyarakat berkembang atau mengindustri, dan masyarakat maju. Unsur-unsur tersebut juga menunjukkan jenis-jenis atau kategori-kategori kegiatan manusia untuk mengisi, mengerjakan, atau menciptakan kebudayaan sebagai tugas manusia diturunkan ke dunia sebagai utusan atau *khalifah* untuk mengelola dunia dan seisinya. Tidak hanya melestarikan isi alam semesta melainkan juga merawat, melestarikan dan membuatnya indah.

c. Unsur Kebudayaan

Unsur kebudayaan dapat dirinci dan dipelajari dengan kategori-kategori sub-unsur dan sub-sub-unsur, yang saling berkaitan. unsur-unsur yang universal itu terdapat di dalam semua kebudayaan dari semua suku bangsa di manapun di dunia. Kluckhohn (dalam Koentjaningrat, 2009: 222) berpendapat bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat di temukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur dapat disebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan, adapun ketujuh unsur tersebut adalah sebagai berikut:

a) Bahasa

Bahasa baik lisan maupun tulisan. Bahasa merupakan suatu pengucapan yang indah dalam elemen kebudayaan dan sekaligus sebagai alat perantara yang paling utama bagi manusia untuk meneruskan atau mengadaptasikan kebudayaan. Masyarakat mana yang tidak memiliki bahasa, tentunya tidak ada masyarakat yang tidak memiliki bahasa, baik bahasa lisan maupun tulisan,

b) sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan berkisar pada pengetahuan tentang kondisi alam sekelilingnya dan sifat-sifat peralatan yang digunakannya. Sistem pengetahuan meliputi flora dan fauna, ruang pengetahuan tentang alam sekitar, waktu, ruang dan bilangan, sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia serta tubuh manusia. Setiap masyarakat mempunyai sistem pengetahuan yang mungkin berbeda-beda pada setiap masyarakatnya.

c) Organisasi Sosial

Organisasi sosial merupakan sekelompok masyarakat yang anggotanya merasa satu dengan sesamanya. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial meliputi kekerabatan, asosiasi, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup, dan perkumpulan. Setiap masyarakat biasanya memiliki kemasyarakatan, di antaranya, sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, dan sistem perkawinan.

d) Sistem Peralatan

Sistem peralatan yang dimaksud dengan teknologi adalah jumlah dari semua teknik yang dimiliki oleh para anggota dalam suatu masyarakat yang meliputi cara bertindak dan berbuat dalam mengelola dan mengumpulkan bahan-bahan mentah. Kemudian bahan tersebut dijadikan sebagai alat kerja, penyimpanan, pakaian, perumahan, alat transportasi, dan kebutuhan hidup lainnya yang berupa material. Unsur teknologi yang sangat menonjol adalah kebudayaan fisik yang meliputi alat produksi, senjata, wadah, makanan dan minuman, pakaian, perhiasan, tempat tinggal, perumahan, dan alat-alat transportasi. Setiap masyarakat juga memiliki pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, alat-alat produksi, senjata, dan sebagainya.

e) Sistem Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian hidup adalah segala usaha atau upaya manusia untuk mendapatkan barang atau jasa yang dibutuhkan. Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi meliputi berburu, mengumpulkan makanan, bercocok tanam, perikanan, peternakan, dan perdagangan dalam masyarakat selalu ada mata pencaharian atau sistem ekonomi, seperti pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi.

f) Sistem Religi

Setiap masyarakat memiliki keyakinan terhadap hal-hal bersifat religi, bahkan pada masyarakat atheis (tidak percaya adanya Tuhan) sekali pun. Sistem religi bisa diartikan sebagai sebuah sistem yang terpadu antara keyakinan dan

praktek keagamaan yang berhubungan dengan hal-hal yang suci dan tidak dapat dijangkau oleh akal dan pikiran. Sistem religi meliputi sistem kepercayaan, sistem nilai, pandangan hidup, komunikasi keagamaan, dan upacara keagamaan.

g) Kesenian

Kesenian meliputi seni rupa, seni suara, maupun seni lainnya. Secara sederhana kesenian dapat diartikan sebagai segala hasrat manusia terhadap keindahan atau estetika. Bentuk keindahan yang beraneka ragam itu muncul dari sebuah permainan imajinatif dan kreatif. Hal itu dapat memberikan kepuasan batin bagi manusia. Secara garis besar, kita dapat memetakan bentuk kesenian dalam tiga garis besar, yaitu seni rupa, seni suara dan seni tari. Setiap masyarakat mempunyai berbagai macam seni yang tentunya berbeda dengan masyarakat lainnya.

2. Konsep Sastra

Menurut Payatos (dalam Nyoman Kutha Ratna, 2008: 64) secara historis pendekatan antropologis ditemukann tahun 1977 dalam kongres“. Poyatos dalam Nyoman Kutha Ratna (2011: 153), mengatakan bahwa antropologi sastra berarti analisis sastra antarbudaya, kebudayaan yang berbedabeda, semacam sastra bandingan. Dalam analisis akan berkembang dua cara, yaitu: a) analisis terhadap satu karya, karya tunggal seorang pengarang, b) analisis terhadap sejumlah karya, baik dari pengarang yang sama maupun dari pengarang yang berbeda. Selanjutnya, model kedua juga melibatkan beberapa cara, seperti: a) analisis beberapa karya dari pengarang yang sama, b) dari pengarang yang berbeda, c) dari satu periode tertentu,

d) dari *genre* yang berbeda yang secara keseluruhan dianggap sebagai analisis antarbudaya (sastra).

Konsep penting antropologi sastra adalah seperti yang dinyatakan Benson (1993: 250) tentang *anthropological poetry*, artinya wawasan antropologis terhadap cipta puisi. Menurut Dilthey (dalam Turner, 1993: 31), pengalaman antropologis dan sastra dapat terjadi sebelum muncul dalam kata. Pengalaman hadir sebelum pemaknaan dan pikiran itu ada. Maksudnya, peneliti antropologi sastra boleh menduga-duga makna sebelum mencermati teks. Yang penting merebut makna atas dasar pikiran objektivikasi. Dengan demikian, perebutan makna tidak akan pernah berhenti sampai ada kepuasan peneliti. Makna selalu mengalir dalam teks sastra. Hanya peneliti yang kaya pengalaman berolah sastra dan budaya yang mampu merebut makna secara signifikan. Oleh karena itu, sugesti para ahli antropologi sastra, merebut makna sama halnya sedang membangun konteks.

Ingarden (Soeratno, 2011: 65) berpendapat bahwa sastra banyak mengandung unsur yang kabur. Dalam mengungkap “kekaburan” itu, segala wahana diperlukan, salah satunya penelitian antropologi sastra. Melalui antropologi sastra, peneliti dapat memahami sikap informan dan juga tokoh-tokoh dalam sastra. Fokus dan proses analisis antropologi sastra boleh berjalan liar. Artinya, peneliti boleh mengembara lewat imajinasi untuk memaknai fenomena kultural dalam sastra. Titik puncak dari fokus dan proses itu.

3. Fokus dan Proses Analisis Antropologi Sastra

Fokus dan proses analisis antropologi sastra boleh berjalan liar. Artinya, peneliti boleh mengembara lewat imajinasi untuk memaknai fenomena kultural dalam sastra. Titik puncak dari fokus dan proses itu, menurut Richard Reed (dalam Spradley, 1997: 9), adalah membuat kesimpulan budaya. Ketika ingin melukiskan kisah orang terjun payung, peneliti boleh mengimajinasikan bagaimana mereka meloncat dari udara. Peneliti tidak harus menjadi penerjun payung, tetapi dapat memahami apa yang dirasakan penerjun lewat imajinasi.

Antropologi sastra termasuk ke dalam pendekatan arketipal, yaitu penelitian karya sastra yang menekankan pada warisan budaya masa lalu. Warisan budaya tersebut dapat terpantul dalam karya-karya sastra klasik dan modern. Karenanya, peneliti antropologi sastra dapat meneliti keduanya dalam bentuk paparan etnografi.

Pada umumnya, penelitian antropologi sastra, menurut Bernard (1994:118-120) lebih bersumber pada tiga hal, yaitu (a) manusia/orang, (b) artikel tentang sastra, (c) bibliografi. Ketiga sumber data ini sering dijadikan pijakan seorang peneliti sastra untuk mengungkap makna di balik karya sastra. Ketiga sumber data tersebut dipandang sebagai *documentation resources*. Hal ini memang patut dipahami karena karya sastra sebenarnya juga merupakan sumber informasi.

Nyoman Kutha (2008: 109-110) analisis antropologi sastra semestinya akan mengungkapkan bebragai hal, anatar lain:

- 1) Kebiasaan-kebiasaan masa lampau yang berulang-ulang masih dilakukan dalam sebuah cipta sastra. Kebiasaan leluhur melakukan semedi,

melantunkan pantun, mengucapkan mantra-mantra, dan sejenisnya menjadi focus penelitian.

- 2) Peneliti akan mengungkapkan akar tradisi atau subkultur serta kepercayaan seorang penulis yang terpantul dalam karya sastra. Dalam kaitan ini tema-tema tradisional yang diwariskan turun-temurun akan menjadi perhatian sendiri.
- 3) Kajian juga dapat diarahkan pada aspek penikmat sastra etnografis, mengapa mereka sangat taat menjalankan pesan-pesan yang ada dalam karya sastra. Misalkan, mengapa orang Jawa taat menjalankan pepali yang termuat dalam upacara *Pepapli Ki Ageng Sela*.
- 4) Peneliti juga perlu memperhatikan bagaimana proses pewarisan sastra tradisional dari waktu ke waktu.
- 5) Kajian diarahkan pada unsur-unsur etnografis atau budaya masyarakat yang mengitari sastra tersebut.
- 6) Perlu dilakukan kajian terhadap simbol-simbol mitologi dan pola pikir masyarakat pengagumnya. Misalkan, peneliti dapat mengkaji mitos Nyi Lara Kidul yang terkenal sampai sekarang.

Yang paling dipentingkan dalam fokus analisis antropologi sastra adalah menitik pada persoalan budaya. Budaya menjadi roh sastra. Kedalaman analisis dapat dilakukan manakala peneliti menghayati tiruan kehidupan yang dilukiskan secara simbolis. Getaran bahasa-bahasa kias itulah yang harus ditafsirkan peneliti. Kunci proses analisis antropologi sastra adalah mendeskripsikan budaya lewat

fenomena sastra. Sastra menyajikan fakta kultural sehingga harus dipahami sebagai kekayaan hidup.

Langkah-langkah strategis dalam proses analisis antropologi sastra menurut Nyoman Kutha Ratna (2008: 110) ada 4 hal, yaitu:

- a) Peneliti pertama-tama harus menemukan terlebih dahulu karya mana yang banyak menampilkan aspek-aspek etnografis. Bahan kajian hendaknya benar-benar merefleksikan kehidupan tradisi yang telah mengakar di hati pemiliknya.
- b) Yang diteliti adalah persoalan pemikiran, gagasan, faksafah, dan premis-premis masyarakat yang terpantul dalam karya sastra. Berbagai mitos, legenda, dongeng, serta hal-hal gaib juga sangat diperhatikan oleh peneliti.
- c) Perlu diperhatikan struktur cerita, sehingga akan diketahui kekuatan apa yang mendorong pembaca meyakini karya sastra tersebut.
- d) Selanjutnya analisis ditujukan pada simbol-simbol ritual serta hal-hal tradisi yang mewarnai masyarakat dalam sastra itu.

D. Pengertian Totemisme

Menurut *The New Grolier Webster International Dictionary of the English Language- Volume II (1974: 1040)*, totemism adalah "*The practice of having totems; the system of tribal division according to totems; belief in relationships between people or groups of people and totems*". Diartikan secara bebas totemisme adalah praktik penggunaan nama-nama hewan, tanaman atau benda tertentu sebagai nama diri karena adanya pandangan tentang hubungan personal yang bersifat sakral antara

individu dalam masyarakat primitif dengan hewan, benda, dan tumbuhan tertentu di sekitarnya.

Totemisme terjadi di masyarakat primitif atau tradisional, di mana mereka mempercayai bahwa hewan, tumbuhan, atau benda tertentu memiliki nilai sakral. Dalam *Dictionnaire de la Langue Francaise*, *totem* disebutkan sebagai kata dari bahasa *Algonquina totam* (Bahasa Indian Amerika Utara) didefinisikan sebagai “*Animal (ou vegetal, et tres rarement chose) considere comme l’ancetre et par suite le protecteur d’un clan*”, yang berarti hewan (tanaman dan atau benda) yang dipandang sebagai leluhur dan pelindung suatu klan. Lebih lanjut, *toteism* didefinisikan sebagai “*organization sociale, famiale fondee sur les totems et leurs culte*”, yang berarti organisasi sosial atau keluarga yang didasari oleh pemujaan terhadap totem. Para anggota dari kelompok sosial tersebut percaya bahwa mereka diturunkan dari satu leluhur totem yang mistis, atau masih “saudara” dengan totem. Mereka menggunakan totem sebagai simbol kelompok dan menganggapnya sebagai “pelindung” kelompok secara keseluruhan. Kebiasaan suku Indian Amerika Utara, menekankan aspek pengajaran dari totemisme untuk individu yang nasibnya dihubungkan dengan nasib binatang totem itu.



Gambar Totem Pole

Durkheim, dalam Lukes, menjelaskan bahwa keyakinan secara khas merupakan soal sosial, bukan individual. Binatang-binatang totem dipuja karena melambangkan kesatuan dengan klan mereka. Pengelompokan masyarakat mereka dianggap suci. Rasa hormat akan binatang-binatang totem diungkapkan dalam hubungan antara anggota-anggota individual dengan masyarakat itu sendiri dan menjadi sumber dari tradisi moral. Dalam arti tertentu, keberadaan totem memperlihatkan kehidupan masyarakat itu sendiri, dimana terkadang para anggotanya memandang diri mereka sebagai turunan dari totem.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan sakramental yang erat dengan prinsip keberadaan totem. Apa yang mempengaruhi orang-orang primitif adalah kekuatan masyarakat yang mencolok, kelompok di mana mereka menjadi anggota, kepada siapa mereka membutuhkan perlindungan dan pengetahuan, yang tanpa hal itu mereka menjadi tidak berarti (berkenaan dengan eksistensi diri). Totem-totem itu bisa menjadi suci hanya dengan melambangkan kelompok mereka. Perasaan terhadap totem dalam persatuan secara periodik dari suku-suku bangsa menjadi jelas dan mengakibatkan pengertian dari yang suci, yang diidentikkan dengan klan, secara totemik disimbolkan. Semua makhluk spiritual hanya dapat diturunkan dari

pengertian ini. Dalam tindakan dan upacara totem, kepentingan religius yang paling utama adalah pengaktualisasian identitas antara totem dan kelompok.

Begitupula dengan pendapat yang diungkapkan oleh Levi-Strauss bahwa terdapat persamaan kepercayaan diantara sukubangsa yang satu dengan suku bangsa yang lain. Persamaannya yakni hampir setiap suku bangsa dulunya memiliki kepercayaan totemisme. Totemisme dalam hal ini diartikan sebagai “... *a form of social organization and magico-religious practices, of which the central feature is the association of certain groups (usually clans or lineages) within a tribe with certain classes of animate or inanimate things, the several groups being associated with distinct classes.*” (Levi- Strauss, 1963: 10). Merujuk pada definisi totemisme, Strauss mengungkapkan bahwa setiap kepercayaan sekelompok masyarakat selalu mengasosiasikan dirinya dengan makhluk lain di luar diri manusia. Inilah wujud dari generalisasi. Hal ini kemudian dapat dipakai untuk membandingkan asosiasi kelompok yang satu dengan yang lain terkait dengan perbedaan dan persamaan wujud totemnya. Ada sekelompok masyarakat yang mengasosiasikan dirinya dengan serigala, dan ada pula yang melekatkan dirinya kepada burung elang.

Dalam upacara ini tanda totem dilukiskan pada tubuh atau tarian-tarian dilakukan dalam bentuk tanda totem. Pada umumnya tato adalah ciri totem dan suku-suku Indian Amerika kerap menghiasi diri mereka dengan bagian-bagian dari binatang totem, misalnya bulu-bulu sebagai hiasan kepala.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa totemisme adalah perkembangan khusus dari relasi yang lebih umum antara manusia dan jenis-jenis alam; merupakan

sistem struktural yang tidak saja menyatukan antar manusia sendiri, tetapi juga dengan lingkungannya. Totemisme merupakan fenomena yang merujuk pada hubungan organisasional khusus antara suatu suku bangsa atau klan dan suatu spesies tertentu dalam wilayah binatang atau tumbuhan. Hubungan ini diungkapkan sebagian dalam upacara-upacara khusus dan sebagian lagi dalam aturan-aturan khusus.

Totemisme merupakan fenomena yang sangat beraneka ragam dan luwes. Hal ini dapat dilukiskan sebagai suatu sistem kepercayaan dan praktik yang mewujudkan gagasan tertentu dari suatu hubungan antar anggota kelompok sosial dan suatu jenis binatang atau tumbuhan. Berdasarkan paparan diatas, totem memiliki fungsi sebagai tanda bagi suatu keluarga atau suku yang biasanya menjadi peringatan akan asal usul suku atau nenek moyang keluarga atau suku tersebut. Seringkali totem merupakan lambang yang merujuk pada makna tertentu yang membentuk suatu ikatan spiritual pada sekelompok masyarakat secara konvensional. Jadi, totemisme adalah sistem kepercayaan pada totem sebagai rujukan suatu ikatan spiritual.

E. Pengertian Feminisme

Dalam teori feminisme tidak banyak teknik dan kritik tertentu namun tujuan teori feminisme adalah ‘untuk meningkatkan kesadaran akan peran wanita dalam semua aspek produksi sastra (sebagai penulis, sebagai karakter dalam sastra, sebagai pembaca, dan lain sebagainya), dan untuk mengungkapkan sejauh mana dominasi laki-laki dalam semua aspek’.

Upaya perempuan untuk melawan dominasi masyarakat patriarki memiliki sejarah panjang, tetapi sebenarnya istilah 'feminism' berasal dari bahasa Inggris pada tahun 1890-an. Secara keseluruhan, kritik feminis juga telah berusaha untuk menunjukkan bahwa kritik sastra dan teori yang ada didalamnya telah didominasi oleh kepentingan laki-laki. Beberapa feminis telah bereaksi terhadap semua teori sebagai suatu lingkup yang pada dasarnya didominasi oleh laki-laki. Teori tersebut dikaitkan dengan laki-laki tradisional oposisi biner perempuan: teori yang pada dasarnya dalam wilayah laki-laki dan merangkum semua dengan adil dan seharusnya menjadi objektif. Terhadap risiko ini, mereka telah menempatkan dunia perempuan yang subjektivitas dan berpengalaman primitif.

Ada dua tahap yang digambarkan pada periode awal ini, satu berkaitan dengan kritik dari stereotip misoginis dalam literatur laki-laki, yang lainnya ditujukan untuk mendapatkan kembali tradisi yang hilang dan untuk pekerjaan yang lama dalam rekonstruksi sejarah. Tidak dianggap dalam pendidikan dan dari kehidupan publik, penulis perempuan telah menemukan tempat perlindungan dalam bentuk sastra yang dibenci oleh laki-laki, di buku harian, surat-surat dan dalam fiksi sentimental. Pertengahan 1980-an berada dalam retrospeksi momen perubahan besar dalam kritik feminis. Apa yang disebut "feminisme Perancis" - pada dasarnya karya Julia Kristeva, Luce Irigaray, dan Helene Cixous - mulai berdampak pada bagaimana para pelajar feminis berpikir tentang karya mereka dan tentang asumsi yang menginspirasi. "Perempuan," "karakter" yang tidak bermasalah dalam kisah feminis tentang dunia,

tiba-tiba menjadi bahan interpretasi. Feminis liberal dan radikal telah bersilih pendapat sejak tahun 1970 mengenai arah gerakan perempuan yang harus diambil menuju identifikasi lebih dalam dengan "esensi" perempuan itu sendiri atau berangkat dari pembentukan perempuan oleh patriarki, yang oleh feminis radikal tafsirkan sebagai esensi perempuan.

1. Gelombang Pertama

Gelombang pertama ini sangat dipengaruhi oleh reformasi sosial dan ekonomi yang ditimbulkan oleh hak perempuan dan hak pilih perempuan. Dua penulis menonjol pada priode ini mengangkat banyak masalah yang akan terus menyita pemikiran feminis selanjutnya, yaitu: Virginia Woolf dan Simone de Beauvoer.

Pada gelombang pertama menghasilkan tiga pandangan mengenai feminisme, yaitu:

a. Teori Feminis Sosialis (*Socialist Feminist Theory*)

Feminis Marxis menjadi salah satu kelompok kesamaan hak yang alirannya berkaitan dengan feminis sosialis atau pemahaman tentang system di masyarakat. Feminis Marxis percaya bahwa struktur sosial, politik dan ekonomi yang berkaitan erat dengan system kapitalisme menjadi hal-hal yang menyebabkan ketertinggalan perempuan dan (Emzir dan Saifur 2015: 133).

Feminis sosialis adalah bahwa hidup dalam masyarakat yang kapitalis bukan satu-satunya penyebab utama keterbelakangan perempuan sebagai perempuan (Ihromi 1995: 105 dalam Emzir dan Saifur 2015: 133). Perempuan

tetap hidup dalam lingkungan patriarki meskipun mereka terjun langsung sebagai pekerja dan bisa mandiri secara ekonomi. Hal ini bukan hanya terjadi di Negara-negara kapitalis tetapi juga di Negara-negara sosialis.

b. Teori Feminis Radikal (*Radical Feminist Theory*)

Permasalahan perempuan yang berkaitan dengan masalah reproduksi dan seksualitas perempuan menjadi dasar perhatian feminis radikal. Pernyataan tentang penindasan terhadap kaum perempuan sebagai persoalan fundamental menjadi perbedaan dengan teori feminis lain (Ansori, Kosasih dan Sarimaya 1997: 21 dalam Emzir dan Saifur 2015: 134). Persoalan tersebut dapat diinterpretasikan dengan cara antara lain: a. Secara historis, perempuan merupakan kelompok tertindas pertama di dunia; b. Penindasan atas perempuan terjadi secara universal; c. Penindasan terhadap perempuan selalu sulit untuk dihapuskan; d. Penderitaan secara kuantitatif dan kualitatif terjadi pada korbannya sebagai sebagai sebab penindasan tersebut.

c. Teori Feminis Liberal (*Liberal Feminist Theory*)

Perubahan sosial seperti kesamaan hukum antarjenis kelamin, kesamaan upah dan kesamaan kesempatan kerja menjadi hal yang dianjurkan oleh feminis liberal. Kaum feminis liberal ini berkeinginan agar manusia, laki-laki dan perempuan mengembangkan kepribadiannya yang tidak mengaitkan derajat hierarki dengan jenis kelaminnya (androgini). Perempuan yang normal

adalah perempuan yang bermoral selalu mendahulukan perannya sebagai ibu daripada kariernya.

2. Gelombang Kedua

Gelombang Kedua dari teori feminis banyak dipengaruhi berbagai gerakan liberasionis, khususnya di Amerika pada 1960-an. Perhatian terpusat pada perbedaan seksual. Teori pada fase kedua ini mengkritisi dan berpendapat bahwa wanita dibuat lebih rendah oleh kebaikan dari perbedaan biologis laki-laki. Beberapa kritik feminis, dipihak lain, membanggakan perbedaan biologis dan menganggap hal itu sebagai sumber nilai-nilai positif yang bisa menjaga wanita, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam karya seni dan sastra. Dipihak lain, perdebatan mengenai pertanyaan, apakah perempuan dan laki-laki kulit putih memandang dunia dengan cara yang sama atau berbeda bagi perempuan berkulit hitam. Pertanyaan lain yang telah banyak dipermasalahkan adalah apakah ada bahasa khusus perempuan. Ini telah timbul dari pikiran bahwa salah satu penindasan perempuan adalah laki-laki telah mendominasi bahasa. Beberapa feminis telah memutuskan untuk tidak menentang dominasi langsung melainkan merayakan semua secara tradisional diidentifikasikan sebagai kebalikan dari kelelakian.

Pada gelombang pertama menghasilkan tiga pandangan mengenai feminisme, yaitu:

a. Teori Feminis Gemulai (*Soft Feminist Theory*)

Pada abad ke-19, ada perubahan penafsiran agama dan perubahan nilai-nilai di masyarakat. Hal ini diterima dengan baik dan disambut gembira sebagai

pencitraan perempuan. Akan tetapi, mereka juga tidak bisa melepaskan kodratnya untuk mengabdikan diri dan menjalankan tugas-tugas pengasuhan (*nurture*) sebagai sifat alami keperempuanan. Dualisme ini menimbulkan kontradiksi gerakan.

b. Teori Gender (*Gender Theory*)

Sistem peranan dan hubungan antara perempuan dan laki-laki yang tidak ditentukan oleh perbedaan biologis akan tetapi oleh lingkungan sosial, politik, dan ekonomi menjadi konsep dasar dari gender. Dalam perspektif gender, sesuatu hal yang normatif dan biologis dibedakan serta segala sesuatu yang merupakan produk sosial budaya dalam bentuk proses kesepakatan normative dan sosial yang dapat ditransformasikan.

3. Postfeminisme/feminism Gelombang Ketiga

Berbagai kritik terhadap universalisme dalam feminisme gelombang kedua mendorong terjadinya pendefinisian kembali berbagai konsep dalam feminisme pada akhir tahun 1980an. Menurut Brooks (1997: 8), setidaknya ada tiga hal yang mendorong terjadinya reartikulasi konsep-konsep feminisme. Pertama, dari dalam feminisme sendiri yang mulai melihat bahwa konsep mereka bersifat rasial dan etnosentris yang hanya mewakili perempuan kulit putih kelas menengah dan memarginalkan perempuan dari kelompok etnis dan kelas lainnya. Kedua, feminis gelombang kedua dianggap belum cukup menyuarakan isu —sexual difference. Sementara itu, di luar feminisme, berkembang teori-teori postmodernisme,

poststrukturalisme dan postkolonialisme yang kemudian beririsan dengan perkembangan feminisme.

Dengan sedemikian banyaknya suara yang tak terwakili dalam feminisme gelombang kedua berpadu dengan perkembangan post-modernisme, perkembangan feminisme sejak akhir tahun 1980an menjadi sangat majemuk. Postmodernisme menolak wacana monolitik dan kebenaran tunggal serta pengaburan batas-batas adi budaya dengan budaya masa (dalam hal ini budaya populer). Dengan konsep-konsep postmodernis ini, banyak suara yang tadinya dipinggirkan mendapatkan kesempatan untuk menyuarakan diri dan didengar. Hal ini mengakibatkan begitu banyak aliran yang dapat dicakup dalam perkembangan feminisme pasca gelombang kedua.

Dikotomi antara feminisme gelombang ketiga dan postfeminisme dalam perkembangan feminisme pasca gelombang kedua merupakan salah satu permasalahan mendasar yang dialami mengenai penamaan perkembangan feminisme pasca 1970an. Jika keduanya dianggap sebagai perkembangan feminisme yang berbeda, maka keduanya merupakan perkembangan yang berlangsung pada waktu yang hampir bersamaan. Jika keduanya dianggap perkembangan yang sama, ada usaha-usaha definitif dari beberapa feminis yang mendefinisikan diri mereka sebagai feminis gelombang ketiga dan atau sebaliknya postfeminist. Lebih jauh, kedua istilah tidak hanya sering dimaknai secara bertentangan, keduanya juga memiliki banyak definisi yang terkadang saling tumpang tindih dan saling bertentangan.

Istilah postfeminisme muncul lebih awal dalam sebuah artikel pada 1920. Istilah ini digunakan untuk menyatakan sikap —pro perempuan namun tidak anti-laki-laki, yang merayakan keberhasilan feminisme gelombang pertama dalam meraih hak pilih (Faludi, 2006; Genz dan Brabon: 2009).

Istilah postfeminisme kembali muncul pada 1980an dengan makna yang sangat beragam. Gill dan Scharff (2011) merangkum adanya empat pengertian postfeminisme. Pertama, postfeminisme sebagai titik temu antara feminisme dengan postmodernisme, poststrukturalisme, dan postkolonialisme yang berarti postfeminisme merupakan pengkajian yang lebih kritis terhadap feminisme (Brooks, 1997).

Pengertian postfeminisme berikutnya mengacu pada perayaan matinya feminisme yang ditandainya dengan tercapainya tujuan-tujuan feminisme gelombang kedua pada 1970an sehingga tujuan-tujuan tersebut tidak lagi relevan pada 1980an (Tasker dan Negra, 2007 dikutip dalam Gill dan Scharff, 2011). Pengertian postfeminisme sebagai perayaan atas matinya feminisme ini diajukan oleh para pendukung feminisme gelombang kedua. Tania Modleski, misalnya, melihat postfeminisme sebagai kajian yang menegasi dan meruntuhkan perjuangan kaum feminis dan mengantar perempuan kembali ke jaman pre-feminis (dikutip dalam Gamble, 2006: 37).

Pengertian postfeminisme yang ketiga menurut Gill dan Scharff (2011) adalah postfeminisme sebagai backlash. Susan Faludi merupakan salah satu proponent utama perumusan definisi postfeminisme sebagai backlash. Dalam buku fenomenalnya *Backlash: The Undeclared War Against American Women* (1991), Faludi merumuskan postfeminisme sebagai perang terhadap feminisme melalui media masa dan budaya populer. Media masa dan budaya populer digunakan sebagai perantara untuk menyebarkan propaganda yang mendiskreditkan perempuan-perempuan yang telah teremansipasi. Backlash, menurut Faludi, mendapat dukungan dari pemerintah (2006: 291).

Definisi postfeminisme keempat yang dirangkum Gill dan Scharff (2011) adalah postfeminisme sebagai sensibility. Dengan mengacu pada pembahasan terhadap konsep —double entanglement‖ dari Judith Butler yang dilakukan oleh McRobbie (1994, 2009), postfeminisme merupakan —both a doing and undoing of feminism‖ yang mengartikulasikan konsep-konsep feminisme pendahulunya sekaligus melakukan peninjauan kembali atas konsep-konsep tersebut. Salah satu konsep feminis yang mengalami redefinisi adalah peralihan femininitas sebagai bagian dari tubuh dan perubahan focus dari objektifikasi perempuan ke subjektifikasi yang lebih menekankan pada kemampuan perempuan untuk membuat keputusan, pilihan, dan mempertanggungjawabkan diri sendiri.

Feminisme gelombang ketiga juga memiliki banyak definisi yang berbeda dan terkadang saling bertentangan. Para pencetus feminisme gelombang ketiga secara

sistematis menyatakan diri mereka sebagai reaksi atas postfeminisme. Mereka memiliki pandangan negatif terhadap postfeminisme. Para pelopor feminisme gelombang ketiga seperti Iyvyonne Tasker dan Diane Negra memiliki pandangan negatif terhadap postfeminisme dan menarik dikotomi antara feminisme gelombang ketiga dan postfeminisme dalam hubungannya dengan budaya populer (Genz dan Brabon, 2009). Postfeminisme dinilai sebagai feminisme aras utama yang dimotori berbagai kepentingan komersial tanpa aktivitas ataupun agenda feminis yang jelas. Dalam hal ini, feminisme gelombang ketiga menyatakan diri sebagai feminisme yang berkembang di dunia akademik, bersifat sistematis, dan bersifat lebih kritis.

Gamble (2006) melihat feminisme gelombang ketiga sebagai reaksi perempuan kulit berwarna terhadap dominasi perempuan kulit putih dalam feminisme gelombang kedua dan menolak asumsi bahwa penindasan terhadap perempuan bersifat seragam dan universal. Lebih jauh, feminisme gelombang ketiga juga terlibat berbagai aktivitas turun ke jalan. Gamble menyerukan penggunaan istilah feminisme gelombang ketiga dan menolak penggunaan istilah postfeminisme karena implikasi negatif yang melekat pada makna postfeminisme.

Tong (2009) mendefinisikan feminisme gelombang ketiga sebagai perkembangan feminisme yang dimulai pada 1990an yang mendapat pengaruh dari feminisme-feminisme sebelumnya. Feminisme ini, lanjut Tong, memiliki rumusan agenda feminisme yang berbeda dari feminisme pendahulunya karena feminisme gelombang ketiga merayakan perbedaan (2009: 271). Berbeda dengan Gamble yang

menentang istilah postfeminisme, Tong bahkan menolak untuk menyebut istilah postfeminisme dan memilih menggunakan istilah feminisme multicultural.

Zeisler (2008) melihat feminisme gelombang ketiga sebagai istilah yang memayungi berbagai perkembangan feminisme pasca gelombang kedua dengan berbagai definisi yang saling bertentangan. Sementara itu, postfeminisme dilihat sebagai bentuk protes dari generasi feminis non-akademis yang melihat feminisme sebagai gerakan yang sudah mencapai tujuannya dan karenanya sudah tidak relevan lagi untuk dilanjutkan. Menurut Zeisler, kemajemukan definisi feminisme gelombang ketiga disebabkan karena masing-masing pelopornya berusaha merumuskan gelombang feminisme ini menurut pengalaman individual atau kelompok semata (2008: 113). Dalam hal ini, Zeisler melihat feminisme gelombang ketiga sebagai perkembangan feminisme yang lebih individual yang antara lain disebabkan karena kegagalan feminisme gelombang kedua untuk memfasilitasi kemajemukan dalam rumusan feminisme hegemonis mereka.

Bertentangan dengan Zeisler, Brooks melihat postfeminisme sebagai istilah yang memayungi berbagai perkembangan feminisme pasca 1970an. Menurut Brooks, postfeminisme merupakan —

“a [sic] conceptual frame of reference encompassing the intersection of feminism with a number of antifoundationalist movements [sic] represent[ing] feminism „coming of age,” its maturity into a confident body of theory and politics, representing pluralism and

difference and reflecting on its position in relation to other philosophical and political movements similarly demanding change”.. (Brooks, 1997: 1).

Definisi ini tidak menafikan gerakan-gerakan feminisme terdahulunya dan melihat postfeminisme sebagai perkembangan feminisme dipengaruhi oleh perkembangan berbagai bidang lainnya. Dengan pengaruh berbagai teori dan gerakan anti-fundalis yang mengakui kemajemukan dan perbedaan, definisi mengakui adanya berbagai aliran dalam perkembangan feminisme. Dengan sikap terbuka terhadap perkembangan di dunia filsafat dan dunia politik, definisi postfeminisme ini bisa menerima berbagai perubahan dan perkembangan yang terjadi pasca feminisme gelombang kedua, baik yang bersifat teoretis maupun bersifat populer.

Pada akhirnya, usaha untuk membedakan postfeminisme dan feminisme gelombang ketiga dianggap sia-sia karena menurut Gamble, —any attempt to differentiate between third wave feminism and postfeminism may be achieving nothing more than a little juggling with semantics (2006: 44). Menurut Genz dan Brabon, perbedaan antara postfeminisme dengan feminisme gelombang ketiga fenomena yang tak terhindarkan dari kehidupan sosial budaya masyarakat Barat yang rentan terhadap kontradiksi (2009: 162). Meski pendapat ini cenderung menggaris bawahi feminisme gelombang ketiga sebagai perkembangan yang didominasi dunia Barat, namun kesadaran feminisme untuk mengakui perbedaan dan merangkul kemajemukan menjadi modal sendiri bagi perempuan non-Barat untuk

mengembangkan feminisme dengan keyakinan bahwa feminisme pasca gelombang kedua berkomitmen untuk merangkul aliran-aliran feminis yang berbeda.

4. Tubuh Dalam Pandangan Feminisme

Tubuh merupakan satu-satunya indikator yang paling niscaya atau bahkan mutlak dan yang paling terkesan alamiah dari eksistensi manusia sebagai pribadi. Jika tubuhnya lenyap, maka eksistensi manusia sebagai pribadi secara mutlak akan lenyap. Indikator sekunder dari eksistensi manusia sebagai pribadi itu adalah karakteristik tubuh manusia. Karakteristik tubuh manusia tidak pernah identik dengan tubuh manusia lain. Pemikiran de Beauvoir mengenai keambiguan tubuh manusia dan bagaimana sebagai “pengada” bebas manusia menyikapi hal ini menjadi topic sentral dalam *The Second Sex* dan telah menjadi dasar bagi kritiknya terhadap budaya patriarkat dan mengklasifikasinya dalam beberapa aspek berikut.

a. Tubuh sebagai situasi

Tubuh sebagai situasi menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya yang ada di sekelilingnya memberikan pengaruh yang besar dalam menilai dan menghayati tubuhnya sendiri atau tubuh orang lain. Dalam hal ini, Simone de Beauvoir melihat bahwa tubuh sebagai situasi terkait dengan konsep gender. Gender adalah sejumlah atribut perilaku yang dibentuk secara kultural dan dikenakan pada diri perempuan dan laki-laki (Lie, 2005: 16 dalam Emzir dan Saifur 2015: 151).

b. Tubuh sebagai kekuatan persepsi

Selain menilai tubuh sebagai situasi, Beauvoir juga menilai bahwa tubuh sebagai kekuatan persepsi, yaitu sebagai instrumen manusia dalam menangkap dunia. Sebagai instrumen, tentu manusia memiliki otoritas untuk memutuskan tindakan yang akan dilakukan dengan tubuhnya. Tubuh sebagai kekuatan persepsi merupakan bentuk kesadaran yang dimiliki oleh seorang individu dalam menemukan pandangannya sendiri atas tubuhnya. Sejatinya, setiap individu tentu memiliki perseptinya masing-masing dalam memandang dunianya.

c. Tubuh sebagai hambatan

Tubuh perempuan sebagai suatu hambatan, menurut Beauvoir, karena di dalam masyarakat sangat kental dengan budaya patriarkat yang membedakan antara jenis kelamin laki-laki dengan perempuan sehingga tubuh perempuan dinilai menjadi suatu hambatan dalam mengaktualisasi diri. Namun, walaupun terdapat perbedaan yang memang sudah jelas, masyarakat patriarkat menjadikan mitos-mitos untuk memarginalkan jenis kelamin perempuan sehingga perempuan memandang tubuhnya sendiri sebagai sesuatu yang inferior atau tidak sempurna.

F. Penelitian yang Relevan

Dalam hal ini dikemukakan penelitian yang relevan. Mengingat manusia adalah makhluk yang kompleks. Diantara sekian banyak segi kehidupan manusia yang paling menarik adalah manusia itu sendiri. Minat orang untuk mempelajari manusia digerakkan oleh dorongan ingin tahu. Mereka ingin tahu sekedar untuk tahu dan mengerti saja, sementara sebagian orang lain mempelajari manusia karena alasan praktis dalam usaha untuk memperoleh pengetahuan tentang kodrat manusia. Penggambaran manusia dalam karya sastra dapat menjadi refleksi untuk mengetahui banyak hal tentang manusia.

Sepengetahuan peneliti, penelitian dengan judul “*Nilai Sosial Masyarakat dalam Novel Namaku Taweraut Karya Ani Sekarningsih: Kajian Antropologi Sastra*” ini belum pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Akan tetapi, jenis penelitian yang meneliti tentang antropologi sastra dan nilai-nilai sosial sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Dengan demikian, penelitian terdahulu tersebut dapat dijadikan sebagai referensi terhadap penelitian ini.

Ada beberapa penelitian tentang sastra rakyat yang relevan dengan penelitian Nilai-Nilai Sosial dalam Novel *Namaku Taweraut* karya Ani Sekarningsih ini. Penelitian-penelitian yang ada menjadikan sastra rakyat dari berbagai daerah sebagai objek penelitian dengan fokus pembahasan tentang novel *Namaku Taweraut*, antropologi, nilai sosial, masyarakat dan budaya sehingga terdapat perbedaan dan persamaan fokus seperti berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Yustiati Rambe 2015, yang berjudul "*Nilai-Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Kada Moronene*" menganalisis tentang nilai budaya dalam Kada Moronene, penelitian ini menghasilkan ringkasan cerita mengenai nilai budaya tentang hakikat dengan sesamanya yang ditinjau dari semiotic. Persamaan dalam penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai nilai-nilai, namun penelitian lebih ke nilai sosial sedangkan penelitian yang relevan lebih ke nilai-nilai budaya. Perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan simiotik sedangkan peneliti menggunakan sosiologi sastra.

Penelitian yang ditulis Yusuf Muflikh Raharjo 2017, Herman J. Waluyo, Kundharu Saddhono dalam judul "*Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Nun Pada Sebuah Cermin karya Afifah Afra serta Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA*" bertujuan secara kritis untuk mendeskripsikan isi novel Nun: In a Mirror oleh Afifah Afra di Indonesia istilah sosiologi sastra. Novel ini juga memiliki materi pendidikan karakter dan relevansi dengan bahan ajar sekolah menengah atas di kelas 12, 2013. Novel ini Kurikulum Nun bercerita tentang karakter dan masalah hidupnya sebagai aktris Ketoprak dan masalah ekonomi. Penelitian ini merupakan pendekatan penelitian kualitatif melalui analisis konten sosiologi studi literatur. Hasil dari penelitian ini adalah novel Biarawati: Dalam fenomena Cermin menunjukkan bahwa dekat dengan komunitas. Novel ini juga menyediakan unsur seni dan budaya lokal yang mampu memperkaya pengetahuan budaya orang, terutama untuk siswa. Karena itu, isi novel memiliki potensi untuk digunakan sebagai bahan ajar di sekolah menengah atas kelas 12, menurut KD 3.1 dan 4.1.

Penelitian yang dilakukan oleh Rr. Dwi Astuti (2015) dengan judul “*Nilai Sosial dalam Novel Gadis Pantai karya Pramoedya Anantatoer*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan nilai sosial yang ditemukan dalam novel, Gadis Pantai oleh Ananata Toer itu termasuk nilai vital, material, dan spiritual. Studi ini digunakan metode kualitatif dan analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini mengandung materi, vital, dan nilai spiritual. Nilai material didominasi oleh emas, perhiasan yang diberikan oleh Bendoro ke Gadis Pantai untuk dilihat sebagai tingkat tinggi orang-orang. Nilai vital didominasi oleh peralatan rumah yang berkaitan dengan kehidupan Gadis Pantai dan nilai spiritual ditemukan dalam hidupnya. Berdasarkan nilai sosial, itu penulis meminta pembaca berjuang untuk hak yang sama pada waktu itu.

Penelitian yang dilakukan oleh Marlina 2016, dengan judul “*Novel Jembatan karya Olyrinson Perpektif Sosiologi*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk memaparkan novel Jembatan ditinjau dari segi perspektif sosiologisnya. Untuk memahami lebih jelas, penulis menganalisis unsur-unsur yang membangun novel Jembatan, diantaranya alur, tokoh, latar, tema, dan amanat. Sementara itu, aspek sosialnya dibandingkan dengan kondisi yang terjadi dalam masyarakat yang ada di latar tempat novel tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan teori struktural dan sosiologi sastra. Dengan demikian, penelitian terhadap novel Jembatan tersebut, sebagai suatu sistem mikro yaitu sistem yang ada di dalam sebuah karya sastra, diletakkan dalam sistem yang lebih luas yaitu struktur makro dalam kaitannya dengan kenyataan sosial budaya masyarakat. Novel

Jembatan ternyata memang menggambarkan kondisi masyarakat Siak ketika pembangunan Jembatan Siak sedang berlangsung. Novel Jembatan dapat menjadi media kritik kepada penguasa, pengusaha, dan wakil rakyat, bahwa masih banyak masyarakat Riau yang kehidupannya di bawah garis kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari Harleni 2012, dengan judul *Analisis Struktural Sosial Cerita dalam Cerita Pendek Anak "Anggrek Rara" (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra terhadap Anak)*. Penelitian tersebut membahas mengenai dunia anak dalam cerita pendek anak *Anggrek Rara* karya Ina Inong dengan menghubungkan struktur sosial teks dalam karya dan struktur sosial teks dengan realitas. Dengan menggunakan analisis struktur sosial dalam karya, maka diketahui yang digunakan adalah merupakan alur lurus, latar terdiri dari fakta sosial yang bersumber dari rumah dan di luar rumah, sedangkan tokoh Rara dan Bunda adalah tokoh sentral. Melalui analisis struktur sosial teks dengan realitas terungkap bahwa keluarga (rumah) merupakan lingkungan yang sifatnya serius dan formal, sedangkan di luar rumah bahkan bersifat bebas dan non formal. Hasil yang diperoleh dari analisis ini menunjukkan bahwa cerita pendek anak "Anggrek Rara" dianggap mampu memberikan garis-garis besar gambaran kehidupan dunia anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hamim 2012 dengan judul "*Syair Ratapan (Ritsa) dan Cinta (Ghazal) dalam Budaya Perang Bangsa Arab Jahilliyah (Kajian Sosiologi Sastra)*". Penelitian ini membahas mengenai kajian sosiologi sastra dan analisis wacana, hubungan antara syair dan perang tersebut tampak sangat jelas dalam setiap tema syair (*aghrâd alsyi'r*) yang digubah oleh mereka. Air mata (*al-*

dumû') dan tangisan (al-bukâ) yang tersurat dalam bait-bait syair Jahiliyah menjadi simbol kepedihan dan kegelisahan orang-orang yang ditinggal mati dalam peperangan. Bahkan Ghazal yang identik dengan syair percintaan pun tidak terlepas dari konteks peperangan. Syair memberi kontribusi yang sangat luar biasa dalam tradisi peperangan bangsa Arab jahiliyah. Perang atau damai sangat bergantung pada kekuatan sebuah syair. Oleh karena itu, perang dan syair ibarat dua sisi mata uang yang tak terpisahkan dalam kehidupan bangsa Arab Jahiliyah.

Penelitian yang dilakukan oleh Agus Sulthon 2016, dengan judul "*Kristalisasi Kondisi Sosial, Ekonomi dan Politik dalam Novel Rasa Merdeka*". Penelitian ini membahas mengenai Rasa Merdeka merupakan novel bacaan liar yang terbit tahun 1924. Novel ini membicarakan tentang penderitaan rakyat yang terjadi di Hindia Belanda. Ideologi internasionalisme menjadi alternatif pemahaman kepada rakyat dengan memanfaatkan sastra sebagai alat penyampai pesan. Dalam penelitian ini, kondisi sosial, ekonomi, dan politik novel akan korelasikan terhadap sejarah saat novel itu diciptakan kemudian menghubungkan konsep keduanya menggunakan teori Goldmann, dianggapnya memiliki keterkaitan homologis dengan struktur sosial (kondisi).

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Sahid, 2014 dengan judul "Kajian Sosiologis Terhadap Tema Lakon 'Domba-Domba Revolusi' Karya Bambang Soelarto". Penelitian ini bertujuan untuk, mengetahui tema dan permasalahan drama DDR, mengetahui hubungan kondisi sosiohistoris perjuangan pada tahun 1948 dengan unsur-unsur sosiologis terimplisir pada unsur tema dan masalah drama DDR.

Penelitian ini menggunakan teori sosiologi seni. Prinsip dasar dari sosiologi seni adalah adanya fakta bahwa penciptaan karya seni dipengaruhi oleh kondisi sosial historis tempat karya itu diciptakan. Penelitian ini menggunakan metode content analysis dari Krippendorf, yakni metode yang dipergunakan untuk meneliti fenomena-fenomena simbolik dengan tujuan untuk menggali dan mengungkapkan fenomena yang teramati yang merupakan isi, makna, dan unsur esensial karya sastra. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Bambang Soelarto sebagai penulis mencoba untuk menangkap perbedaan antara pejuang aspirasi politik selama perjuangan tahun 1948 untuk diekspresikan dalam sebuah karya drama. Peristiwa sejarah mengilhami penciptaan drama DDR.

Penelitian yang dilakukan oleh Triyastuti (2008) dengan judul “*Nilai-Nilai Moral dalam Novel Tanah Baru, Tanah Air Kedua Karya Nh. Dini dan Kemungkinannya sebagai Bahan Ajar di SMPN 2 Semarang*”. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam novel Tanah Baru, Tanah Air Kedua karya Nh. Dini serta mengkaji kelayakan novel Tanah Baru, Tanah Air Kedua karya Nh. Dini sebagai bahan ajar di SMPN 2 Semarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode non-interaktif, yaitu dengan menganalisis novel yang diteliti dipadukan dengan berbagai literatur yang relevan. Metode analisis yang digunakan adalah metode analitik sintetik dengan pendekatan struktural semiotik yang membatasi diri pada penelaahan karya sastra itu sendiri, terlepas dari soal pengarang dan pembaca. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa Novel Tanah Baru, Tanah Air Kedua karya Nh. Dini

mengandung nilai-nilai moral yang bermanfaat bagi pembaca. Nilai moral tersebut tentang ajaran mengenai tingkah laku atau perbuatan baik manusia dalam kehidupan sehari-hari, yang menyangkut nilai agama, nilai sosial dan nilai budaya. Nilai-nilai moral ini tercermin dari sikap hidup tokoh utama novel dalam kehidupan sehari-hari. Novel Tanah Baru, Tanah Air Kedua karya Nh. Dini dapat digunakan sebagai bahan ajar di SMPN 2 Semarang karena dari segi bahasa, psikologis, latar belakang budaya siswa, dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel Tanah Baru, Tanah Air Kedua karya Nh. Dini.

Peneletian yang dilakukan oleh Fitriana, Christanto Syam, Sesilia Seli (2015) dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Bumi Karya Tere Liye*". Penelitian ini mendeskripsikan nilai pendidikan kecerdasan emosional, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan individu dalam novel Bumi karya Tere Liye, dan implementasi penelitian ini terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa dalam novel Bumi Karya Tere Liye terdapat nilai pendidikan kecerdasan emosional, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan individu. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi apresiasi sastra tingkat SMA/MA kelas XII semester satu, khususnya materi memahami unsur ekstrinsik. Pembelajaran berpedoman pada RPP yang sesuai dengan kondisi dan situasi pembelajaran di lingkungan sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Akhyar Mubarrok (2015) yang berjudul “*Bagaimana Peranan Lembaga Adat Mempertahankan Modal Sosial Masyarakat (Studi Kasus di Kabupaten Salorangun)*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa peran Lembaga Adat dalam mempertahankan modal sosial masyarakat di Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun. Kondisi implementasi modal sosial menyangkut penerapan dan pengamalan norma adat dan nilai-nilai luhur masyarakat dan untuk memahami apa saja yang menjadi hambatan bagi Lembaga Adat dalam mempertahankan modal sosial masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam (indepth interview) dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena penerapan dan pengamalan modal sosial menyangkut norma dan nilai-nilai luhur adat dalam masyarakat cukup memprihatinkan ditandai dengan perubahan perilaku yang tidak lagi berpegang teguh dan berpedoman kepada nilai-nilai luhur adat istiadat. Sedangkan saran yang diberikan dalam penelitian adalah: (a) perlu dilakukan pembinaan kepada Lembaga Adat dalam hal teknik pembinaan masyarakat oleh Pemerintah Daerah melalui pendidikan dan pelatihan (b) Perlu adanya peningkatan kualitas pembinaan nilai-nilai adat dalam masyarakat dengan memperkuat sistem pembinaan dan pendekatan yang dilakukan (c) Perlunya payung hukum bagi Lembaga Adat untuk dapat melakukan perannya dalam masyarakat dari Pemerintah Daerah (d) Perlu adanya anggaran kegiatan pemberdayaan Lembaga Adat dari Pemerintah Daerah.

Penelitian yang dilakukan oleh Bataraistha Lifani, Parijo, Izhar Salim (2016) yang berjudul "*Penerapan Nilai-Nilai Sosial dalam Kegiatan Kepramukaan pada Siswa Kelas SMA Negeri 2 Ngabang*", penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan nilai-nilai sosial dalam kegiatan kepramukaan siswa kelas XI SMA Negeri 2 ngabang. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai sosial dalam kegiatan kepramukaan menunjukkan bawahasanya siswa saling peduli, bersikap disiplin, berempati pada teman dan lingkungan, bersikap adil serta menghargai perbedaan keyakinan dan saling menunjukkan sikap musyawara.

Penelitian yang dilakukan oleh Susianti Aisah (2015) dengan Judul "*Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat 'Ence Sulaiman' pada Masyarakat Tomia*". Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita rakyat Ence Sulaiman pada masyarakat Tomia. Pengajuan penelitian ini dilakukan dengan dasar bahwa cerita rakyat Ence Sulaiman merupakan salah satu bentuk kesusatraan lama yang mempunyai tatanan nilai dan isi yang bermutu. Dengan mendeskripsikan nilai sosial yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut, maka secara langsung karya sastra daerah yang berasal dari Tomia ini bisa dibudidayakan dan dilestarikan seiring perkembangan zaman yang semakin modern. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan karena peneliti secara langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif, karena tujuan penelitian untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita rakyat Ence Sulaiman pada masyarakat Tomia. Hasil dalam penelitian untuk mendapatkan informasi nilai-

nilai sosial cerita rakyat Ence Sulaiman pada masyarakat Tomia yakni, 1. Bekerjasama, 2. Tolong menolong 3. Kasih sayang, 4. Kerukunan, 5. Suka memberi nasihat, 6. Peduli nasib orang lain, 7. Suka mendoakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Thobias Fanggi (2016) dengan Judul “*Studi Tentang Nilai-Nilai Sosial Budaya Undang (HAEP) pada Upacara Kematian*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai sosial apa saja yang ada di dalam Budaya Undang (Haep) di Kecamatan Semau sudah terjadi dan berlangsung sejak lama dan turun temurun. Budaya ini berlaku untuk semua orang baik penduduk asli ataupun pendatang. Undangan tersebut disampaikan kepada suku lainnya yang ada di daerah tersebut. Budaya tersebut menggunakan bahasa helong. Proses Musyawarah menjadi prosedur awal dalam tradisi belong. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Undang (Haep) diantaranya nilai religious; nilai gotong royong; nilai kekeluargaan, nilai solidaritas; nilai musyawarah dan nilai prestise.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah, Wayan Satria, Jaya, Surastina (2016) dengan Judul “*Nilai-Nilai Sosial Novel Sordam Karya Suhunan Situmorang*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai sosial dalam novel Sordam karya Suhunan Situmorang. Peneliti mengutip data dalam bentuk kalimat, paragraf dan dialog yang terdapat dalam novel yang memiliki beberapa nilai sosial seperti nilai sosial dan sosial negatif yang positif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, yaitu dengan menganalisis huruf, kata, kalimat dan ayat yang dapat menjelaskan beberapa nilai sosial dalam novel ini. Karena data yang dianalisis dalam

bentuk kalimat dan kualitatif, penulis menggunakan analisis data kualitatif, berdasarkan konten dan struktur dari pengertian yang ada. Oleh karena itu, dalam menganalisis data dan menggambar kesimpulan akhir, penulis menggunakan rumus statistik dan pengujian hipotesis. Berdasarkan temuan dan diskusi penelitian, disimpulkan bahwa ada 72 kutipan dalam novel *Sordam* oleh Suhunan Situmorang yang mengandung dua nilai sosial, yang pertama adalah nilai sosial positif dan nilai sosial negatif kedua. Peneliti menyarankan pembaca dan siswa untuk belajar lebih lanjut dalam berbagai teori yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial dalam sebuah novel untuk memperluas pengetahuan pembaca dan bukan hanya membaca novel sebagai hiburan alternatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusida Gloriani (2013) dengan Judul "*Nilai-Nilai Sosial dan Budaya dalam Kakawihan Kaulinan Barudak Lembur pada Masyarakat Sunda*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai Sosial dan Budaya Dalam Kakawihan Kaulinan Barudak Lembur pada Masyarakat Sunda. Kakawihan merupakan salah satu bentuk folklor lisan hasil kebudayaan lama masyarakat Sunda. Kakawihan ini sering dikaitkan dengan kaulinan barudak urang Sunda, artinya bahwa kakawihan tidak terlepas dari sebuah nyanyian yang sering dibawakan pada permainan anak-anak masyarakat Sunda. Kakawihan sebagai sebuah kebudayaan lokal masyarakat Sunda yang harus dijaga kelestariannya, memunculkan sebuah kearifan lokal yang harus menjadi sebuah kekayaan dan khazanah kebudayaan Indonesia. Upaya untuk menjaga, memelihara, membina, dan menumbuhkembangkan kebudayaan lokal dengan melaksanakan pendidikan multikultural. Penelitian ini

difokuskan pada pengkajian secara etnopedagogis tentang kakawihan kaulinan barudak lembur dengan cara mengkaji nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya yang terdapat di dalamnya. Sebagai bentuk pelestariannya, hasil penelitian ini diimplementasikan dalam pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang berbasis multicultural.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurfitriani (2017) dengan judul “*Realitas Sosial dalam Novel Pulang karya Leila S. Chudori: Kajian Strukturalisme Genetik*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui realitas sosial dalam novel *Pulang* karya Leila Chudori yang dinilai berdasarkan pendekatan strukturalisme genetik. Realitas sosial yang diteliti dalam penelitian ini memperluas struktur cerita pendek, struktur sosial, dan pandangan penulis tentang dunia (pandangan dunia). The genetik menunjukkan bahwa ada subfokus realitas sosial dalam struktur novel *Pulang* karya Leila Chudori, terutama dalam tema cerita. Realitas sosial yang terkandung dalam tema dalam bentuk perjuangan orang-orang buangan politik untuk kembali menginjakkan kaki ke tanah air. Peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita sesuai dengan aspek sosial yang terjadi pada orang-orang buangan politik di Indonesia. Selain tema realitas sosial juga muncul di latar belakang, sudut pandang, dan penokohan. Dalam realitas subfokus masyarakat berikutnya dalam hal struktur sosial dapat dilihat bahwa ada realitas sosial dalam novel sesuai dengan struktur sosial yang peristiwa G30SPKI, peristiwa supersemar, pembersihan etnis Cina, serta Tragedi Mei. Sementara penulis menemukan subfokus pandangan dunia melalui sosok bermasalah dalam cerita yang penulis dalam sebuah wawancara menyatakan

bahwa eksil politik warga negara Indonesia yang berhak atas kehidupan yang layak sebagai warga negara Indonesia pada umumnya. Berdasarkan hasil tersebut hingga dapat dipahami secara menyeluruh dan mendalam mengenai novel Leila Chudori jika dilihat dari kajian strukturalisme genetik. Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa novel Pulang mengandung realitas sosial yang dapat digunakan sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat umum untuk memperluas wawasan sejarah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan fokus dan subfokus penelitian adalah mengkaji secara mendalam tentang:

1. Makna nilai sosial budaya dalam aspek pengetahuan yang terkandung dalam novel *Namaku Tewateraut* karya Ani Sekarningsih menggunakan pendekatan antropologi sastra.
2. Makna nilai sosial budaya dalam aspek sistem organisasi yang terkandung dalam novel *Namaku Tewateraut* karya Ani Sekarningsih menggunakan pendekatan antropologi sastra.
3. Makna nilai sosial budaya dalam aspek religi yang terkandung dalam novel *Namaku Tewateraut* karya Ani Sekarningsih menggunakan pendekatan antropologi sastra menggunakan pendekatan antropologi sastra.
4. Makna nilai sosial budaya dalam aspek kesenian yang terkandung dalam novel *Namaku Tewateraut* karya Ani Sekarningsih menggunakan pendekatan antropologi sastra.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini adalah di Perpustakaan UNJ dan waktu penelitian adalah 2-3 bulan.

C. Metode dan Prosedur Penelitian

Metode merupakan proses atau cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan dan memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah penguraian data secara tertulis dengan menggunakan kata-kata. Kelebihan metode ini, mempunyai fleksibilitas yang tinggi bagi peneliti.

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Dengan demikian metode penelitian kualitatif merupakan cara menguraikan suatu objek, bagian-bagiannya dan menelaah bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk mendapatkan pengertian yang utuh, tepat dan mudah dipahami secara global.

Penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan mengetahui dan memahami nilai sosial budaya dalam novel *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih sehingga prosedur penelitian ini adalah:

- a. Membaca secara global isi cerita yang terdapat dalam novel *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih.
- b. Membuat sinopsis, agar peneliti tidak kehilangan unsur sosiologi sastra yang akan dikaji dalam novel *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih.
- c. Membuat catatan-catatan penting yang menunjang kajian dan menandai bagian-bagain novel yang diduga mengandung unsur

antropologi sastra yang merujuk dalam setiap dialog atau adegan, dalam novel *Namaku Tewelaut* karya Ani Sekarningsih.

- d. Menganalisis klasifikasi data temuan berdasarkan konstruk teori dan antar pokok permasalahan yang satu dengan yang lain, kemudian mengaitkan dengan teori-teori atau pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti dengan permasalahan dan tujuan penelitian.
- e. Menafsirkan hasil analisis data,
- f. Mengkonfirmasi hasil analisis dan tafsiran kepada ahli sastra dan ahli antropologi,
- g. Mendeskripsikan bagian yang telah dianalisis secara terperinci, dari awal hingga akhir dengan suatu kesimpulan.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data berupa data primer dan data sekunder. Data primer berupa kutipan naskah dari novel *Namaku Tewelaut* karya Ani Sekarningsih, diterbitkan di Jakarta pada tahun 2000 oleh Yayasan Obor Indonesia yang berjumlah 298 halaman, dan data sekunder dikutip dari buku, jurnal, dan internet sebagai dasar teori untuk menganalisis.

E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk mengumpulkan data atau informasi dalam penelitian. Keraf (1999: 160) mengatakan bahwa ada beberapa macam cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data, yaitu dengan mengadakan wawancara, angket, observasi, dan penelitian kepustakaan.

Berdasarkan teori keraf, maka penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan yaitu menelaah buku dan sumber literatur lain untuk mendapatkan teori. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara mendalam data-data atau informasi yang tersedia. Teknik yang digunakan oleh peneliti, dengan membaca secara keseluruhan isi novel *Namaku Taweraut* karya Ani Sekarningsih yang mengandung nilai sosial masyarakat menggunakan kajian antropologi sastra.

F. Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data dalam penelitian ini adalah dengan mengutip dialog yang mengandung nilai sosial budaya baik dan buruk dari cerita tokoh utama. Kemudian mengolompokan data berdasarkan instrumen pengumpulan data. Instrumen dari penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang artinya, perencanaan, pengumpulan, pelaksanaan, analisis data, penafsiran, dan pelaporan hasil penelitian adalah peneliti sendiri. Berikut langkah-langkah dari penelitian ini: (a) menentukan objek penelitian, (b) observasi terhadap data yang ada (studi pustaka), (c) identifikasi data dengan melihat pesan simbolik terhadap kepribadian tokoh utama, (d) mengklasifikasikan data ke dalam tabel analisis kerja, (e) melakukan analisis teks, (d) membuat kesimpulan penelitian. Berikut ini adalah tabel analisis kerja yang digunakan:

Tabel 3.1

Tabel Analisis Data Pengamatan Nilai Sosial Masyarakat

No.	Kutipan	Nilai sosial								Keterangan
		Sistem Pengetahuan		Organisasi Sosial		Religi		Kesenian		
		Baik	Buruk	Baik	Buruk	Baik	Buruk	Baik	Buruk	
1.										
2.										
3.										
4.										

Keterangan:

- a. Nilai sosial adalah pilihan kata yang mengacu pada ukuran baik dan buruk di masyarakat.
- b. Nilai sosial dalam aspek sistem pengetahuan adalah untuk nilai-nilai kebaikan dan keburukan dalam hubungan dengan flora dan fauna, ruang pengetahuan tentang alam sekitar, waktu, ruang dan bilangan, sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia serta tubuh manusia.
- c. Nilai sosial dalam aspek organisasi adalah ukuran baik dan buruk untuk kelompok masyarakat yang meliputi, kekerabatan, asosiasi, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup dan perkumpulan.
- d. Nilai sosial dalam aspek religi adalah ukuran baik dan buruk untuk kelompok masyarakat yang meliputi sistem kepercayaan, sistem nilai pandangan hidup, komunikasi keagamaan, dan upacara keagamaan.

- e. Nilai sosial dalam aspek kesenian adalah ukuran baik dan buruk untuk kelompok masyarakat yang meliputi seni rupa, seni suara dan seni tari.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan data berupa analisis pendapat dari ahli sastra dan ahli sosiologi sesuai dengan fokus dan subfokus penelitian.

1. Kredibilitas

Kredibilitas bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami temuan yang menarik dari sudut pandang partisipan. Partisipan tersebut adalah ahli sastra dan ahli sosiologi untuk menilai secara sah kredibilitas data temuan.

2. Transferabilitas

Transferabilitas merujuk pada tingkat kekuatan hasil penelitian untuk digeneralisasikan pada konteks dengan mendeskripsikan konteks penelitian dan temuan pada kutipan novel.

3. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas atau objektivitas merujuk pada tingkat kekuatan hasil penelitian yang dikonfirmasi kepada ahli sastra dan ahli sosiologi dengan mendokumentasikan prosedur untuk mengecek kembali seluruh data penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

Pada bab ini akan menjelaskan hasil penelitian yang dilakukan peneliti sesuai dengan tujuan penelitian. Deskripsi data terdiri atas data analisis mengenai nilai sosial masyarakat dalam teks novel "*Namaku Tewateraut*" karya Ani Sekarningsih dengan pendekatan antropologi sastra. Penelitian dimulai dengan membaca novel secara seksama dengan menandai nilai sosial budaya baik dan buruk dari cerita tokoh utama. Kemudian mengolompokan data berdasarkan instrumen pengumpulan data. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis dalam rangka menemukan interpretasi utuh dari tiap subfokus yang menjadi objek penelitian. Kemudian, peneliti membuat kesimpulan untuk memberikan pemahaman utuh terhadap hasil penelitian.

Subfokus pertama, data nilai sosial masyarakat ditinjau dari sistem pengetahuan ditemukan sebanyak 33 data. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa sistem pengetahuan dalam novel tersebut menunjukkan baik dengan banyak menunjukkan indikator alam, flora, dan fauna sebanyak 13 data. Selanjutnya, data sistem pengetahuan menunjukkan indikator sifat ditemukan 10 data, data sistem pengetahuan yang menunjukkan indikator ruang dan waktu ditemukan 10 data.

Subfokus kedua, data nilai sosial masyarakat ditinjau dari sistem organisasi sosial secara ditemukan sebanyak 20 data. Secara keseluruhan

menunjukkan bahwa sistem organisasi sosial dalam novel tersebut baik dengan banyak menunjukkan data sistem organisasi sosial menunjukkan indikator hukum ditemukan 5 data. Kemudian, data sistem organisasi sosial dengan indikator kesatuan sebanyak 4 data begitupula dengan data sistem organisasi sosial yang menunjukkan indikator budaya ditemukan 4 data. Selanjutnya, data sistem organisasi sosial yang menunjukkan indikator politik ditemukan 3 data, begitupula dengan data sistem organisasi sosial yang menunjukkan indikator perkawinan ditemukan 3 data, dan 1 data yang menunjukkan indikator kekerabatan.

Selanjutnya, subfokus ketiga, nilai sosial masyarakat ditinjau dari system religi ditemukan sebanyak 13 data. Secara keseluruhan menunjukkan kepercayaan suku Asmat kepada roh nenek moyang melalui patung yang dibuat secara ritual. Dari data tersebut ditemukan 12 data yang menunjukkan indikator kepercayaan dan 1 data menunjukkan aktivitas beribadah di gereja.

Kemudian subfokus keempat, nilai sosial masyarakat ditinjau dari sistem kesenian ditemukan sebanyak 14 data. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa sistem kesenian dalam novel tersebut baik dengan banyak menunjukkan indikator tari, musik, dan menyanyi 8 data. Selanjutnya, data sistem kesenian menunjukkan kesenian ukir ditemukan 3 data, begitupula dengan data sistem kesenian yang menunjukkan pertunjukkan dan pameran kesenian ditemukan 3 data.

Dari analisis data temuan tersebut dapat diketahui bahwa nilai sosial masyarakat ditinjau dari antropologi sastra dalam novel *Namaki Teweraut* karya Ani sekarningsih menunjukkan bahwa sistem pengetahuan dengan data flora, fauna, alam, sifat mendominasi karena dengan latar belakang kehidupan suku

Asmat yang dekat dengan alam, disekitarnya pun baik sehingga tokoh utama bersikap gotong royong, saling tolong menolong, bertoleransi, dan bermusyawarah dengan baik. Sehingga memberikan pesan moral agama Islam yang bermanfaat untuk pembaca khususnya bagi pelajar dan mahasiswa. Dari aspek berorganisasi sosial suku Asmat menunjukkan bahwa banyak hukum yang harus dipatuhi, kesatuan yang dibangun, politik positif dan negatif yang melingkupi Papua, budaya-budaya adat yang turun menurun, dan adat perkawinan. Kemudian, aspek religi secara keseluruhan menunjukkan kepercayaan-kepercayaan pada patung, roh leluhur, dan nenek moyang menjadi pedoman hidup beragama. Selanjutnya, aspek kesenian dalam suku Asmat banyak sekali seni tari, nyayian, musik, dan ukiran yang beragam dan terus dilestarikan sehingga banyak pertunjukan dan pameran seni yang dilakukan suku Asmat di tingkat kabupaten sampai ke luar negeri.

B. Temuan Penelitian

Novel *Namaku Tewateraut* karya yang diambil sebagai sumber sekunder adalah karya Ani Sekarningsih yang diterbitkan oleh Yayasan Obor pada tahun 2006, dengan jumlah 296 halaman. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kutipan data yang menunjukkan nilai sosial budaya yang ditinjau dari aspek sistem pengetahuan, aspek organisasi sosial, aspek religi, dan aspek kesenian.

Berikut analisis sosial budaya dalam novel *Namaku Tewateraut* karya Ani Sekarningsih yang dikaji melalui antropologi sastra dengan subfokus: nilai sosial

dalam aspek sistem pengetahuan, nilai sosial dalam aspek sistem organisasi, nilai sosial dalam aspek religi, dan nilai sosial dalam aspek kesenian.

1. Nilai Sosial Dalam Aspek Pengetahuan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan nilai sosial masyarakat ditinjau dari sistem pengetahuan ditemukan sebanyak 33 data. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa sistem pengetahuan dalam novel tersebut menunjukkan baik dengan banyak menunjukkan indikator alam, flora, dan fauna sebanyak 13 data. Berikut beberapa kutipan dalam novel yang menunjukkan indikator alam, flora, dan fauna:

“Ketika melahirkan aku di bawah pohon Bintang, *Endew* melihat beberapa utas anggrek sedang berbunga lebat. Bunga itu termasuk jenis langka. Berkelopak merah jingga. Umumnya hidup sebagai epipit di pohon-pohon besar dalam keteduhan daun-daunan yang lebat”. (NT, h. 3)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya flora atau tumbuhan pohon yang bernama pohon Bintang, serta menjelaskan tanaman anggrek langka yang berkelopak merah jingga dengan habitat hidupnya menumpang pada pohon besar dalam keteduhan daun-daunan lebat. Begitupula dengan kutipan berikut yang menjelaskan keindahan alam flora di suku Asmat:

“Sungai-sungai itu merupakan lorong-lorong yang meliuk-liuk di antara jepitan dinding hutan yang mendongak ke atas, dengan pohonnya berjejal saling beradu. Kaya oleh berbagai jenis gerombolan kayu besi, kayu gaharu, bitanggur, ketapang, kayu susu maupun kayu pala hutan”. (NT, h.6)

Kutipan tersebut menjelaskan alam flora suku Asmat, terdapat sungai bertebingkan hutan yang menjulang tinggi dengan berbagai jenis pohon yang amat banyak. Dideskripsikan berbagai jenis pohon, seperti: pohon kayu besi, kayu

gaharu, bitanggur, ketapang, kayu susu maupun kayu pala hutan. Kekayaan alam berupa flora di suku Asmat tersebut membuktikan bahwa suku Asmat dapat bertahan hidup dengan memanfaatkan sumber kekayaan alam, seperti: bahan makanan pokok suku Asmat adalah sagu yang berasal dari pohon sagu. Mula-mula dengan mencacah batang sagu yang telah dipotong. Setelah dicacah menjadi ampas batang sagu maka disiram dengan air sungai, diremas berkali-kali, sambil disaring. Hasil remasan tersebut dibiarkan mengendap kemudian diambil menjadi tepung sagu.

Indikator flora dan fauna juga dijelaskan secara bersamaan dalam teks berikut:

“...hutan lindung Taman Lorentz, gudang fauna-flora yang kini menjadi salah satu aset paling berharga di dunia, menyuguhkan gambaran kaleidoskopis berganti-ganti, karena di sanalah aneka jenis keluarga cenderawasih, nuri, kakaktua, kasuari, mambruk, emprit bergaya di puncak-puncak tinggi pepohonan dalam koleksi warna yang eksotis”. (NT, h.7)

Kutipan tersebut menjelaskan kekayaan alam di Irian Jaya, tempat tinggal suku Asmat memiliki keberagaman flora dan fauna yang sangat berharga di dunia, salah satunya bintang yang hanya ada di Papua adalah cenderawasih. Hal tersebut diperkuat dengan kutipan tersebut yang menyatakan bahwa beraneka ragam jenis keluarga cendrawasih, nuri kakaktua, kasuari, mambruk, mprit yang tinggal pada pohon-pohon yang beragam juga. Aspek pengetahuan dengan indikator flora dan fauna ini menunjukkan bahwa banyaknya sistem pengetahuan yang dibangun dalam novel “*Namaku Teweraut*” sehingga pembaca dapat mengimajinasikan suasana alam di suku Asmat.

Selanjutnya, data sistem pengetahuan menunjukkan indikator sifat ditemukan 10 data. Dari seluruh indikator sifat dalam novel ini menunjukkan nilai yang baik.

Berikut beberapa kutipan nilai sosial budaya ditinjau dari indikator sifat:

“Sesuatu yang hangat merebak di ujung mata Rin. Tidak jelas. Antara rasa haru dan kekaguman yang tiba-tiba mendesak tumpah. Ah, ucapan siapa mengatakan orang Asmat tak mengenal tata krama dan berterima kasih? (NT, h. 22)

Kutipan tersebut menunjukkan sifat orang Asmat diluar perkiraan Mama Rin. Mama Rin merasa haru atas sifat suku Asmat yang ternyata mengenal tata krama dan berterimakasih kepada Mama Rin. Kutipan tersebut merupakan sifat baik orang Asmat yang mengajarkan kita untuk tidak percaya terhadap perkataan orang lain sebelum membuktikannya sendiri.

Selanjutnya, kutipan di bawah ini juga menjelaskan mengenai penilaian Mama Rin terhadap orang Asmat terhadap pemuda yang sangat pemberani pendampinginya Mama Rin dengan menjalankan pesawat. Hal tersebut dinilai Mama Rin sebagai dedikasi tinggi dan perjuangannya untuk merintis keterbelakangan daerahnya.

“Rin merasa perlu menyatakan rasa hormatnya pada pemuda yang relatif masih muda tapi akrab bercanda dengan maut itu. Pemuda yang berdedikasi tinggi merintis keterbelakangan daerahnya”. (NT, h. 27)

Sifat orang Asmat juga tergambar dari kutipan berikut yang menjelaskan bahwa orang Asmat terlahir sebagai pengukir. Istilah terlahir sebagai pengukir karena aktivitas yang digali sehari-hari orang Asmat adalah mengukir kayu-kayu yang dijadikan patung, ukiran indah untuk peralatan rumah, serta tombak-tombak yang digunakan untuk berburu. Aktivitas tersebut dilakukan sehari-hari. Namun kutipan ini menegaskan bahwa tidak semua orang Asmat dapat mengukir dengan

goresan pahat dengan patokan spiritual, hanya orang-orang khusus dan terpilih lah yang dapat melakukannya.

“Semua orang Asmat terlahir sebagai *etsco-ipits* alias pengukir, namun tidak semua dianugerahi kelebihan sebagai seorang *wow-iptis*, yang melandaskan goresan dan cukilan pahatnya pada patokan spiritual lewat mitos-motos orang Asmat”. (NT, h. 58)

Selanjutnya, data sistem pengetahuan yang menunjukkan indikator ruang dan waktu ditemukan 10 data. Dari seluruh indikator ruang dan waktu dalam novel ini menunjukkan nilai yang baik. Berikut beberapa kutipan nilai sosial budaya ditinjau dari indikator ruang dan waktu:

“Rumah tradisional tidak bersekat-sekat untuk pembatas kepentingan dan kegunaan setiap ruangan yang menumbuhkan pengkotak-kotakan kelompok orang, tidak seperti yang umum kulihat pada rumah-rumah pendatang di kota kecamatan”. (NT, h.9)

Kutipan tersebut menerangkan mengenai ruang yang berupa rumah tradisional orang Asmat yang dideskripsikan rumah orang Asmat yang tidak bersekat-sekat pada setiap ruangan, artinya buka rumah pada umumnya sekarang. Rumah tradisional tidak menyekat ruangan untuk kepentingan dan kegunaan sendiri karena dapat menumbuhkan pengkotak-kotakan orang. Rumah tersebut juga dibandingkan dengan rumah para pendatang di Papua khususnya di kota kecamatan. Prinsip pada ruang rumah tradisional tersebut guna para masyarakat untuk saling hidup bersama dan saling berdampingan.

Indikator ruang dari aspek pengetahuan juga dijelaskan pada kutipan berikut:

“Datang ke tempat ini juga super susah. Angka kematian penduduk masih tinggi, namun Dokter Puskesmas lebih sering berada di kabupaten atau dipanggil ke provinsi. Ada mantri kesehatan yang berdedikasi puluhan tahun, namun tetap saja menjadi tenaga honorer dan pengangkatannya diabaikan”. (NT, h. 17)

Kutipan tersebut memberikan penjelasan mengenai proses perjalanan menuju ke daerah suku Asmat di Papua. Dengan menempuh perjalanan yang susah sekali, angka kematian penduduk setempat tinggi karena kurangnya tenaga medis di pelosok-pelosok karena hanya ada puskesmas di kabupaten. Tenaga kerja yang sudah berpuluh-puluh tahun berada di sana pun kurang adanya perhatian dari pemerintah karena kutipan tersebut menjelaskan bahwa tenaga honorer yang sudah bekerja puluhan tahun diabaikan kenaikan pangkatnya.

Selanjutnya, kutipan mengenai indikator ruang dan waktu dijelaskan pada asal mula ditemukannya pulau Papua atau dulunya disebut Irian Jaya oleh Portugis yang menemukan berbagai rempah dari berbagai kekayaan alam yang ada. Kemudian, dimanfaatkan sebagai perdagangan rempah oleh orang Portugis. Setelah Portugis datanglah pelayar lain yang membuktikan bahwa tanah rima Irian Jaya ini sungguh amat kaya akan hasil bumi. Berikut kutipan indikator ruang dan waktu tersebut:

“Di sinilah dia sekarang. Di atas tanah rimba orang Papua, orang yang berambut keriting lada. Pulau yang mula-mula ditemukan pelaut Portugis, Jorge de Meneses pada tahun 1526. Menyusul kemudian kedatangan Ynigo Ortiz de Retes tahun 1544 yang menguatkan catatan kebenaran data-data pada buku log kapalnya”. (NT, h. 24)

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai sosial budaya ditinjau dari aspek pengetahuan dalam novel ini menunjukkan bahwa novel ini memberikan pengetahuan yang baik, seperti indikator alam, flora, dan fauna yang mendominasi dengan ditemukan data terbanyak dibandingkan dengan indikator yang lain, yaitu 13 data. Indikator sifat, ruang, dan waktu dapat mendeskripsikan orang Asmat secara utuh.

2. Nilai Sosial Budaya Dalam Aspek Sistem Organisasi

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan nilai sosial masyarakat ditinjau dari data nilai sosial masyarakat ditinjau dari sistem organisasi sosial ditemukan sebanyak 20 data. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa sistem organisasi sosial dalam novel tersebut baik dengan banyak menunjukkan data sistem

organisasi sosial menunjukkan indikator hukum ditemukan 6 data. Berikut beberapa kutipan dalam novel yang menunjukkan indikator hukum:

“Sementara prosesi persalinan, *nDiwi* berminggu-minggu menjauhi *Endew*. Karena tabu seseorang suami berada dekat istrinya sewaktu persalinan dan masa nifas, yang akan mengundang bencana bagi dirinya apabila dilanggar”. (NT, h.4)

Kutipan tersebut menjelaskan aturan suku Asmat ketika melahirkan. Peraturannya adalah suami harus menjauhi istri yang hamil berminggu-minggu, suami dinilai tidak pantas dekat dengan istri sewaktu melahirkan dan masa nifas. Hal tersebut dianggap tabu dan apabila melanggar hal tersebut maka dipercaya dapat mengundang bencana bagi dirinya. Aturan tersebut hanya berlaku di suku Asmat dan harus dijalankan oleh semua warganya.

Selanjutnya, aturan yang dijelaskan adalah mengenai posisi perempuan Asmat yang tidak pernah diberikan kebebasan dalam mengungkapkan perasaan dan pikiran dengan jelas kepada suami. Berikut kutipan mengenai hal tersebut:

“Sesuatu yang menyadarkan bahwa selama ini sebagai perempuan Asmat aku tak pernah dibiasakan mengungkapkan perasaan dan pikiran dengan sejelas-jelasnya. Hanya kaum lelaki yang boleh membuat pernyataan dan memutuskan. Kaum perempuan dibiasakan harus patuh dan tidak membantah”. (NT, h.17)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa aturan sebagai perempuan Asmat adalah harus patuh dan tidak membantah kepada suami. Aturan tersebut memang tidaklah asing dan sudah diketahui oleh semua orang sekarang namun yang membedakan adalah perempuan Asmat tidak pernah dibiasakan untuk mengungkapkan perasaan kepada suami dengan jelas. Secara tidak langsung perempuan Asmat hanya berkomunikasi sekadarnya saja tanpa mengungkapkan perasaannya.

Selanjutnya, indikator hukum terdapat dalam kutipan berikut:

“Sementara orang-orang lokal menganggap pembabatan hutan itu mencemarkan kesucian hutan. Mereka menganggap itu semua sebagai pemerkosaan dan perampokan atas hak miliknya. Karena sekadar untuk diketahui, orang Asmat sendiri melakukan penebangan melalui serangkaian upacara yang rumit dan khidmat”. (NT, h. 32)

Kutipan tersebut menjelaskan aturan menebang pohon di suku Asmat dibandingkan dengan orang di luar suku Asmat. Aturan menebang pohon dalam suku Asmat harus dilakukan melalui serangkaian upacara adat yang khidmat dan rumit. Sedangkan orang di luar suku Asmat menebang pohon hanya dianggap mencemari hutan. Perbedaan aturan tersebut dapat mempertegas bahwa orang Asmat memiliki aturan tersendiri yang mengikat dan harus dipatuhi oleh semua warganya.

Kemudian, data sistem organisasi sosial dengan indikator kesatuan sebanyak 4 data. Berikut kutipan data indikator kesatuan:

“Masyarakat memerlukan tempat bermusyawarah untuk memutuskan suatu hal bagi kepentingan umum. Sikap itu telah mendarah daging. Mereka tetap mengakui kepemimpinan seorang panglima atau seorang pemangku adat”. (NT, h.33)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa orang Asmat selalu memutuskan sesuatu dengan bermusyawarah karena mereka mengakui kepemimpinan seorang panglima atau seorang pemangku adat. Dengan melakukan musyawarah menunjukkan kesatuan suku Asmat.

Selanjutnya, kutipan yang menunjukkan indikator kesatuan dengan adanya bekerjasama membagi tugas untuk menghias *tou*, sebagian ada yang membersihkan semak belukar, ada yang mengawasi perahu, dan ada yang

bertugas menghias *tou*. Kegiatan tersebut dilakukan secara bersama-sama dan menunjukkan adanya kesatuan suku Asmat.

“Kelompok kedua bertugas membersihkan semak belukar di sekeliling batang *tou* tersebut dan kelompok ketiga tetap tinggal mengawasi perahu. Selesai menghias, batang *tou* tersebut dan kelompok ketiga tetap tinggal mengawasi perahu. Selesai menghias, batang *tou* mereka pergi menuju ‘dusun’ sagu”. (NT, h. 35)

Selanjutnya, indikator kesatuan ditunjukkan pada data berikut:

“... Baik yang tersentuh ajaran agama-agama besar dunia maupun yang termeteraikan bentuk-bentuk tradisional, telah mengupas pusat pemahaman kesadaranku. Bahwa kesatuan itu hanya mungkindihubungkan oleh sentuhan keangungan cinta kasih, hingga subur tumbuh sebagaimana pohon beringin”. (NT, h. 137)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa kesatuan dapat diciptakan dengan cinta kasih tanpa membeda-bedakan suku, agama, budaya, dan ras. Kutipan tersebut diungkapkan oleh tokoh utama yang menyadari bahwa kesatuan tersebut penting dan dapat diciptakan dengan cinta kasih yang tumbuh subur seperti ibarat pohon beringin.

Berikut kutipan yang menunjukkan indikator budaya:

“Sebagaimana layaknya suasana kematian, para istri mencukur habis rambut mereka tanpa dukacita. Begitu pula bagi anak-anak mereka dan kerabat paling dekat...” (NT, h. 247)

Kutipan tersebut menjelaskan mengenai adat yang dilakukan istri, anak, dan kerabat terdekat ketika suaminya meninggal. Orang Asmat harus mencukur habis rambut mereka tanpa merasa sedih atau dukacita. Budaya mencukur rambut tersebut merupakan simbol dari para kerabat, istri, dan anak kepada suami yang telah tiada.

Selanjutnya, terdapat kutipan mengenai budaya yang dibangun orang Asmat terhadap perempuan. Budaya ini merupakan budaya lama yang dahulu juga

dipercayai oleh sebagian besar orang tua, yaitu mengenai posisi perempuan yang seharusnya hanya menjadi ibu rumah tangga saja.

“Kamu Cuma perempuan, suara *nDiwi* terdengar menggelegar sekarang. Sama keras dengan suara guntur di luar. Tidak perlu banyak rencana. Sejak awal leluhur kita telah menggariskan, pekerjaan perempuan itu cukup untuk mengayomi keluarga, melahirkan anak, mengasuh, dan merawatnya, dan mencari makanan yang bagus”. (NT, h. 65)

Kutipan tersebut merupakan budaya yang buruk karena memosisikan perempuan hanya pada urusan domestik padahal pada kenyataannya sekarang banyak wanita yang telah mampu membuktikan dirinya dapat berpendidikan sehingga kompeten dalam bekerja. Budaya tersebut memang bertentangan dengan kenyataan sekarang namun suku Asmat masih memegang budaya tersebut bahwa wanita tidak memerlukan rencana dan ditegaskan dari zaman leluhur yang telah digariskan bahwa pekerjaan perempuan itu cukup untuk mengayomi keluarga, melahirkan anak, mengasuh, dan merawatnya, mencari dan membuat makanan yang untuk keluarganya. Adaya budaya tersebut berakibat pada tokoh utama novel ini *Teweraut* dibatasi geraknya hingga pada suatu hari suaminya tidak ada kabar dari pekerjaannya di pelabuhan Marauke, *Teweraut* memutuskan untuk bekerja sebagai asisten rumah tangga di salah satu rumah pendatang. Tokoh utama sudah mulai sadar bahwa dirinya butuh uang untuk persalinan dan hidupnya tanpa suami.

Selanjutnya, terdapat kutipan yang merupakan budaya negatif yang dikatakan oleh orang lain terhadap eksistensi suku Asmat yang telah melakukan pertunjukkan seni di kancah mancanegara.

“Mereka bilang, kita mengeksploitasi keprimitifan dan kebodohan orang Asmat sebagai objek kenikmatan untuk memperkaya diri. Pertunjukkan itu dianggapnya sebagai tindakan kejam memermalukan mereka pada dunia,....” (NT, h. 123)

Budaya negatif berprasangka buruk terhadap keprimitifan orang Asmat seharusnya dihilangkan dan diganti dengan prasangka baik terhadap orang Asmat yang kesenian dan budayanya dapat menginspirasi kita dan membuktikan bahwa bangsa Indonesia kaya akan budaya dan mampu tampil di kancah internasional. Pertunjukkan seni itu sampai sakarang masih tetap berlangsung, dimana setiap tahun akan diselenggarakan pertunjukkan seni yang jatuh pada bulan Oktober. Di sana kita bisa melihat berbagai macam suku, dari berbagai daerah dan negara datang berbondong-bondong untuk mengikuti indahnya pentas budaya yang ditampilkan suku Asmat. Bahkan yang paling banyak terlihat adalah turis asing, mereka tidak menghitung biaya atau betapa jauhnya untuk sampai ke daerah Asmat, yang mereka pikirkan adalah bagaimana mereka bisa datang tepat waktu untuk mengikuti acara Pentas Seni itu. Begitu indahnya budaya Asmat, sehingga mendatangkan ketertarikan tersendiri.

Selanjutnya, data sistem organisasi sosial yang menunjukkan indikator politik ditemukan 3 data. Berikut kutipan indikator politik:

“Belakangan sekali baru aku paham, bahwa politik penjajah dulu memang sengaja menanamkan peraturan demikia. Mencantumkan nama baptis yang berbau nama asing sebagai pernyataan takluk”. (NT, h.5)

Kutipan tersebut menjelaskan pemikiran tokoh utama yang paham adanya politik penjajah terdahulu mengenai pencantuman nama baptis yang berbau asing, seperti: Yohannes, James, Michaelle, dan lain sebagainya politik tersebut dinilai sebagai pernyataan takluk. Jika dilihat pada masa sekarang, pemberian nama baptis berbau nama asing masih ada dan jumlahnya cukup banyak yang menggunakannya. Hal tersebut secara tidak sadar merupakan politik yang diberikan kaum penjajah terdahulu kepada kita.

Selanjutnya, kutipan politik yang dinyatakan oleh tokoh utama adalah adanya politik yang buruk, yaitu politik adu domba pada saat penjajahan bangsa Eropa yang mengakibatkan beberapa budaya yang buruk bagi bangsa ini. Namun menurut tokoh utama hal tersebut dapat ditepis dengan cara sebagai bangsa Indonesia harus bangga akan dirinya dan tetap mempertahankan eksistensi sebagai kebanggaan negara.

“Sebagai gambaran nyata dari sebuah akibat politik adu domba penjajahan bangsa Eropa. Tetapi sebagai bangsa yang bangga akan dirinya, mereka bertahan dengan eksistensinya”. (NT, h. 124)

Indikator politik juga dijelaskan pada kutipan berikut:

“... Mereka itu kebanyakan dari utara Irian Jaya, yang pada zaman Trikora dengan alasan tertentu memilih mencari perlindungan di Belanda pada saat penyerahan Irian Barat ke pangkuan Republik Indonesia”. (NT, h. 112)

Kutipan tersebut menjelaskan adanya politik buruk pada saat Papua/Irian Jaya tidak mau bergabung dengan wilayah Indonesia. Kejadian tersebut terjadi pada zaman Trikora, adanya politik dari Belanda, banyak rakyat Papua/Irian Jaya yang memberontak dan tidak mau menjadi bagian NKRI. Mereka mencari perlindungan dengan Belanda. Namun pada akhirnya, Irian Barat jatuh ke pangkuan NKRI.

Selanjutnya, data sistem organisasi sosial yang menunjukkan indikator perkawinan ditemukan 3 data, berikut kutipan indikator perkawinan:

“Disambut calon mertua dan saudara perempuan mempelai pria termasuk istri-istri tuanya. Aku dibimbing dan didudukan di perapian pusat...” (NT, h. 68)

Kutipan tersebut menjelaskan mengenai proses perkawinan tokoh utama. Mula-mula disambut calon mertua dan saudara perempuan dari pihak lelaki termasuk istri-istri tua calon suami. Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa pria Asmat dapat menikahi perempuan Asmat lebih dari satu. Proses perkawinannya juga

menggunakan adat, ritual, upacara pernikahan, dan pemberian dari pihak pria kepada wanita. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkawinan suku Asmat baik.

Selanjutnya, kutipan berikut menunjukkan adanya perkawinan buruk yang tidak patut untuk dijadikan contoh:

“Dengan cara mencolok, Ibu Nina selalu kedapatan bermanja atau tertidur dalam pelukan Pak Didi. Padahal aku tahu Pak Didi beristeri dan aku ketemu malah menjabat tangannya di bandara Soekarno Hatta...”. (NT, h. 118)

Kutipan tersebut merupakan perilaku buruk, yaitu selingkuh. Hal tersebut tidak dibenarkan oleh tokoh utama sebagai orang Asmat yang melihatnya sendiri. Perselingkuhan tersebut dilakukan bukan oleh orang Asmat melainkan panitia dan pembina tokoh utama selama mengadakan pertunjukan seni di kancha internasional. Tokoh utama mengetahui bahwa tindakan tersebut bukanlah tindakan yang baik dan patut dicontoh.

Selanjutnya, berikut kutipan mengenai indikator perkawinan:

“Aku disuruh menemui pastor paroki agar mengikuti kursus pra-nikah selama tiga minggu berturut-turut, memahami pentingnya tahap-tahap upacara permandian dan sakramen ekaristis sebelum menerima sakramen pernikahan”. (NT, h. 178)

Kutipan tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan oleh teman tokoh utama yang beragama Katolik. Dalam agama Katolik sebelum menikah harus mengikuti kursus pra-nikah selama tiga minggu berturut-turut guna memahami pentingnya tahap-tahap upacara permandian dan sakramen ekaristis sebelum menerima sakramen pernikahan. Adanya pendalaman tersebut diharapkan dapat memberikan bekal calon pengantin dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Indikator perkawinan ini merupakan nilai yang baik.

Selanjutnya, ditemukan satu data yang menunjukkan indikator kekerabatan. Berikut kutipan indikator kekerabatan:

“Kepiting-kepiting yang kutangani mulai memerah. Aku mengeluarkan dari api dan memanggil salah seorang kemenakan, untuk membagikan pada adik-adik yang lain. Mereka saling berebutan dan menyuapkannya dalam kegelapan”.
(NT, h. 61)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa adanya kekerabatan dalam keluarga orang Asmat dengan menggambarkan orang Asmat yang bersama-sama saling berbagi makanan dengan adik dan saudara. Mereka bersama-sama makan menikmati menu yang sama, yaitu kepiting. Dengan makan bersama maka terciptalah kehangatan antar kerabat tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan nilai sosial budaya dari aspek organisasi masyarakat secara keseluruhan menunjukkan nilai baik. Dari indikator hukum, masyarakat Asmat memiliki aturan atau hukum yang berbeda dengan masyarakat yang lain. Baik dalam hukum perkawinan, budaya, politik, dan kekerabatan. Adanya, nilai buruk dalam politik, hukum, dan perkawinan dalam analisis tersebut bukanlah yang dilakukan oleh orang Asmat. Namun, dalam indikator budaya terdapat budaya buruk dalam suku Asmat dalam memposisikan perempuan dan istri.

3. Nilai Sosial Budaya Dalam Aspek Religi

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan nilai sosial budaya ditinjau dari subfokus ketiga, nilai sosial budaya ditinjau dari sistem religi ditemukan sebanyak 13 data. Secara keseluruhan menunjukkan kepercayaan suku Asmat kepada roh nenek moyang melalui patung yang dibuat secara ritual. Dari data tersebut ditemukan 12 data yang menunjukkan indikator kepercayaan dan 1

data menunjukkan aktivitas beribadah di gereja. Berikut beberapa kutipan suku Asmat mengenai kepercayaan-kepercayaan yang diyakini, seperti: kepercayaan kepada roh nenek moyang atau roh leluhur, kepercayaan kepada patuh mbis, kepercayaan kepada dukun, dan kepercayaan melakukan upacara ritual sebelum melakukan setiap tindakan. Sistem religi bisa diartikan sebagai sebuah sistem yang terpadu antara keyakinan dan praktek keagamaan yang berhubungan dengan hal-hal yang suci dan tidak dapat dijangkau oleh akal dan pikiran. Sistem religi meliputi sistem kepercayaan, sistem nilai, pandangan hidup, komunikasi keagamaan, dan upacara keagamaan.

Berikut beberapa kutipan nilai sosial budaya ditinjau dari aspek religi dengan indikator sistem kepercayaan, sistem nilai, pandangan hidup, komunikasi keagamaan:

“Karena menurut nenek moyang, selama bayi belum dilahirkan, sesungguhnya belum ada kehidupan di sana. Kelak pada saat lahir, barulah *ndat yuwus* menjadi wujudnya yang sempurna sebagai *kawenak yuwus*”. (NT, h.4)

Kutipan tersebut menjelaskan indikator sistem kepercayaan orang Asmat yang percaya dengan nenek moyang yang menyatakan bahwa selama bayi belum dilahirkan, sesungguhnya belum ada kehidupan di sana. Mereka percaya bahwa pada saat lahir, barulah *ndat yuwus* menjadi wujudnya yang sempurna sebagai *kawenak yuwus*. Istilah tersebut digunakan untuk bayi yang pertama kali lahir. Jika dibandingkan dengan masa kini, hal tersebut berlawanan karena sistem canggihnya alat kedokteran dapat mendeteksi adanya kehidupan dari awal kehamilan dengan adanya detak jantung.

Selain percaya dengan roh nenek moyang, orang Asmat juga percaya dengan kekuatan dukun yang menuahkan beberapa jenis daun dan akar-akaran yang dibuat menjadi jimat-jimat penangkal musibah dan sebagainya. Jimat tersebut disimpan pada setiap pintu yang ada di rumah. Berikut kutipan mengenai indikator kepercayaan orang Asmat terhadap jimat dukun:

“Di atas setiap gawang pintunya tersimpan jimat-jimat penangkal. Terdiri dari beberapa jenis daun dan akar-akaran yang dituahkan oleh dukun-dukun”. (NT, h.9)

Selanjutnya, indikator komunikasi kegamaan orang Asmat adalah dengan melakukan upacara. Salah satunya adalah upacara tonggak leluhur yang dipercaya dapat ketangguhan diri pribadi. Berikut kutipan orang Asmat yang melakukan komunikasi dengan roh leluhur dengan mengadakan upacara tonggak leluhur.

“Orang-orang tua dulu yakin, bahwa dengan menghimpun roh-roh korban melalui upacara tonggak leluhur dan memakan daging musuhnya, seseorang merasa yakin mampu menghimpun roh-roh yang banyak itu untuk ketangguhan diri pribadi”. (NT, h. 33)

Kepercayaan mengenai upacara tersebut sangatlah berbeda dengan aktivitas komunikasi agama pada masa kini. Namun orang Asmat memiliki cara tersendiri dengan mengadakan upacara roh nene

Kemudian, kepercayaan orang Asmat terhadap roh nenek moyang tersebut bersifat universal. Oleh karena itu, orang Asmat mengukir patung yang dijadikan alat pemujaan terhadap roh nenek moyang. Seperti yang terdapat dalam buku yang menyatakan bahwa tidak semua orang Asmat dapat mengukir alat pemujaan tersebut hanya orang-orang terpilih lah yang dapat

melakukannya. Berikut kutipan mengenai sistem kepercayaan orang Asmat terhadap roh nenek moyang dengan alat pemujaan patung yang diukir:

“Keyakinan pada sikap religi ini sangat memegang peran penting dalam memotivasi kehadiran seni ukir Asmat pada umumnya. Benda-benda ukir itu merupakan alat pemujaan pada arwah-arwah nenek moyang yang bersifat universal”. (NT, h. 54)

Selanjutnya, indikator cara beribadah yang dilakukan orang Asmat pada saat jauh dari rumah adalah bergabung bersama di gereja dengan menyanyikan lagu rohani bersama yang memuat kata-kata kerinduan jamaah kasih-Nya dalam bahasa kami

“.... Kami diberi kesempatan mengumandangkan nyayian bersama. Berwujud serangkaian lagu rohani yang memuat kata-kata kerinduan jamaah kasih-Nya dalam bahasa kami....”. (NT, h. 136)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai sosial masyarakat dari aspek religi menunjukkan bahwa banyaknya indikator kepercayaan orang Asmat terhadap roh leluhur dan nenek moyang yang diwujudkan dengan patung diukir sebagai alat pemujaan. Selain percaya dengan roh nenek leluhur mereka juga percaya dengan jimat dukun yang telah diberikan. Secara keseluruhan aspek religi ini tergolong baik karena orang Asmat masih memegang suatu kepercayaan dan tidak atheis.

4. Nilai Sosial Budaya dalam Aspek Kesenian

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan nilai sosial budaya ditinjau dari nilai sosial budaya ditinjau dari sistem kesenian ditemukan sebanyak 14 data. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa sistem kesenian dalam novel tersebut baik dengan banyak menunjukkan indikator tari, musik, dan menyanyi 8 data. Berikut kutipan mengenai kesenian tari, menyanyi, dan musik:

“Tanpa jeda orang memukul-mukul genderang, menari, menyanyi daiso yang disambut tempik sorak. Membaur dengan lengkingan alat tiup yang menyayat-nyayat langit. (Perlu dijelaskan khusus berkenanaan nyayian daiso. Bentuk nyayian ini sangat dikeramatkan karena susunan kisahnya diyakini orang mengandung tenaga gaib yang sulit untuk diterangkan secara gamblang). (NT, h. 34)

Kutipan tersebut merupakan tiga kesenian yang sekaligus dilakukan oleh orang Asmat, yaitu: seni musik, seni tari, dan seni nyanyi. Kesenian tersebut mereka melakukan secara bersama dan beiringan pada saat upacara. Kutipan tersebut menggambarkan mengenai aktivitas orang Asmat yang memukul genderang yang menjadi musik, sebagaimana orang ada yang menari, dan ada juga yang menyanyi daiso. Kegiatan upacara dengan menggunakan tiga kesenian tersebut sudah hal biasa dilakukan oleh orang Asmat.

Upacara mengumandangkan lagu daiso tersebut berlanjut, berikut kutipannya:

“...Mereka juga bergantian menghangatkan udara dengan kumandang daiso, yakni nyayian keramat untuk melampiaskan pikiran dan perasaan. Pada setiap ujung lagu, debur tabuhan genderang naik menembus langit menggapai-gapai sesuatu yang hilang di balik kerahasiaan langit biru”. (NT, h.48)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa ritme lagu daiso dalam upacara tersebut mulai memuncak dan nyanyian daiso yang dikenal keramat tersebut berguna untuk melampiaskan pikiran dan perasaan yang melantukannya. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Pukulan genderang semakin menghentak-hentak udara, yang lain menuju bantaran sungai seraya meraih tombak-tombak dan panah yang lengkap dengan busur. Mereka berlari saling mendahului mengacung-acungkan tombak, daun juwa seraya merentang busur dan melepaskan anak-anak panah”. (NT, h.49)

Kutipan tersebut menjelaskan lebih lanjut upacara nyanyian daiso yang dilakukan. Dijelaskan bahwa musik semakin keras hingga menghentak udara kemudian secara terperinci mengenai gerakan tarian yang dilakukan adalah

menuju bantaran sungai seraya meraih tombak-tombak dan panah yang lengkap dengan busur. Mereka berlari saling mendahului mengacung-acungkan tombak, daun juwa seraya merentang busur dan melepaskan anak-anak panah.

Selanjutnya, data sistem kesenian menunjukkan kesenian ukir ditemukan 3 data, berikut kutipan mengenai kesenian ukir orang Asmat:

“Berbulan-bulan kemudian Pupurwits pun mengukir, memindahkan kecantikan *mBis* pada batang *tou* yang besar, supaya semua orang tahu betapa sesungguhnya cantik *mBis* baik lahir maupun budi pekertinya”. (NT, h. 39)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Pupurwits megukir patung mbis, patung yang menjadi alat pemujaan orang Asmat. Ukiran tersebut dinilai sangat cantik secara lahir maupun batinnya. Kemudian ukiran tersebut dipindahkan pada batang *tou* yang besar. Selanjutnya tahapan ukiran tersebut menjelang tahap akhir harus menabuh genderang setiap malam, menari siang malam tanpa hentu yang diikuti warga kampung yang telah menikah. Pernyataan tersebut didukung dengan kutipan berikut:

“Di saat proses pengukiran menjelang tahap penyelesaian akhir, setiap malam orang menabuh genderang. Menari siang malam tanpa henti. Diikuti seluruh warga kampung yang telah menikah”. (Nt, h. 54)

Selanjutnya, mengenai seni ukiran ditegaskan bahwa kegiatan kesenian ukiran tersebut merupakan penjelmaan dari upacara kehidupan dalam suku Asmat. Dengan memberikan kepercayaan yang mantranya terulang dalam lambang gambar, seirama dengan denyut alam yang menelikung rimba rawa Asmat.

“Kegiatan seni ukir merupakan pengejawatahan upacara kehidupan kepercayaan yang mantranya terulang dalam lambang gambar, seirama dengan denyut alam yang menelikung rimba rawa Asmat”. (NT, h. 58)

Sistem kesenian juga dilakukan dengan pertunjukkan dan pameran kesenian ditemukan 3 data. Berikut kutipan mengenai pertunjukkan dan pameran yang dilakukan oleh orang Asmat.

“Dr. Albat untuk menghadiri pameran artefak dan Malam Kesenian Asmat merupakan kejutan menggembirakan”. (NT, h. 20)

Kutipan tersebut menjelaskan kegembiraan Dr. Albat yang sangat tertarik dengan adanya pameran artefak dalam Malam kesenian Asmat. Malam kesenian Asmat tersebut menyuguhkan beragam pertunjukkan kesenian yang dilakukan suku Asmat sehari-hari, yaitu: seni tari, seni musik, seni ukir, dan seni menyanyi. Pertunjukkan tersebut banyak ditunggu dan diminati oleh orang-orang pendatang dan yang sedang singgah di Papua (Irian Jaya). Pertunjukan suku Asmat tidak hanya di Papua (Irian Jaya) namun dengan Mama Rin, orang Asmat diajak untuk memberikan pertunjukkan di berbagai negara Eropa. Berikut kutipan mengenai pertunjukkan orang Asmat di negara Eropa:

“Pertunjukan perdana kami mendapat sambutan luas masyarakat Inggris. Para pengunjung sebelum menuju ruang pertunjukkan disambut dalam ruang pamer. Diperkenalkan dengan bentuk-bentuk patung *mBis*, genderang berukir, patung-patung kawenak, dayung, berbagai jenis tombak, tengkorak berhias dan berbagai motif perisai”. (NT, h. 109-110)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penampilan suku Asmat di Inggris mendapatkan sambutan yang hangat. Pertunjukkan yang diadakan dengan memperkenalkan patung *mBis*, genderang berukir, patung-patung kawenak, dayung, berbagai jenis tombak, tengkorak berhias dan berbagai motif perisai yang dibawa dari Papua (Irian Jaya). Acara pertunjukkan suku Asmat di Inggris berlangsung lancar dan mendapatkan antusias hangat dari warga negara Inggris.

Selanjutnya, terdapat juga pertunjukkan seni yang diadakan di tingkat kabupaten. Pertunjukkan kesenian itu diadakan untuk mengadu keahlian mereka dalam seni tari, seni nyanyi, seni ukir, dan seni musik. Berikut kutipan indikator pameran seni tersebut:

“Upacara perlombaanannya selalu berlangsung meriah. Semua pengukir dari dusun-dusun terjauh datang untuk mengadu kebolehan. Umumnya para tengkulak itu rajin memburu ukiran jauh sampai ke pelosok-pelosok kampung yang terpencil dan tidak jarang menemukan kesempatan emas”. (NT, 199)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa pertunjukkan seni yang di adakan tersebut mengundang antusiasme para warga dari seluruh pelosok untuk menunjukkan kebolehannya dalam bidang seni. Kesenian yang ditunjukkan tersebut merupakan bentuk keindahan yang beraneka ragam yang muncul dari sebuah permainan imajinatif dan kreatif. Selain itu, pertunjukkan seni tersebut juga memberikan kesempatan pada tengkulak yang rajin memburu ukiran jauh sampai ke pelosok-pelosok kampung yang terpencil dan tidak jarang menemukan kesempatan emas sehingga acara tersebut berjalan dengan meriah. Oleh karena itu, nilai sosial masyarakat dengan aspek kesenian ini merupakan nilai yang baik.

Jadi dapat disimpulkan nilai sosial masyarakat dalam aspek kesenian suku Asmat sangat beragam, seperti: seni ukir, seni musik, seni tari, seni menyanyi, dan pertunjukkan seni. Suku Asmat menjadikan seni sebagai aktivitas sehari-harinya, misalkan pada saat upacara keagamaan mereka melakukannya dengan seni musik gendang, tarian, dan nyanyian. Oleh karena itu, seharusnya suku Asmat dapat terus melestarikan kesenian tersebut sebagai warisan budaya dan kekayaan budaya suku Asmat.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas mengenai temuan penelitian berupa nilai sosial budaya dalam teks novel *Namaku Taweraut* karya Ani Sekarningsih dengan pendekatan antropologi yang berhubungan dengan sub fokus penelitian. Nilai sosial budaya tersebut meliputi: nilai sosial budaya dalam aspek sistem pengetahuan, nilai sosial budaya dalam aspek sistem organisasi, nilai sosial budaya sistem religi, nilai sosial budaya dalam aspek kesenian. Nilai sosial keempat aspek tersebut mengacu pada ukuran baik dan buruk di masyarakat. Nilai sosial dalam keempat aspek tersebut dikaji menggunakan teori feminisme dan totemisme. Dari keseluruhan hasil temuan peneliti menunjukkan aspek sistem pengetahuan mengacu baik di masyarakat, aspek sistem organisasi mengacu baik di masyarakat, sistem religi mengacu baik di masyarakat, dan sistem kesenian mengacu baik di masyarakat.

Subfokus pertama mengenai nilai sosial budaya dalam aspek sistem pengetahuan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, aspek pengetahuan dengan indikator flora, aspek pengetahuan dengan indikator fauna, aspek

pengetahuan dengan indikator sifat, aspek pengetahuan dengan indikator ruang, dan aspek pengetahuan dengan indikator waktu. Nilai sosial budaya dalam aspek sistem pengetahuan pada indikator flora, indikator fauna, indikator sifat, indikator ruang dan waktu dalam novel *Namaku Teweraut* menunjukkan baik.

Subfokus kedua mengenai nilai sosial budaya dalam aspek sistem organisasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, aspek organisasi dengan indikator asosiasi, aspek organisasi dengan indikator kesatuan hidup, aspek organisasi dengan indikator kekerabatan, dan aspek organisasi dengan indikator perkumpulan. Nilai sosial budaya dalam aspek sistem organisasi pada indikator asosiasi, indikator kesatuan hidup, indikator kekerabatan, dan indikator perkumpulan dalam novel *Namaku Teweraut* menunjukkan baik.

Subfokus ketiga mengenai nilai sosial budaya dalam aspek religi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, aspek religi dengan indikator kepercayaan dan aspek religi dengan indikator melaksanakan ibadah. Nilai sosial budaya dalam aspek religi pada indikator kepercayaan dan indikator ibadah dalam novel *Namaku Teweraut* menunjukkan baik.

Subfokus keempat mengenai nilai sosial budaya dalam aspek kesenian. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, aspek kesenian dengan indikator seni tari, aspek kesenian dengan indikator seni musik, aspek kesenian dengan indikator seni ukir, aspek kesenian dengan indikator seni menyanyi, dan aspek kesenian dengan indikator pertunjukkan seni. Nilai sosial budaya dalam aspek sistem kesenian pada indikator seni tari, indikator seni musik, indikator seni ukir,

indikator menyanyi, dan indikator pertunjukan seni dalam novel *Namaku Tewateraut* menunjukkan baik.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai sosial budaya dalam aspek pengetahuan data tersebut menunjukkan bahwa novel *Namaku Tewateraut* memberikan nilai sosial budaya dalam aspek pengetahuan mengenai alam, tanah suku Asmat yang meliputi flora, fauna, sifat, ruang, dan waktu yang ada di dalamnya. Hal tersebut dibuktikan dari banyaknya narasi yang menggambarkan flora dan fauna yang merupakan kekayaan alam suku Asmat, yaitu tanah Papua. Dari analisis tersebut juga menunjukkan bahwa nilai sosial dalam aspek pengetahuan, aspek organisasi, aspek religi, dan aspek kesenian dalam novel *Namaku Tewateraut* menunjukkan nilai yang baik karena sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku.

A. Nilai Sosial Budaya dalam Aspek Sistem Pengetahuan

Berdasarkan data hasil penelitian nilai sosial budaya dalam aspek pengetahuan ditemukan lima indikator, yaitu indikator alam yang terdiri dari flora dan fauna, indikator sifat, dan indikator ruang dan waktu. Sistem pengetahuan berkisar pada pengetahuan tentang kondisi alam sekelilingnya dan sifat-sifat peralatan yang digunakannya. Sistem pengetahuan meliputi flora dan fauna, ruang pengetahuan tentang alam sekitar, waktu, ruang dan bilangan, sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia serta tubuh manusia. Setiap masyarakat mempunyai sistem pengetahuan yang mungkin berbeda-beda pada setiap masyarakatnya. Kluckhohn (dalam Koentjaningrat, 2009: 222)

Pertama, aspek pengetahuan dengan indikator flora. Dari hasil analisis penemuan data menunjukkan bahwa sistem pengetahuan dengan indikator flora dan fauna merupakan pengetahuan tentang alam suku Asmat yang berada di Irian Jaya atau Papua. Indikator flora dalam novel banyak mengungkapkan mengenai kekayaan tumbuhan yang berada di suku Asmat. Keberagaman tumbuhan yang ada di alam suku Asmat, yaitu kayu besi, kayu gaharu, kayu ketapang, kayu susu, dan kayu pala hutan. Kekayaan alam dari jenis tumbuhan pohon yang hidup dan tumbuh di alam suku Asmat sangatlah banyak dan beragam jenisnya.

Kekayaan alam berbagai jenis kayu tersebut, suku Asmat percaya bahwa tumbuhan tersebut memiliki nilai sakral. Salah satunya adalah kayu yang akan digunakan untuk membuat patung atau rumah harus melalui upacara sakral terlebih dahulu dimulai dengan upacara pengambilan kayu hingga proses jadinya kayu tersebut digunakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa suku Asmat merupakan suku yang menganut kepercayaan terhadap totem.

Totem tersebut diartikan sebagai sekelompok organisasi sosial, keluarga, atau masyarakat yang didasari oleh pemujaan kepada satu leluhur yang mistis. (Levi-Strauss, 1963: 153) Menurut teori, totem tersebut merupakan suatu fonemona totemisme yang terjadi di masyarakat primitif atau tradisional. Suku Asmat sebagai salah satu suku tradisional yang berada di pulau Papua masih menggunakan kekayaan alam yang akan diambil seperti kayu pada kutipan tersebut harus menggunakan prosesi upacara yang sakral.

Suku Asmat juga tidaklah menyalakan tumbuhan yang hidup di sekitarnya, melainkan memanfaatkan tumbuhan tersebut untuk kebutuhan sehari-

hari dan hiasan kepala dan baju ketika upacara pernikahan. Pemanfaatan kekayaan flora dan fauna dengan baik seperti, digunakan sebagai pakaian dan menghias diri. Pemanfaatan alam yang dilakukan suku Asmat bukanlah tindakan yang biasa namun harus sesuai dengan aturan yang diyakini suku Asmat, salah satunya dengan mengadakan upacara dan tarian.

Walaupun suku Asmat merupakan masyarakat yang masih percaya totem atau hal yang mistik akan tetapi mereka sangatlah menghargai alam karena mereka percaya bahwa segala aktivitas dan yang terjadi adalah karena alam sekitar. Hal tersebut menandakan bahwa suku Asmat tidak hanya menggunakan kekayaan alam sebagai kebutuhan hidup dan syarat dalam suatu upacara pernikahan tokoh utama Taweraut akan menikah kepalanya dihias menggunakan kulit kus-kus dan daun rumbia segar, dengan hiasan bulu burung cenderawasih dan nuri berwarna, tetapi memperlakukan alam sebagai sesuatu yang sakral dan harus dihormati.

Pernyataan pendapat tersebut diperkuat dengan adanya kutipan monolog tokoh utama yang menyatakan bahwa kekayaan alam di Papua khususnya di suku Asmat sangatlah berlimpah. Jika lapar, dapat menjaring ikan dan menombak hewan yang ada dalam hutan. Untuk mendapatkan sagu pun mudah karena pohon sagu yang banyak tumbuh dapat diambil dan memangkurnya. Umbian-umbian juga mudah didapatkan hanya dengan menggali tanah. Begitupula dengan kebutuhan pakaian yang diperlukan dapat diperoleh dari flora dan fauna yang ada di alam suku Asmat. Dalam pandangan orang Asmat, hutan menyediakan manfaat yang banyak, untuk menghias kepala dapat menggunakan puncak-puncuk rumbia dan sagu, bulu-bulu burung sebagai hiasan kepala. Menghias kepala dapat

menggunakan gigi anjing yang mudah diperoleh. Hal tersebut merupakan aksesoris yang dianggap dapat memperlihatkan penampilan mentereng seseorang di suku Asmat.

Selain untuk kepentingan tersebut, menggunakan kayu dan sumber dari alam, suku Asmat membuat rumah Yew dan rumah Bujang sebagai pusat kegiatan yang religius maupun non religius. Rumah tersebut juga dapat digunakan untuk berkumpul keluarga. Namun dalam keadaan tertentu, seperti adanya penyerangan maka anak-anak dan wanita dilarang masuk. Proses pembuatan rumah tersebut terlebih dahulu harus menggunakan upacara Yentpokmbu. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan tegas suku Asmat memperlakukan binatang dan tumbuhan totem harus dihormati dan tidak boleh diperlakukan semena-mena.

Selanjutnya, dijelaskan oleh Durkheim yang menyatakan bahwa totem terletak pada penemuan *sifat sosial* totem itu. Totem hanya merupakan pernyataan suku bangsa, lambang kekuatan kolektifnya suatu kekuatan yang memang religius. Jika orang menghormati totem, itu karena ia dibawah tekanan suku bangsanya, telah diselubungi dengan corak sakral. (Emile Durkheim, *The Elementary*, 1995: 99).

Keyakinan suku Asmat terhadap alam merupakan soal sosial, bukan individual. Alam yang dipuja karena melambangkan kesatuan dengan kelompok mereka. Pengelompokan masyarakat mereka dianggap suci. Rasa hormat akan alam diungkapkan dalam hubungan antara anggota-anggota individual dengan masyarakat itu sendiri dan menjadi sumber dari tradisi moral. Dalam arti tertentu, keberadaan alam memperlihatkan kehidupan masyarakat itu sendiri, di mana terkadang para anggotanya memandang diri mereka sebagai turunan dari alam. (Hillary Stewart, 1993: 89)

Sikap dan tindakan tetua adat suku Asmat kepada alam khususnya pohon yang akan dijadikan kayu atau barang lain. Menurut mereka ada jenis pohon yang boleh dan tidak boleh diperlakukan kasar itu merupakan keyakinan yang turun menurun dan menunjukkan totemisme dalam suku Asmat tersebut. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan sakramental yang erat dengan prinsip keberadaan alam. Alam mempengaruhi orang-orang primitif adalah kekuatan masyarakat yang mencolok, kelompok di mana mereka menjadi anggota, kepada siapa mereka membutuhkan perlindungan dan pengetahuan, yang tanpa hal itu mereka menjadi tidak berarti (berkenaan dengan eksistensi diri). (Dana Kellerman, 1974: 1040)

Alam itu bisa menjadi suci hanya dengan melambangkan kelompok mereka. Perasaan terhadap alam dalam persatuan secara periodik dari suku-suku bangsa menjadi jelas dan mengakibatkan pengertian dari yang suci, yang diidentikkan dengan kelompok, secara totemik disimbolkan. Semua tumbuhan dan binatang spiritual hanya dapat diturunkan dari pengertian ini. Dalam tindakan dan upacara totem, kepentingan religius yang paling utama adalah pengaktualisasian identitas antara tumbuhan atau binatang dan kelompok.

Dari penjelasan mengenai aspek pengetahuan indikator flora dan fauna dapat disimpulkan bahwa suku Asmat merupakan kelompok masyarakat yang menyakralkan alam dan binatang yang ada di alam. Kepercayaan tersebut merupakan turun menurun dan sebagai kepercayaan yang mistis. Keberagaman tumbuhan berupa pohon dan beranekaragam hewan dimanfaatkan oleh orang Asmat dengan menggunakannya untuk aktifitas dan kebutuhan sehari-hari misalnya, digunakan sebagai bahan makanan, menghias diri, pakaian, pembuatan

rumah, patung, dan hewan peliharaan. Uraian tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Xaverius Wonmut yang menyatakan bahwa alam yang menyediakan berbagai tumbuhan dan binatang di suku Asmat dipuja karena melambangkan kesatuan dengan kelompok mereka. (Xaverius Wonmut, "Totemisme dan Perkawinan Sakramental", Jurnal Jumpa Vol. V, No. 1, April 2017).

Penghormatan kepada flora dan fauna suku Asmat sesuai dengan aturan leluhur, misalnya ada pohon yang harus diperlakukan dengan lembut dan kasar. Begitupula dengan hewan. Pengelompokan masyarakat mereka dianggap suci. Rasa hormat akan alam dan binatang diungkapkan dalam hubungan antara anggota-anggota individual dengan masyarakat itu sendiri dan menjadi sumber dari tradisi moral. Dalam arti tertentu, keberadaan alam memperlihatkan kehidupan masyarakat itu sendiri, di mana terkadang para anggotanya memandang diri mereka sebagai turunan dari alam dan binatang.

Kedua, aspek pengetahuan dengan indikator ruang dan waktu menunjukkan bahwa sistem pengetahuan dengan indikator ruang dan waktu dinyatakan secara satu kesatuan dalam novel *Namaku Teweraut*. Indikator ruang dan waktu banyak ditemukan pada kutipan yang menyatakan sejarah Papua. Pengetahuan sejarah Papua tersebut disampaikan oleh tokoh Mama Rin sebagai perempuan Jawa yang datang ke Papua, khususnya Asmat untuk memberikan pendidikan nonformal kepada suku Asmat, khususnya perempuan Asmat yang masih terabaikan. Mama Rin mengenai sejarah Mesir dan Irian Jaya yang berbeda dari ruang dan waktu. Ruang dan waktu yang dibedakan adalah pada ribuan tahun sebelum Masehi orang

Mesir telah mengenal keindahan dari segi berpakaian dan perhiasaan emas sedangkan pada tahun 2000 ini masyarakat terpencil di Irian Jaya terlupakan orang dan memiliki tatanan kehidupan yang sangat berbeda dengan yang daerah lainnya. Mama Rin mengungkapkan kegelisahan dan mendapatkan perhatian dari pemerintah atas keadaan dan masyarakat terpencil di Irian Jaya.

Mama Rin merupakan salah satu tokoh yang mengungkapkan pandangan feminismenya. Hal tersebut dibuktikan dengan pandangan Mama Rin yang tidak hanya memberikan pendidikan nonformal mengenai pengetahuan tetapi pandangan tokoh Mama Rin mengenai perempuan disampaikan pada teks tersebut melalui tokoh utama Tewelut bahwa perempuan memiliki otonomi untuk mengembangkan potensi dirinya yang berupa kemampuan untuk menegakkan potensi dirinya yang berupa kemampuan untuk menegakkan kedisiplinan dalam bersikap, berpikir, menumbuhkan etos kerja, yang akan berguna bagi pengembangan tugasnya sebagai orang yang harus mencerdaskan anak-anaknya, menunjukkan pentingnya pendidikan bagi perempuan.

Dari uraian tersebut, novel ini juga menyampaikan pesan dan pandangan mengenai feminisme yang disampaikan lewat tokoh utama Tewelut. Kaum perempuan memiliki perhatian yang luar biasa terhadap nasib masyarakat, terutama dari kalangan kelas bawah dan mereka yang tinggal di daerah terpencil seperti di suku Asmat. Dengan memberikan pendampingan dan pendidikan kepada masyarakat kelas bawah dan terpencil tersebut tokoh Mama Rin dan Tewelut ikut berperan dalam membantu mendidik masyarakat yang membutuhkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa indikator ruang dan waktu ditemukan secara terintegrasi pada satu kutipan, yaitu pada sejarah Papua. Kutipan sejarah Papua tidak bisa dipisahkan dari suku Asmat karena suku Asmat berada di pulau Irian Jaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai sosial aspek pengetahuan dengan indikator ruang dan waktu dalam novel *Namaku Teweraut* baik karena memberikan pengetahuan kepada suku Asmat mengenai sejarah dan pengetahuan kepada perempuan Asmat mengenai peran dan posisi perempuan dalam kelompok sosial.

Ketiga, aspek sifat, dari hasil analisis penemuan data menunjukkan bahwa sistem pengetahuan dengan indikator sifat yang banyak ditemukan adalah mengungkapkan berbagai sifat orang Asmat dari berbagai sudut pandang para pendatang dalam novel *Namaku Teweraut*. Suku Asmat sebagai suku terbesar di Papua ini memiliki sifat yang tradisional karena dari segi letak geografis, jenis peralatan sehari-hari yang digunakan, sampai pada tidak adanya pendidikan yang diperoleh menjadi bukti. Hal tersebut menunjukkan bahwa sifat suku Asmat tidak berkembang hanya turun menurun dari leluhurnya.

Salah satu sifat suku Asmat yang digambarkan dalam novel melalui sudut pandang tokoh Mama Rin yang merupakan pendatang di suku Asmat menjelaskan bahwa suku Asmat merupakan manusia tradisional yang sangat polos belum tersentuh dengan dunia luar. Sifat yang tercermin dari suku Asmat adalah sifat yang baik yang memberikan kesan kagum kepada mama Rin.

Suku Asmat memiliki kepribadian yang teguh, percaya diri, dan perkasa. Hal tersebut dibuktikan dengan kepercayaan yang teguh dan perkasa melakukan

segala kegiatan di hutan dalam mencari makan dari tumbuhan dan hewan. Selain itu, orang Asmat juga dinilai orang yang tidak canggung dan berpura-pura. Mereka memiliki semangat dan gairah. Hal tersebut dibuktikan dengan orang Asmat yang tidak pantang menyerah dalam belajar walau berada pada daerah tertinggal pada saat kemajuan teknologi dan informasi tersebut.

Sifat yang digambarkan tersebut tidak terlepas dari pengaruh adat istiadat yang merupakan dasar dari kehidupan mereka. Suku Asmat mengakui bahwa dirinya sebagai anak dewa yang berasal dari dunia mistik yang lokasinya berada di mana mentari tenggelam setiap sore hari. mereka yakin bila nenek moyangnya pada zaman dahulu melakukan pendaratan di bumi di daerah pengunungan. Selain sifat tersebut, orang Asmat juga percaya bila wilayahnya terdapat tiga macam roh yang masing-masing mempunyai sifat baik, begitupula dengan manusia. (Insum Malawat dan Hengki, *“Tradisi Suku Asmat dalam Roman “Namaku Teweraut” Karya Ani Sekarningsih, 2018: 157)*

Dalam novel *Namaku Teweraut*, Mama Rin berperan penting dalam memberikan pengetahuan kepada kelompok kesenian untuk keliling Eropa, hal tersebut menandakan bahwa suku Asmat dapat terbuka oleh pengetahuan. Begitupula selama proses pameran dan kebudayaan di Eropa suku Asmat mengalami proses adaptasi dan menunjukkan berbagai sikap yang baik. Hal itu dikarenakan orang setani mudah diajak bekerja sama dan meraka sama-sama orang Papua, namun berbeda tempat tinggal, mereka saling menyesuaikan dalam acara panggung. Teweraut menduga hal tersebut dikarenakan perasaan yang sama karena lahir di dataran redah rawa-rawa. Selain karena faktor tersebut, kedua

suku tersebut telah menerima dan menjalankan proses adaptasi satu sama lain dengan tujuan yang sama.

Fenomena mengenai penguraian sifat tersebut menandakan bahwa suku Asmat yang merupakan masyarakat dengan paham totemisme mengalami beberapa adaptasi mengenai kehidupan luar. Mulai dari pergi jauh ke Eropa menggunakan pesawat hingga dapat bekerjasama dengan berbagai pihak dalam suatu acara. Hal tersebut menandakan bahwa totemisme yang dimiliki suku Asmat dapat dipengaruhi oleh berbagai pengaruh dari luar yang dapat mempengaruhi juga dari sifat dan kebiasaan.

Dari kutipan aspek pengetahuan indikator sifat dapat disimpulkan bahwa sifat suku Asmat sama dengan sifat manusia pada umumnya, yaitu pekerja keras, memiliki kepribadian yang teguh, percaya diri, dan perkasa. Kesederhanaan orang Asmat dinilai tidak membuatnya rendah diri hingga membatasi ruang gerak. Mereka tampil transparan dengan penuh harga diri dan perasaan bangga, tanpa canggung dan berpura-pura, penuh dengan semangat *Namaku Tewateraut* serta gairah. Namun, yang membedakannya adalah berbagai kepercayaan yang dianut dalam kelompoknya (totemisme). Hal tersebut dapatlah berubah karena pengaruh dari kelompok masyarakat luar dan suku Asmat dapat beradaptasi di luar kelompoknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai sosial aspek pengetahuan dengan indikator sifat dalam novel *Namaku Tewateraut* dapat berubah menyesuaikan dengan kelompok masyarakat di luarnya namun tidak berpengaruh dalam keyakinan dan kepercayaannya yang telah di bangun dalam sukunya.

B. Nilai Sosial Budaya dalam Aspek Sistem Organisasi

Berdasarkan data hasil penelitian nilai sosial budaya dalam aspek sistem organisasi. Organisasi sosial merupakan sekelompok masyarakat yang anggotanya merasa satu dengan sesamanya. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial meliputi kekerabatan, asosiasi, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup, dan perkumpulan. Setiap masyarakat biasanya memiliki kemasyarakatan, di antaranya, sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, dan sistem perkawinan. Kluckhohn (dalam Koentjaningrat, 2009: 222). Nilai sosial dalam aspek organisasi adalah ukuran baik dan buruk untuk kelompok masyarakat yang meliputi, kekerabatan, asosiasi, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup dan perkumpulan.

Pertama, aspek organisasi dengan indikator asosiasi, aspek organisasi dengan indikator asosiasi tersebut merupakan kegiatan suku Asmat dalam berkumpul untuk membicarakan dan mendiskusikan suatu masalah. Suku Asmat melakukan kegiatan sosial, seperti bermusyawarah ketika peristiwa kelahiran dan kematian yang dialami oleh orang Asmat.

Bayimu titisan Teweraut. *nDameru* Jewecowut nenetapkan penglihatannya. *Endew* pun menerimanya sebagai suatu pengumuman ketetapan. **Seperti layaknya ia mendengar keputusan-keputusan musyawarah oleh para tetua adat.** (NT, h. 3)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa peristiwa kelahiran merupakan peristiwa yang besar namun dalam suku Asmat proses kelahiran sangat kotradiktif dan riskan terhadap keberlangsungan hidup bayi dan ibunya. Bayi yang lahir pun ditentukan namanya oleh kepala suku, salah satunya nama tokoh utama Teweraut. Teweraut merupakan salah satu tanaman anggrek berkelopak merah jingga dan termasuk tanaman langka. Tanaman ini hidup sebagai epifit di pohon-pohon

besar, seperti habit anggrek pada umumnya. Dari sisi budaya, nama tersebut merupakan lambang tradisi bersalin di bawah pohon lebat dan tinggi.

Ketetapan kepala suku mengenai bayi yang dilahirkan melalui proses diskusi dan mengaitkan peristiwa keahiran dengan alam, sehingga menetapkan bahwa bayi tersebut merupakan “titisan Tewateraut. *nDamero Jewecowut* menetapkan penglihatannya”. Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi melahirkan suku Asmat berlangsung di tengah hutan dan pohon. Nama bayi yang lahir dibawah pohon tersebut disimbolkan dengan tanaman anggrek tewateraut yang menggantungkan hidup dibalik pohon besar yang tinggi.

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa tradisi penamaan bayi di suku Asmat diputuskan melalui diskusi dan pembicaraan terlebih dahulu. Penamaan yang merujuk pada “titisan Tewateraut. *nDamero Jewecowut*” menafsirkan bahwa suku Asmat memiliki kepercayaan mengenai keberadaan totem memperlihatkan kehidupan masyarakat itu sendiri, di mana terkadang para anggotanya memandang diri mereka sebagai turunan dari totem. (Levi-Strauss, 1963: 153). Pada suku Asmat tersebut mereka yakin bahwa bayi yang lahir tersebut merupakan turunan dari leluhur sebelumnya yang menjelma pada tanaman anggrek.

Kedua, aspek organisasi dengan indikator kesatuan hidup merupakan kegiatan suku Asmat dalam konsistensi terhadap segala sesuatu. Kesatuan hidup suku Asmat ditunjukkan dengan konsistensi orang Asmat dalam mematuhi aturan yang berlaku di suku Asmat. Suami di suku Asmat yang tidak boleh mendekati istrinya ketika persalinan dan nifas.

Konsistensi dalam kesatuan hidup tersebut harus dipatuhi oleh seluruh laki-laki selama istrinya hamil, melahirkan, dan masa nifas. Jikalau tidak dipatuhi maka akan mendatangkan bencana bagi dirinya dan keluarga. Apabila dilanggar *nDiwi* pergi ke sepetak hutan yang dikeramatkan untuk memohon kepada para leluhur bagi keselamatan *Endew*, dan hendaknya dititiskan *ndat yuwus* yang baik ke alam tubuhku di rahim *Endew*.

Peraturan di suku Asmat merupakan aturan yang tidak tertulis namun menjadi turun menurun dan telah diketahui langsung oleh seluruh orang Asmat. Aturan tersebut berhubungan sakramental yang erat dengan prinsip keberadaan totem. Apa yang mempengaruhi orang-orang primitif adalah kekuatan suku Asmat, kelompok suku Asmat di mana mereka menjadi anggota, kepada siapa mereka membutuhkan perlindungan dan pengetahuan, yang tanpa hal itu mereka menjadi tidak berarti (berkenaan dengan eksistensi diri). Peraturan tersebut juga berkaitan dengan totem-totem itu bisa menjadi suci hanya dengan melambangkan kelompok mereka. Perasaan terhadap totem dalam persatuan secara periodik dari suku-suku bangsa menjadi jelas dan mengakibatkan pengertian dari yang suci, yang diidentikkan dengan kelompok, secara totemik disimbolkan. (Van Baal, 1998: 104)

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa aturan yang ada di suku Asmat merupakan aturan yang berhubungan erat mengenai keyakinan totemisme yang ada di suku Asmat tersebut. artinya, mereka menyakini apabila salah seorang suku Asmat melanggar peraturan yang telah dibuat berarti orang tersebut berhubungan langsung dengan hal mistik, misalnya roh leluhur terdahulu dan akan mendapatkan

balasan langsung dari hal mistik tersebut. oleh karena itu, orang Asmat dan dan kepala suku tidak akan memberikan sanksi kepada orang yang melanggar namun mereka percaya bahwa tindakan yang melanggar akan mendapatkan balasan langsung dari roh leluhur terdahulu.

Ketiga, aspek organisasi dengan indikator kekerabatan merupakan penjelasan hubungan dan sistem kekerabatan yang ada di suku Asmat. Indikator kekerabatan dalam novel *Namaku Teweraut* banyak mengungkapkan mengenai hubungan keakraban dalam sebuah keluarga di suku Asmat, kekerabatan antara nenek dan cucunya yang akrab. Mereka makan kudapan potongan ikan dan sagu bakar bersama sambil nenek bercerita mengenai cerita-cerita yang telah diwariskan secara turun menurun dari orang-orang terdahulu. Hal tersebut menunjukkan kekerabatan yang dekat antara nenek dan para cucu dengan duduk, makan, dan bercerita bersama. Kedekatan kekerabatan tersebut memberikan dampak positif bagi hubungan dan kedekatan yang baik secara kekeluargaan.

Suku Asmat, dalam sistem kekerabatan mengenal 3 (tiga) bentuk kekerabatan dalam keluarga, yaitu: *Keluarga Inti Monogamy dan Kandung Poligami*, *Keluarga Luas Uxorilokal* (keluarga yang telah menikah berdiam di rumah keluarga dari pihak istri), *Keluarga Ovunkulokal* (keluarga yang sudah menikah berdiam di rumah keluarga istri pihak ibu). (Depdikbud, 1990: 13). Kaitan penjelasan tersebut dengan novel tersebut menunjukkan bahwa Teweraut menerapkan sistem kekerabatan keluarga yang telah menikah berdiam di rumah keluarga dari pihak istri.

Selain kekerabatan dalam keluarga, dalam suku Asmat juga terdapat kekerabatan dalam perkawinan. Menurut Puji Striya menyatakan, perkawinan yang dianggap ideal (*preference*) adalah perkawinan sepupu dua kali atau sepupu tiga kali. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat disana cenderung untuk melakukan perkawinan *endogamus* kerabat. Alasan perkawinan seperti itu (secara adat) karena “bukan orang lain”, sehingga kemungkinan bertengkar itu jarang terjadi. Selain itu untuk mendapatkan kembali “nyala api semakin padam”. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa perkawinan diluar kerabat itu tidak dilakukan. Perkawinan semacam ini juga dijumpai disana, dimana alasan perkawinan itu disebabkan karena dulunya yang bersangkutan pernah bertugas didaerah tersebut. (Puji Striya, 2012)

Hal ini menunjukkan bahwa sistem kekerabatan di Papua sangat berkaitan erat dengan perkawinan antara anggota kerabat sendiri, sehingga menumbuhkan hubungan kekerabatan yang bersifat “bilateral” supaya tali temali hubungan kekerabatan yang berantai tak terputus. Dan itulah yang menyebabkan dalam suatu kampung terdiri dari satu rumpun keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa ada dua tradisi dalam kekerabatan perkawinan suku Asmat, yaitu tradisi perjodohan dan tradisi pembayaran maskawin. Tradisi menjodohkan anak dalam usia dini dalam lingkungan suku Asmat. Tradisi ini diawali dari pembicaraan mempelai laki-laki dengan ayah mempelai perempuan. Melalui Roman NT ditemukan penolakan anak perempuan terhadap tradisi perjodohan.

Kutipan tersebut menjelaskan mengenai penolakan dari anak perempuan terhadap tradisi perijodohan dalam budaya Asmat. Dalam suku Asmat kebiasaan menjodohkan anak pada usia dini ditampilkan berbeda. Tewelaut yang juga berasal dari keluarga kepala suku menentang tradisi perijodoh-an anak usia dini tersebut. Tewelaut dijodohkan dengan Akatpits pada usia 15 tahun. Penolakan Tewelaut ditandai dengan ungkapan *suara itu bagai anak panah yang melesat, menghujam ke dalam daging. Menyakitkan....* Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua anak perempuan menyetujui tradisi perijodohan dan tradisi poligami kepala suku.

Penolakan Tewelaut mengasosiasikan bentuk perlawanan terhadap konsepsi budaya perijodohan di lingkungan masyarakat Asmat. Penolakan itu didasari pertimbangan bahwa usia 15 tahun belum matang untuk menikah. Namun demikian, bagi masyarakat pedalaman, menikah di usia 15 tahun adalah hal yang wajar dan biasa saja. Konsepsi ini didasari konvensi adat perkawinan usia muda yang pada umumnya ditemukan di semua suku terpencil Papua.

Melalui novel *Namaku Tewelaut*, pengarang ingin menyentil budaya poligami di lingkungan masyarakat elit Papua. Pesan tersirat yang ingin disampaikan pengarang bahwa eksistensi budaya pernikahan dini dan perijodohan telah mengurung perempuan dalam ikatan perkawinan dan membelenggu masa depan mereka dalam konvensi rumah tangga.

Dalam pandangan orang Asmat, melamar mengandung maksud perijodohan dan sebaliknya. Proses ini diawali dari perbincangan atau diskusi antara seorang lelaki dengan bapak calon mem-pelai perempuan. Dalam

perbincangan itu dihasilkan sebuah kesepakatan pernikahan. Kesepakatan sepihak ini bersifat mutlak dan tidak dapat diganggu gugat oleh keluarga besar, terutama calon mempelai perempuan. Adat membentuk perempuan sebagai sosok penurut dan patuh terhadap orang tua dalam segala hal.

Roman NT menjelaskan kuatnya pengaruh laki-laki (ayah) terhadap anak. Anak perempuan tidak diberi hak bersuara atau berpendapat. Menerima keputusan adalah jalan terbaik. Budaya menutup rapat ruang gerak perempuan untuk bersuara seperti tersurat dalam kutipan tersebut yang ditandai dengan kata *sabda*. Padahal, baik perempuan maupun laki-laki memiliki potensi berpikir yang perlu ditumbuh kembangkan. Setiap manusia memiliki kebebasan menentukan jalan hidup masing-masing. Fenomena sosial inilah yang ingin disentil oleh pengarang. Walaupun penolakan Tewelaut tidak memengaruhi keputusan sang ayah, namun langkah ayah Tewelaut mendiskusikan keputusannya menjodohkan putrinya dengan Akatpits adalah upaya memperbaiki kebiasaan perjodohan secara diam-diam dalam budaya Asmat.

Tindakan yang dilakukan ayah Tewelaut bertolak dari adat *tinis* Asmat, yakni budaya pernikahan seorang anak dalam masyarakat Asmat yang biasanya diatur kedua orang tua kedua belah pihak, tanpa diketahui oleh sang anak. Melalui novel tersebut digambarkan cara pandang suku Asmat yang menempatkan kedudukan tinggi kepala suku dalam hal perjodohan. Menikahi keluarga kepala suku adalah hal istimewa.

Selanjutnya, tradisi pembayaran maskawin. Menurut Hanisa, saat ada laki-laki dan wanita akan menikah, laki-laki harus “membeli” wanita pilihannya

dengan menawarkan mas kawin berupa piring antik dan uang yang senilai dengan perahu *Johnson* (sejenis perahu motor untuk melaut). Pihak laki-laki dilarang melakukan tindakan aniaya walaupun sudah diperbolehkan tinggal dalam satu atap. (Hanisa, 2011). Hal ini menunjukkan bentuk bahwa suku asmat sangat menghargai dan menjunjung derajat wanita.

Setelah proses perijodohan dilalui, proses kedua dalam upacara adat perkawinan Asmat adalah pembayaran maskawin. Nominal dan bentuk maskawin telah disepakati dalam acara perijodohan. Kepatuhan terhadap salah satu konvensi budaya leluhur Asmat. Benda-benda pembayaran maskawin umumnya berasal dari alam dan beberapa peralatan yang biasa digunakan sebagai alat perang dan alat mencari nafkah. Busur, panah, dan tombak meng-asosiasikan budaya perang suku di satu sisi, dan alat berburu dan keamanan di sisi lain. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam masyarakat tertentu disesuaikan dengan kondisi lingkungan alam sekitar.

Nilai dan jumlah benda-benda bersejarah yang digunakan sebagai alat pembayaran maskawin. Dalam suku Asmat, martabat dan kedudukan calon suami dapat diukur melalui benda-benda yang digunakan sebagai maskawin. Kapak batu adalah salah satu contoh benda berharga yang menentukan wibawa mempelai laki-laki. Benda ini memiliki nilai sejarah yang tinggi karena sulit ditemukan. Namun demikian, benda-benda berharga ini menuntut tanggung jawab yang lebih pula dari sang istri dalam melayani suami dan keluarga. Konsepsi ini tersurat dalam ucapan salah seorang istri Akatpits terhadap Tewaterut.

Mas kawin tidak lagi menjadi simbol cinta kasih mempelai laki-laki terhadap mempelai perempuan. Maskawin yang tinggi menuntut peran dan tanggung jawab yang lebih besar pula dari seorang istri. Bagi masyarakat yang memegang teguh adat, menikahi seorang kepala suku atau salah seorang keluarga kepala suku adalah hal yang sangat istimewa. Pernikahan dengan kepala suku mengubah status mempelai perempuan dari rakyat jelata menjadi keluarga bangsawan lokal. (Insum Malawat dan Hengki, *“Tradisi Suku Asmat dalam Roman “Namaku Tewateraut” Karya Ani Sekarningsih, 2018: 160)*

Pada umumnya, hubungan besan keluarga bangsawan lokal berlaku antar sesama keluarga kepala suku. Anak kepala suku menikahi anak kepala suku. Makna tersirat dari hal tersebut adalah tradisi, harta, kedudukan, dan kehormatan menjadi sumber pemicu suburnya budaya poligami di lingkungan penganut budaya patriarki. Barang pemberian pada saat pernikahan tersebut sesuai dengan status kekeluargaan dan kekerabatan yang ada di suku Asmat. Pemberian tersebut diberikan pada tokoh utama yang merupakan anak dari salah satu kepala suku di Asmat.

Oleh karena itu, dari segi pemberian dan perlakuan berbeda dari wanita lain yang dinikahi. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan kekerabatan dalam suku Asmat sangatlah erat karena dibuktikan dengan adanya hubungan dan penghormatan yang diberikan oleh seseorang kepada kerabat atau orang lain.

Keempat, aspek organisasi dengan indikator perkumpulan mengungkapkan mengenai kepala suku yang berkumpul bersama dalam mengurus dan menetapkan setiap upacara ritus, mengurus hukum, dan pemerintahan adat.

Sistem kepemimpinan dalam suku Asmat adalah kepala suku dengan sistem turun menurun. Sebagai pemimpin suku Asmat menandakan bahwa dai merupakan orang yang terpandang di suku Asmat karena mantan panglima perang pada zamannya. Ketua adat di suku Asmat tidak serta merta memutuskan permasalahan dengan keputusan subjektif melainkan menggunakan sistem mengedepankan perkumpulan dalam mengurus dan menetapkan jenis upacara ritus, mengurus hukum, dan pemerintahan adat.

Uraian tersebut menyiratkan bahwa kepala suku memiliki status sosial tertinggi di suku Asmat. Kepala suku di Asmat dalam novel *Namaku Tewateraut* menjelaskan bahwa kepala suku harus mengambil keputusan berdasarkan diskusi dan keyakinan mengenai totemisme. Hal tersebut agar menunjukkan bahwa kepala suku adalah orang yang bijak dan pantas untuk dikagumi dan dihormati oleh banyak orang di suku Asmat.

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai sosial dalam sistem organisasi menjelaskan mengenai hubungan sosial dalam suku Asmat, mulai dari asosiasi, kekerabatan, kesatuan hidup, dan perkumpulan. Hubungan sosial yang terbangun dalam novel *Namaku Tewateraut* terbangun mulai meliputi bermusyawarah yang dilakukan dalam keluarga dan keputusan hukum serta adat. Kemudian, kesatuan hidup yang dibina dengan pandangan dan tujuan hidup yang sama dalam suku Asmat. Setelah itu, dijalain dengan hubungan kekerabatan dengan perkawinan. Perkawinan di suku Asmat memiliki tradisi tersendiri mulai dari tahap perjodohan yang tidak memberikan pilihan kepada wanita namun dalam segi pemberian maskawin yang harus diberikan sesuai dengan status dan

kedudukan keluarga wanita tersebut. Hubungan sosial yang dijalin di suku Asmat ini menjadikan mereka hidup saling beriringan dalam memecahkan masalah, bermusyawarah, meneruskan keturunan, menambah kekerabatan, hingga menaikkan status sosial dengan perkawinan anak kepala suku.

C. Nilai Sosial Budaya dalam Aspek Religi

Berdasarkan data hasil penelitian nilai religi ditemukan dua indikator, yaitu indikator kepercayaan dan indikator ibadah. Setiap masyarakat memiliki keyakinan terhadap hal-hal bersifat religi, bahkan pada masyarakat atheis (tidak percaya adanya Tuhan) sekali pun. Sistem religi bisa diartikan sebagai sebuah sistem yang terpadu antara keyakinan dan praktek keagamaan yang berhubungan dengan hal-hal yang suci dan tidak dapat dijangkau oleh akal dan pikiran. Sistem religi meliputi sistem kepercayaan, sistem nilai, pandangan hidup, komunikasi keagamaan, dan upacara keagamaan. Kluckhohn (dalam Koentjaningrat, 2009: 222). Nilai sosial dalam aspek religi adalah ukuran baik dan buruk untuk kelompok masyarakat yang meliputi sistem kepercayaan, sistem nilai pandangan hidup, komunikasi keagamaan, dan upacara keagamaan.

Pertama, aspek religi dengan indikator kepercayaan mendeskripsikan keyakinan orang Asmat terhadap budaya turun menurun dari nenek moyang. Dan orang Asmat yakin bahwa di lingkungan tempat tinggal manusia juga didiami berbagai macam roh yang mereka bagi dalam 3 golongan, yaitu: *Yi – ow* atau roh nenek moyang yang bersifat baik terutama bagi keturunannya, *Osopan* atau roh

jahat dianggap penghuni beberapa jenis tertentu, *Dambin – Ow* atau roh jahat yang mati konyol. (Depdikbud, 1990: 16)

Sebelum agama Kristen masuk, suku Asmat sangat mempercayai roh-roh yang ada di sekitarnya sehingga apapun yang berkaitan tentang kejadian-kejadian yang ada selalu dihubungkan dengan kepercayaannya terhadap roh-roh yang membahayakan maupun menyelamatkan hidupnya. Kepercayaan orang Asmat terhadap kekuatan gaib, roh para leluhur melalui ritual dan mantra-mantra sebagai doa. Doa tersebut merupakan permohonan untuk kesuburan, kebahagiaan, kesejahteraan, keamanan, kemurahan, dan kebahagiaan. Hal tersebut menunjukkan kepercayaan suku Asmat yang kuat akan roh para leluhurnya. Mereka sangat taat dalam menjalankan segala ritual dan menaati segala peraturan yang telah ditetapkan oleh kekuatan gaib dan roh para leluhur. Dengan keyakinan yang kuat tersebut memberikan kekuatan spiritual yang amat kuat juga bagi orang Asmat dalam memanjatkan doa dan permohonan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa Orang Asmat juga percaya akan adanya kekuatan-kekuatan magis yang kebanyakan adalah dalam bentuk tabu. Banyak hal-hal yang pantang dilakukan dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, seperti dalam hal pengumpulan bahan makanan seperti sagu, penangkapan ikan, dan pemburuan binatang.

Kekuatan magis ini juga dapat digunakan untuk menemukan barang yang hilang, barang curian atau pun menunjukkan si pencuri barang tersebut. Ada juga yang mempergunakan kekuatan magis ini untuk menguasai alam dan mendatangkan angin, halilintar, hujan, dan topan. (Garista, 2011)

Selain itu, orang Asmat juga percaya pada ketetapan yang telah ditentukan oleh roh leluhur. Ketetapan tersebut berupa aturan yang telah dibebankan untuk dijalankan secara turun menurun di suku Asmat. Berikut kutipan mengenai kepercayaan suku Asmat tersebut. Aturan dipatuhi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang Asmat percaya tindakan *papisy* itu diawasi oleh seekor ular raksasa, menghukum para pelanggar aturan dengan cara mencium kaki para pelanggar tersebut. lebih parahnya lagi adalah ular akan melahap orang yang membangkang akan ketentuan dan peraturan-peraturan

Kepercayaan suku Asmat kepada binatang ular yang menjaga aturan dalam kelompoknya tersebut merupakan kepercayaan totemisme karena paham totem memiliki fungsi sebagai tanda bagi suatu keluarga atau suku yang biasanya menjadi peringatan akan asal usul suku atau nenek moyang keluarga atau suku tersebut. Seringkali totem merupakan lambang yang merujuk pada makna tertentu yang membentuk suatu ikatan spiritual pada sekelompok masyarakat secara konvensional. (Lukes, 1973: 74) Jadi, totemisme yang ada di suku asmat tersebut merupakan sistem kepercayaan pada totem sebagai rujukan suatu ikatan spiritual.

Kedua, aspek religi dengan indikator ibadah menunjukkan bahwa orang Asmat melakukan ibadah di gereja dengan mengumandangkan nyayian bersama. Pada umumnya mayoritas masyarakat Papua adalah penganut agama Kristen yang taat. Justru karena itu tata pergaulan hidup dan pemecahan masalah kehidupan bersumber dari ajaran Alkitab. Siti Nurbayani menyatakan, keterbukaan di wilayah Papua Barat secara kultural dengan wilayah lain sudah terjadi sejak abad ke-7 melalui pedagang Persia dan India. Sezaman dengan itu bangsa Barat mulai

menyentuh tanah Papua melalui Antonio d'Abrau, ekspedisi barat ini turut memulai penyebaran agama Kristen di Papua. (Siti Nurbayani, 2014:3)

Orang Asmat melakukan ibadah bersama dengan mengumandangkan nyanyian bersama. Nyanyian bersama tersebut merupakan serangkaian lagu rohani yang memuat kata-kata keindahan jamaah kasih-Nya dalam bahasa suku Asmat. Kegiatan beribadah tersebut menunjukkan adanya ketaatan dan kepercayaan orang Asmat terhadap kekuasaan Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha penciptakannya segalanya.

Menurut ajaran agama Kristen, dalam hal sistem pewarisan adalah dari bapak ke anaknya. Hal ini bila dihubungkan dengan adat masyarakat setempat, justru ada kesamaan, karena masyarakat setempat di dalam hal pewarisan cenderung menghubungkan dengan sistem patrilineal. (Depdikbud, 1990: 13) Bertalian dengan sistem religi, perlu dikemukakan bahwa ajaran agama yang lebih banyak *tendency* ke “patrilineal”, justru sesuai dengan masyarakat setempat yang menganut sistem “patrilineal”

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai sosial aspek religi orang Asmat pada novel *Namaku Teweraut* tersebut menunjukkan bahwa orang Asmat menganut sistem totemisme, di mana sistem kepercayaan pada totem (binatang, alam, patung, dan sebagainya) sbagai rujukan ikatan spiritual. Hal tersebut diimplikasikan orang Asmat dalam berbagai upacara ritual diiringi dengan nyanyian, musik, dan tarian untuk menghormati, meminta izin, dan sebelum melakukan segala sesuatu. Selain itu, sebagian besar orang Asmat sudah mendapatkan pengaruh agama kriteren sejak abad ke-7. Dari penjelasan tersebut

menunjukkan bahwa suku Asmat memiliki nilai sosial aspek religi yang baik karena memiliki kepercayaan yang penuh kepada Tuhan, roh nenek moyang dan melakukan ibadah dengan upacara dan di gereja. Dengan kepercayaan yang penuh tersebut menjadikan orang Asmat bertindak dan bertingkah laku sesuai dengan aturan adat, kepercayaan roh leluhur dan nenek moyang terdahulu karena mereka percaya ketika melanggar ketentuan dan peraturan tersebut akan mendatangkan bahaya untuk diri sendiri, keluarga, dan orang Asmat.

D. Nilai Sosial Budaya dalam Aspek Kesenian

Berdasarkan data hasil penelitian nilai sosial budaya dalam aspek kesenian ditemukan empat indikator, yaitu indikator musik, indikator menyanyi, indikator tari, indikator seni ukir dan indikator pertunjukkan seni. Kesenian meliputi baik seni rupa, seni suara, maupun seni lainnya. Secara sederhana kesenian dapat diartikan sebagai segala hasrat manusia terhadap keindahan atau estetika. Bentuk keindahan yang beraneka ragam itu muncul dari sebuah permainan imajinatif dan kreatif. Hal itu dapat memberikan kepuasan batin bagi manusia. Secara garis besar, kita dapat memetakan bentuk kesenian dalam tiga garis besar, yaitu seni rupa, seni suara dan seni tari. Setiap masyarakat mempunyai berbagai macam seni yang tentunya berbeda dengan masyarakat lainnya. Kluckhohn (dalam Koentjaningrat, 2009: 222). Nilai sosial dalam aspek kesenian adalah ukuran baik dan buruk untuk kelompok masyarakat yang meliputi seni rupa, seni suara, seni musik, seni ukir, dan seni tari.

Berdasarkan analisis tersebut peneliti menemukan data yang menunjukkan adanya keterampilan suku Asmat dalam seni rupa, yaitu seni ukir pada batu dan

kayu. Selain itu terdapat seni suara dan pertunjukkan seni yang merupakan kegiatan berseni yang dilakukan suku Asmat. Seni sur yang diperdengarkan suku Asmat tercipta dari instrumen alat musik yang dimainkan menggunakan bahasa suku Asmat dan nyayian-nyayian khas yang ada di suku Asmat. Pertunjukkan seni mengenalkan budaya dan hasil karya seni suku Asmat merupakan salah satu aktifitas seni yang dapat memberikan pengetahuan orang lain untuk mengenal suku Asmat sendiri.

Pertama, aspek kesenian indikator seni tari merupakan kesenian yang sering dilakukan suku Asmat yang berada di Papua. Masyarakat Papua merupakan masyarakat yang mengenal banyak tari dengan fungsinya masing-masing. Salah satunya adalah tarian *tobe* dari suku Asmat. Menurut Kemendikbud tari *tobe* merupakan tarian perang yang ada di suku Asmat. Tarian ini melambangkan kepahlawanan dan kegagahan masyarakat suku Asmat. Tarian ini biasanya dilakukan saat kepala suku memerintahkan untuk berperang. Tujuan tarian ini untuk mengobarkan semangat masyarakat dalam menghadapi perang (Kemendikbud, 2013). Hal inilah yang membuat suku Asmat terlihat tak pernah takut dalam menghadapi musuh mereka di medan perang.

Seperti tari-tarian lain, tarian ini juga di iringi alat musik *tifa* dan alat musik lainnya dengan lantunan lagu-lagu perang pembangkit semangat. Masyarakat biasanya menggunakan busana tradisional. Dengan menggunakan manik-manik penghias dada, rok yang terbuat dari akar dan dedaunan yang diselipkan pada tubuh. Hal tersebut menunjukkan bahwa suku Asmat sangat dekat dengan alam. (Insum

Malawat dan Hengki, “*Tradisi Suku Asmat dalam Roman “Namaku Tewateraut” Karya Ani Sekarningsih, 2018: 157)*

Kesenian tari sering dilakukan dalam upacara-upacara ritual yang digelar dalam suku Asmat. Selain itu, kesenian tari berhubungan erat dengan seni musik dan menyanyi. Ketiga kesenian tersebut merupakan satu rangkaian dalam upacara suku Asmat. Pernikahan merupakan salah satu peristiwa yang diiringi oleh nyayian, alat musik, dan nyayian.

Daiso merupakan nyayian keramat, berupa rintihan kehilangan. Nyayian tersebut dikumandangkan berulang-ulang tanpa jeda sepanjang jalan menuju pohon yang sudah dipersiapkan untuk membuat patung *mBis*. *Mbis* merupakan sejenis ukiran patung tonggak nenek moyang atau kerabat suku Asmat yang sudah meninggal. Upacara sakral tersebut memiliki makna sebagai pengingat kerabat mereka yang sudah mati dan terbunuh. Atas kematian itu, kerabat harus segera membalaskan dendamnya dengan membunuh pelakunya.

Tradisi kematian di suku Asmat dilakukan dengan upacara. Orang Asmat tidak mengenal dalam hal mengubur mayat orang yang telah meninggal. Bagi mereka, kematian bukan hal yang alamiah. Bila seseorang tidak mati dibunuh, mereka tetap percaya bahwa orang tersebut mati karena suatu sihir hitam. Bayi yang baru lahir yang kemudian mati pun dianggap hal yang biasa, mereka tidak terlalu sedih karena mereka percaya bahwa roh bayi itu ingin segera ke alam roh-roh (W kurniati, 2013).

Sebaliknya kematian orang dewasa mendatangkan duka cita yang amat mendalam bagi masyarakat Asmat. Suku Asmat percaya bahwa kematian yang datang kecuali pada usia yang terlalu tua atau terlalu muda, adalah disebabkan oleh tindakan jahat, baik dari kekuatan magis atau tindakan kekerasan.

Kepercayaan mereka mengharuskan pembalasan dendam untuk korban yang sudah meninggal kepada roh leluhur, kepada siapa mereka membaktikan diri, direpresentasikan dalam ukiran kayu spektakuler di kano, tameng atau tiang kayu yang berukir figur manusia. (Bambang Suwondo, 1982: 78).

Orang asmat menunjukkan kesedihan mereka karena kehilangan dengan cara menangis selama sehari-hari. Menurut Eros Rumansa mayat orang yang telah meninggal biasa diletakkan di atas para (anyaman bambu), yang telah disediakan di luar kampung dan dibiarkan sampai busuk. Kelak, tulang belulangnyanya dikumpulkan dan disipan di atas pokok-pokok kayu. Tengkorak kepala diambil dan dipergunakan sebagai bantal petanda cinta kasih pada yang meninggal (Siti Nurbayani, 2014: 159).

Orang Asmat percaya bahwa roh-roh orang yang telah meninggal tersebut (*bi*) masih tetap berada di dalam kampung, terutama kalau orang itu diwujudkan dalam bentuk patung mBis, yaitu patung kayu yang tingginya 5-8 meter. Cara lain yaitu dengan meletakkan jenazah di perahu lesung panjang dengan perbekalan seperti sagu dan ulat sagu untuk kemudian dilepas di sungai dan seterusnya terbawa arus ke laut menuju peristirahatan terakhir roh-roh (Eros Rumansa, 2013: 57).

Kepercayaan suku Asmat tersebut jika dikaji dengan totemisme merupakan perkembangan khusus dari relasi yang lebih umum antara manusia dan jenis-jenis alam; aktifitas tersebut merupakan sistem struktural yang tidak saja menyatukan antar manusia sendiri, tetapi juga dengan lingkungannya. Totemisme dalam suku Asmat tersebut merupakan fenomena yang merujuk pada hubungan organisasional

khusus antara suatu suku Asmat dalam wilayah binatang, tetumbuhan, patung, roh leluhur, dan sebagainya. Hubungan ini diungkapkan dalam upacara-upacara khusus yang diadakan dalam suku Asmat dan sebagian lagi dalam aturan-aturan khusus.

Dalam upacara suku Asmat terdapat tanda totem dilukiskan pada tubuh atau tarian-tarian dilakukan dalam bentuk tanda totem. Pada umumnya patung adalah ciri totem dalam upacara kematian suku Asmat, Papua yang kerap membuat ukiran patung sebagai representasi orang yang telah meninggal karena mereka percaya bahwa roh orang yang meninggal dapat menempati patung tersebut.

Kegiatan upacara yang dilakukan dalam suku Asmat meliputi beberapa kesenian, yaitu nyayian, tarian, dan musik tersebut dilakukan secara bersamaan dalam upacara, salah satunya upacara pembuatan patung *mBis* dari kayu yang telah dipersiapkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa suku Asmat selalu melakukan kegiatan kesenian dalam setiap upacara yang dilakukan.

Kedua, aspek kesenian indikator seni musik menunjukkan bahwa suku Asmat memiliki kreativitas tinggi dalam menciptakan musik dari berbagai alat yang dibuat dan dibentuk sendiri. Seperti daerah-daerah di Indonesia lainnya, Papua juga memiliki alat musik khas daerahnya.

Tifa merupakan alat musik yang mirip dengan gendang yang merupakan alat musik khas daerah Maluku dan Papua. Menurut Ahmadibo, alat musik ini terbuat dari kayu yang di lubangi tengahnya dengan penutup biasanya menggunakan kulit rusa. Hal ini dimaksudkan untuk membuat bunyi-bunyian yang indah (Ahmadibo,

2011). Alat musik ini biasa digunakan untuk acara-acara tertentu seperti upacara adat dan yang paling sering dalam tari-tarian peperangan. Layaknya sebuah genderang, *tifa* digunakan untuk mengobarkan semangat masyarakat saat akan melakukan perang. Beda dengan genderang *tifa* biasanya digunakan untuk mengiringi tari-tarian yang dilakukan sebelum perang.

Dengan kerativitas yang dimiliki oleh suku Asmat memberikan daya tarik Mama Rin untuk mengeksplorasi kesenian suku Asmat dengan memperkenalkan kesenian dan kekayaan Papua, negara Indonesia kaya akan kesenian. Hal tersebut mendapatkan sambutan luas dari masyarakat Inggris saat memperkenalkan dengan bentuk-bentuk patung *mBis*, genderang berukir, patung-patung kawenak, dayung, berbagai jenis tombak, tengkorak berhias dan berbagai motif perisai. Pertunjukkan tersebut membuktikan bahwa kreativitas suku Asmat sebagai wakil dari Indonesia mendapatkan respon yang baik di luar negeri.

Ketiga, aspek kesenian indikator seni ukir merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh orang Asmat. Ukiran merupakan kesenian yang paling terkenal dari suku asmat. Ukiran-ukiran suku asmat tidak hanya terkenal di Indonesia namun juga di kalangan turis-turis asing. Menurut Ahmadibo, karakteristik ukiran suku asmat adalah polanya yang unik dan bersifat naturalis. Dari segi model, ukiran suku asmat sangat beragam, mulai dari patung manusia, perahu, panel, perisai, *tifa*, telur kaswari sampai ukiran tiang (Ahmadibo, 2011).

Suku asmat biasanya mengadopsi pengalaman dan lingkungan hidup sehari-hari sebagai pola ukiran mereka, seerti pohon, perahu binatang dan orang berperahu, orang berburu dan lain-lain. Mengukir merupakan sebuah tradisi dan ritual yang

terkait erat dengan spiritualitas hidup suku asmat yang kebanyakan masih menganut kepercayaan dinamisme. Mereka tidak hanya sekedar mengukir namun juga merupakan cerminan dari sebuah kehidupan spiritual masyarakat suku Asmat sendiri.

Masyarakat Asmat terdiri dari 12 sub etnis, dan masing-masing memiliki ciri khas pada karya seni ukirnya. Begitu juga dengan kayu yang digunakan. Ada sub etnis yang menonjol ukiran patungannya, ada juga yang menonjol *ukirang salawaku* atau perisai ada pula yang memiliki ukiran untuk perhiasan dinding dan peralatan perang (Ahmadibo, 2011: 23).

Tradisi mengukir tersebut dalam suku Asmat adalah semua orang Asmat dapat mengukir kayu tapi tidak semuanya mendapatkan keahlian dan kemampuan untuk mengukir patung *mBis*, hanya orang-orang terpilih lah yang dapat mengukirnya. Indikator seni ukir dalam novel banyak ditemukan namun ada cerita dibalik patung *mBis* yang diagungkan oleh suku Asmat.

Kepercayaan suku Asmat kepada *mBis* sangatlah kuat. Diceritakan bahwa *mbis* merupakan roh leluhur dari suku Asmat yang menikah dan bahagia dengan pengukir namun tidak ada hal yang abadi di dunia ini. Oleh karena itu, pengukir tersebut mengabadikan keindahan dan kecantikan istrinya pada batang *tou* yang besar agar semua orang mengetahui betapa cantiknya *mBis* baik fisik maupun hatinya.

Suku Asmat mengasosiasikan patung *mBis* menggambarkan rupa dari anggota keluarga yang telah meninggal. Pada bagian atas dibungkus dengan kulit kadal dan kulit tersebut diikat dengan rotan yang tahan api. Patung tersebut biasanya

diberi nama sesuai dengan orang telah meninggal. Hal tersebut menunjukkan bahwa suku Asmat memiliki hubungan sakramental yang erat dengan prinsip keberadaan patung Mbis dalam upacara dan cara pengukirannya. (Insum Malawat dan Hengki, “*Tradisi Suku Asmat dalam Roman “Namaku Tewateraut” Karya Ani Sekarningsih, 2018: 157*)

Aktifitas tersebut menandakan bahwa suku Asmat membutuhkan perlindungan dan pengetahuan, yang tanpa hal itu mereka menjadi tidak berarti (berkenaan dengan eksistensi diri). Patung mBis tersebut merupakan bagian yang suci hanya dengan melambangkan kelompok mereka. Dalam tindakan dan upacara yang dilakukan, kepentingan religius yang paling utama adalah pengaktualisasian identitas antara patung mBis dan kelompok.

Keempat, aspek kesenian indikator menyanyi merupakan nyanyian yang diciptakan, nyayian rintihan kehilangan yang di nyayian pada setiap prosesi upacara, seperti nyayian daiso merupakan nyayian keramat untuk melampiaskan pikiran dan perasaan. Nyayian tersebut dinyayikan dengan diiringi pada setiap ujung lagu, sebur tabuh genderang dan menembus langit menggapai sesuatu yang hilang di balik kerahasiaan langit biru.

Nyayian yang diciptakan menggunakan bahasa suku Asmat tersebut menjadi ciri khas dan digunakan dalam berbagai upacara. Sebagian besar makna nyayian sesuai dengan upacara yang diadakan. Misalnya, pada upacara kematian menggunakan nyayian yang bermakna kehilangan dan kesedihan. Berbagai macam nyayian yang ada di suku Asmat namun hanya digunakan ketika upacara dilaksanakan yang melambangkan kesatuan kelompok suku Asmat.

Rasa hormat akan patung, alam, dan binatang totem diungkapkan dalam hubungan antara anggota-anggota individual dengan masyarakat itu sendiri dan menjadi sumber dari tradisi moral. Dalam arti tertentu, keberadaan totem memperlihatkan kehidupan masyarakat itu sendiri, dimana terkadang para anggotanya memandang diri mereka sebagai turunan dari totem. (Galeh Prabowo, *“Positivisme dan Strukturalisme: Sebuah Perbandingan Epistemologi dalam Ilmu Sosial*, Jurnal Sosiologi Walisongo Vol.1, No. 1, 2017: 56)

Kelima, aspek kesenian indikator pertunjukan seni menunjukkan bahwa pertunjukan seni merupakan pengetahuan tentang alam suku Asmat yang berada di Papua. Penyelenggaraan kesenian ukir dalam bentuk perlombaan sering diadakan di kabupaten. Salah satu pesertanya adalah suku Asmat yang berpartisipasi untuk memenangkan perlombaan kesenian ukir tersebut. hal tersebut memerikan kesempatan para tengkulak untuk rajin memburu ukiran jauh sampai ke pelosok-pelosok kampung yang terpencil dan tidak jarang menemukan kesempatan emas.

Keberagaman dan keratifitas yang ada di suku Asmat selalu berkembang. Hasil dari berbagai jenis karya seni tersebut merupakan barang yang tidak bernilai harganya dan merupakan kekayaan yang dimiliki oleh Papua. Hal tersebut dikarenakan masyarakat asmat terdiri dari 12 sub etnis, dan masing-masing memiliki ciri khas pada karya seni ukirnya. Begitu juga dengan kayu yang digunakan. Ada sub etnis yang menonjol ukiran patungannya, ada juga yang menonjol *ukirang salawaku* atau perisai ada pula yang memiliki ukiran untuk perhiasan dinding dan peralatan perang (Ahmadibo, 2011: 15).

Dari uraian pembahasan mengenai aspek kesenian tersebut dapat disimpulkan bahwa suku Asmat memiliki kreativitas yang tinggi akan bidang seni. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya berbagai ritual upacara-upacara yang dilakukan di suku Asmat, pada upacara tersebut orang Asmat melakukan tarian yang mengikuti musik, dan diiringin nyayian-nyayian yang dilantukan. Ketiga kesenian tersebut merupakan satu kesatuan dan termasuk pada aspek kesenian, yaitu: seni musik, seni menyanyi, dan seni tari.

Begitupula pada kesenian ukir juga ditunjukkan dengan adanya sejarah leluhur suku Asmat seorang pengukir yang mengabadikan istrinya yang cantik fisik dan hatinya pada sebuah patung. Hal tersebut memberikan kepercayaan di suku Asmat, bahwa orang Asmat harus memiliki kemampuan mengukir. Dengan segala kemampuan dan kerativitas orang Asmat dalam berbagai kesenian tersebut memberikan kesempatan suku Asmat untuk mengikuti perlombaan dan pertunjukkan seni yang diadakan kabupaten. Selain itu, membuat Mama Rin tertarik untuk memperkenalkan budaya kesenian suku Asmat pada negara luar negeri.

Dari penjelasan tersebut dapat simpulkan bahwa aspek kesenian dengan indikator seni tari, seni musik, dan seni menyanyi merupakan satu kesatuan yang dilakukan oleh suku Asmat ketika upacara dilaksanakan. Dalam upacara suku Asmat terdapat tanda totem dilukiskan pada tubuh atau tarian-tarian dilakukan dalam bentuk tanda totem. Pada umumnya patung adalah ciri totem dalam upacara kematian suku Asmat, Papua yang kerap membuat ukiran patung sebagai representasi

orang yang telah meninggal karena mereka percaya bahwa roh orang yang meninggal dapat menempati patung tersebut

Seni ukir yang sangat terkenal di suku Asmat menunjukkan bahwa suku Asmat mengasosiasikan patung mBis menggambarkan rupa dari anggota keluarga yang telah meninggal. Hal tersebut menunjukkan bahwa suku Asmat memiliki hubungan sakramental yang erat dengan prinsip keberadaan patung Mbis dalam upacara dan cara pengukirannya. Patung mBis tersebut merupakan bagian yang suci hanya dengan melambangkan kelompok mereka. Dalam tindakan dan upacara yang dilakukan, kepentingan religius yang paling utama adalah pengaktualisasian identitas antara patung mBis dan kelompok.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil analisis nilai sosial budaya dalam Novel “*Namaku Tewateraut*” karya Ani Sekarningsih melalui pendekatan antropologi sastra maka, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai sosial budaya dalam aspek pengetahuan dalam novel *Namaku Tewateraut* menyakralkan alam dan binatang yang ada di alam. Kepercayaan tersebut merupakan turun menurun dan sebagai kepercayaan yang mistis. Keberagaman tumbuhan berupa pohon dan beranekaragam hewan dimanfaatkan oleh orang Asmat untuk berbagai aktifitas dan kebutuhan sehari-hari misalnya, digunakan sebagai bahan makanan, menghias diri, pakaian, pembuatan rumah, patung, dan hewan peliharaan. Keberadaan alam memperlihatkan kehidupan suku Asmat memandang diri mereka sebagai turunan dari alam dan binatang.
2. Nilai sosial budaya dalam aspek organisasi sosial dalam novel *Namaku Tewateraut* dengan sistem kekerabatan, yaitu perkawinan. Suku Asmat memiliki tradisi perkawinan mulai dari tahap perjodohan yang tidak memberikan pilihan kepada wanita namun dalam segi pemberian maskawin harus diberikan sesuai dengan status dan kedudukan keluarga

wanita tersebut. Hubungan sosial yang dijalin di suku Asmat ini menjadikan mereka hidup saling beriringan dalam memecahkan masalah, bermusyawarah, meneruskan keturunan, menambah kekerabatan, hingga menaikkan status sosial dengan perkawinan anak kepala suku.

3. Nilai sosial budaya aspek religi dalam novel *Namaku Tewateraut* menunjukkan bahwa orang Asmat menganut kepercayaan pada totem (binatang, alam, patung, dan sebagainya) sbagai rujukan ikatan spiritual. Hal tersebut diimplikasikan orang Asmat dalam berbagai upacara ritual diiringi dengan nyayian, musik, dan tarian untuk menghormati, meminta izin, dan sebelum melakukan segala sesuatu. Selain itu, suku Asmat sudah mendapatkan pengaruh agama kriteren sejak abad ke-7.
4. Nilai sosial budaya dalam aspek kesenian dalam novel *Namaku Tewateraut* dilakukan oleh suku Asmat ketika upacara dilaksanakan. Dalam upacara suku Asmat terdapat tanda totem dilukiskan pada tubuh atau tarian-tarian dilakukan dalam bentuk tanda totem. Pada umumnya patung adalah ciri totem dalam upacara kematian suku Asmat, Papua yang kerap membuat ukiran patung sebagai representasi orang yang telah meninggal karena mereka percaya bahwa roh orang yang meninggal dapat menempati patung tersebut

B. Rekomendasi

Hasil penelitian ini dapat direkomendasikan ke bidang pendidikan, yakni dapat dijadikan bahan analisis dan apresiasi di dalam pendidikan dan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Novel *Namaku Tewateraut* dapat dijadikan sebagai bahan alternatif pembelajaran kajian sastra baik di tingkat PT (Perguruan Tinggi) atau SMA karena sarat dengan pesan-pesan pendidikan karakter melalui tokoh

utama yang dapat dijadikan contoh bagi siswa dan mahasiswa dan pendidikan sosial melalui kestuan hidup, asosiasi, dan hukum yang berlaku di suku Asmat. Selain itu, dapat menambah wawasan serta pengetahuan baru mengenai flora, fauna, ruang, waktu, dan sifat pada suku Asmat. Kisah yang diceritakan dalam novel *Namaku Taweraut* karya Ani Sekarningsih menjadi sarana pemodelan dan instropeksi diri, serta memberikan pengalaman, dan pembelajaran mengenai nilai sosial bagi siswa dan mahasiswa yang berada dalam masa pencarian jati diri.

Pembelajaran di tingkat Perguruan Tinggi memiliki mata kuliah kajian sastra begitu juga dengan SMA memiliki materi ajar yang berkaitan dengan kajian sastra. Kata kajian merupakan kata yang perlu ditelaah lebih jauh lagi maknanya karena tidak bisa langsung dipahami oleh semua orang. Dalam rangka mengkaji suatu karya sastra, pastilah terlebih dahulu tahap penikmatan dengan cara melakukan pembacaan terhadap karya sastra tersebut dari awal sampai selesai dan penghayatan terhadap isi cerita sehingga dapat memberikan kajian yang sesuai dengan karya sastra tersebut.

Kajian sastra di Perguruan Tinggi mencakup rangkaian kajian terhadap genre sastra puisi, prosa, dan drama. Begitupula dengan kajian yang dilakukan di SMA. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman mahasiswa dan siswa di bidang sastra terutama pembelajaran kajian sastra. Salah satu kajian sastra yang dipelajari oleh mahasiswa adalah prosa berbentuk novel. Mahasiswa dapat mengkaji karya sastra dari berbagai nilai yang terkandung di dalamnya. Salah satu nilai yang dapat dikaji dari sebuah karya sastra adalah nilai sosial yang terdapat di sebuah karya sastra. Nilai sosial meninjau berbagai

hubungan, hukum, adat, dan kebiasaan dalam masyarakat yang ada di sebuah kelompok tertentu. Melalui unsur-unsur yang ada di dalam masyarakat tersebut mahasiswa dapat mengkajinya melalui metodologi kajian sastra.

Dari hal tersebut, dapat diketahui bahwa mengkaji sebuah karya sastra tidak hanya dari unsur intrinsik sebuah karya sastra tetapi dalam memaknai sebuah karya sastra dapat dilakukan dengan nilai ekstrinsik secara utuh dalam hal ini novel *Namaku Taweraut* karya Ani Sekarningsih sehingga siswa dapat mengkaji secara mendalam nilai sosial dalam novel tersebut menggunakan berbagai pendekatan karya sastra. Cara ini dirasa mampu menumbuhkan minat kajian mahasiswa terhadap karya sastra karena sesungguhnya karya sastra mampu menghibur dan memberikan ajaran positif untuk pembacanya.

Dalam pembelajaran kajian sastra di Perguruan Tinggi menuntut mahasiswa untuk kajian sastra di SMA menuntut siswa untuk dapat menganalisis unsur ekstrinsik karya sastra. Kedua kegiatan tersebut akan sulit dilakukan jika mahasiswa dan siswa jarang disuguhkan untuk mengkaji karya-karya sastra karena melalui kajian dan analisis karya-karya sastra, akan muncul kesenangan dan kenikmatan tersendiri dalam diri sendiri untuk menemukan pengetahuan dan wawasan baru. Mereka merasa banyak pelajaran berharga yang mereka peroleh dari karya-karya sastra yang telah mereka baca. Dengan begitu akan muncul keinginan dalam diri mereka untuk mau mencoba menulis sebuah karya, karena jika seseorang telah menyukai, dengan sendirinya mereka akan tergerak dan mau mencoba berkarya. Sebagaimana diutarakan oleh Semi bahwa tujuan pengajaran sastra adalah agar siswa memiliki rasa peka terhadap karya

sastra yang berharga sehingga merasa terdorong dan tertarik untuk membacanya. Dengan membaca karya sastra diharapkan mereka mempunyai pengertian yang baik tentang kehidupan, mengenai nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat, mendapatkan ide-ide baru. Menyadari kemanfaatan pembelajaran sastra, sehingga dengan kemauan sendiri ingin berpartisipasi dalam kegiatan diskusi, memberikan ulasan, dan bahkan berkeinginan untuk dapat menghasilkan karya sastra.

Penelitian kajian sastra dapat diterapkan mulai dari tingkat SMP, SMA sampai Perguruan Tinggi. Pada tingkat SMP dan SMA dalam pelajaran bahasa Indonesia dengan materi mengkaji unsur ekstrinsik sebuah karya sastra. Pada tingkat Perguruan Tinggi, dapat diterapkan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang bermanfaat untuk mengkaji sebuah karya sastra dengan cara mengetahui unsur ekstrinsik dan nilai sosial yang dibangun dalam masyarakat yang ada dalam sebuah karya sastra sehingga dapat menjadikan sebuah pembelajaran dan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa dan mahasiswa diharapkan dapat memperkaya kajian sastra dari berbagai pendekatan karya sastra, salah satunya adalah pendekatan antropologi, guna mengetahui bagaimana aspek pengetahuan, aspek organisasi, aspek religi, dan aspek kesenian dalam suatu masyarakat. hal tersebut dapat bermanfaat atau menjadi ajaran positif yang terkandung dalam bacaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sulthon. *Kristalisasi Kondisi Sosial, Ekonomi dan Politik dalam Novel Rasa Mardika* 2016. <https://www.e-jurnal.com/2016/07/kristalisasi-kondisi-sosial-ekonomi-dan.html>. Diunduh 1 September 2018
- Bambang Mirtagono, 1993. *Manusia dan Nilai Budaya*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Akhyar Mubarrok. *Bagaimana Peranan Lembaga Adat Mempertahankan Modal Sosial Masyarakat (Studi Kasus di Kabupaten Salorangun)*, 2015. <https://www.e-jurnal.com/2016/02/bagaimana-peranan-lembaga-adat.html>. Diunduh 14 September 2018.
- Bambang Mirtagono, 1993. *Manusia dan Nilai Budaya*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Bataraistha Lifani, Parijo, Izhar Salim. *Penerapan Nilai-Nilai Sosial dalam Kegiatan Kepramukaan pada Siswa Kelas SMA Negeri 2 Ngabang*, 2016. <https://www.e-jurnal.com/2017/03/penerapan-nilai-nilai-sosial-dalam.html#more>. Diunduh 1 Oktober 2018.
- Badri Yatim, 1995. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Benson, Paul. 1993. *Anthropology and Literature*. Chicago: University of Illinois Press.
- Bernard, Russell, H. 1994. "The Literature Reasearch" dalam *Research in Anthtopologi*. London New Delhi: Sage Publications.
- Burhan Nurgiyantoro, 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Madah University Press.
- Carter, David. 2006. *Literary Theory*. Herts: Pocket Essentials
- Dadan Djuanda. Pembelajaran Sastra di SD Dalam Gamitan Kurikulum K13. Sumber: https://scholar.google.co.id/citations?user=PItYaFUAAAj&hl=en#d=gs_md_cita-d&u=%2Fcitations%3Fview_op%3Dview_citation%26hl%3Den%26user%3DPItYaFUAAAj%26citation_for_view%3DPItYaFUAAAj%3AIjCSPb-OG4C%26tzom%3D-420. Vol. 1, No. 2 2014.

- Dwi Endah, *Namaku Teweraut: Struktur Sosial dan Budaya*. (Jakarta: Kompasiana 2011), Sumber: <http://kontemplasioresore.blogspot.com>. diunduh pada tanggal 30 Juli 2018.
- Dwi Susanto, S.S., M. Hum., 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Center for Academic Publishers.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fitriana, Christanto Syam, Sesilia. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Bumi Karya Tere Liye*. <https://www.e-jurnal.com/2015/09/nilai-nilai-pendidikan-dalam-novel-bumi.html#more>. Diunduh 14 September 2018.
- Harsoyo, 1999. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Penerbit Putra A Bardin.
- Haviland, J. Karel. 1999. *Antropologi Jilid 1*. Surakarta: PT. Gelora Asmara Pratama.
- Hellwig, Tineke. 2003. *Bercermin Dalam Bayangan: Citra Perempuan Dalam Sastra Indonesia diterjemhkan dari In The Shadow Of Change*. Jakarta: Desantra Utama.
- Hery Guntur Tarigan. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Imam Muhni, Djuretna. 1994. *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*. Yogyakarta: Kanisius
- Insum Malawat, *Citra Perempuan Papua dalam roman Namaku Teweraut karya Ani Sekarningsih*. Yogyakarta: Universitas Gajah Masa, 2017. Sumber: etd.repository.ugm.ac.id. diunduh pada tanggal 1 Agustus 2018.
- Keraf, Goeys, 1933. *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kinayati Djojuroto, 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropolgi*. Jakarta: Aksara Baru.
-----, 2009. *Pengantar Ilmu Antropolgi*. Edisi revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ni Komang Arie Suwastini. 2013. *Perkembangan Femnisme Barat dari Abad Kedelapan Belas hingga Postfemnisme: Sebuah Tinjauan Teoritis*. Jurnal

Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja:
Vol. 2, No. 1, April 2013.

Nyoman Kutha Ratna, 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

-----, 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Lamasari, Yundi, Hadiyanto. *Perjuangan Pendidikan Tokoh Utama dalam Novel Namaku Teweraut karya Ani Sekarningsih*. Jambi: Universitas Jambi, 2018. Sumber: repository.unj.ac.id.

M. Imam Sofwan Yahyana. *Midah Simanis Bergigi Emas: Potret Perjuangan Perempuan Meraih Kemandirian dalam Ruang Sosial*. Jakarta: Universitas Negeri Indonesia 2014. Sumber: <http://ejournalbalaibahasa.id/index.php/madah/article/viewfile/510/29>. Diunduh pada tanggal 1 Agustus 2018.

Made Sukada, 2013. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia: Masalah Sistematis Analisis Struktur Isi*. Bandung: Angkasa.

Marlina dengan judul *Novel Jembatan karya Olyrinson Perpektif Sosiologi*. Panam, Pekanbaru: Universitas Riau, 2012. Sumber: <http://ejournalbalaibahasa.id/index.php/madah/articel/576/354>. Diunduh 1 Agustus 2018.

Mario Klarer, 2004. *An Introduction to Literary Studies*. New York: Second edition.

Mochtar Lubis, 1997. *Sastra dan Tekniknya*. Jakarta: yayasan Obor.

Nur Hamim. *Syair Ratapan (Ritsa) dan Cinta (Ghazal) dalam Budaya Perang Bangsa Arab Jahilliyah (Kajian Sosiologi Sastra) 2012*. <https://www.e-jurnal.com/2016/04/syair-ratapan-ritsa-dan-cinta-ghazal.html>. Diunduh 3 Agustus 2018.

Nur Sahid. *Kajian Sosiologis Terhadap Tema Lakon 'Domba-Domba Revolusi' Karya Bambang Soelarto (2014)*. <https://www.e-jurnal.com/2017/02/kajian-sosiologis-terhadap-tema-lakon.html>. Diunduh 4 September 2018.

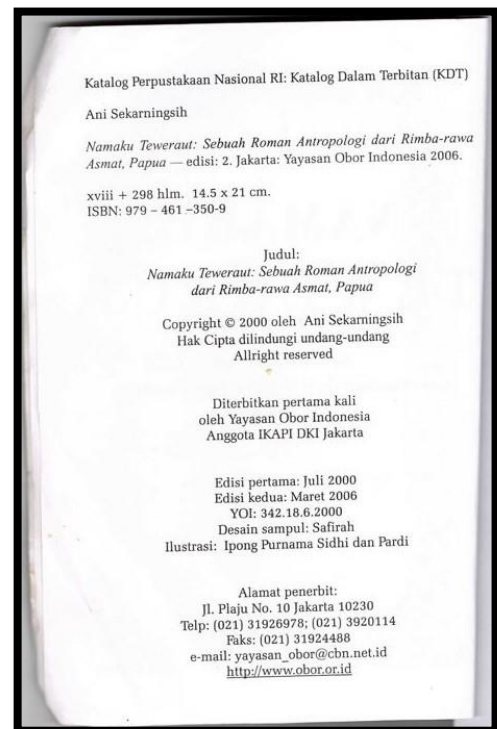
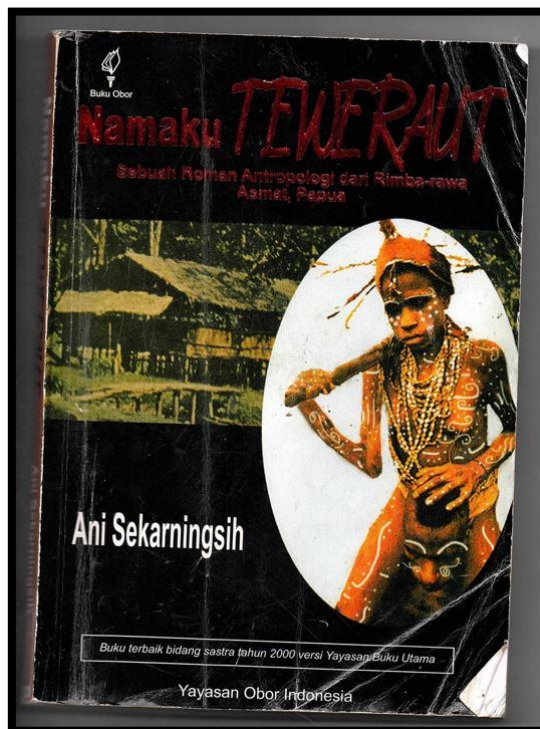
Paul Edwards, 2002. *Enciclopedi of Philosopy*. London: MacMillan Pusblishers.

Rahmat Djoko Pardopo, 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Rene Wallek dan Austin, 1997. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Rivkin, Julie and Michael Ryan. 2004. *Literary Theory: An Anthology*. Second Edition. Oxford: Blackwell Publishing.
- Rr. Dwi Astuti dengan judul, *Nilai Sosial dalam Novel Gadis Pantai karya Pramoedya Anantatoer*, Pesona Volume 2 No. 1, Januari 2016.
- Robert Stantion, 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Robert Escarpit, 2008. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wahyudi Siswanto, 2006. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Grasindo.
- , 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Sari Harleni. *Analisis Struktural sosial Cerita dalam Cerita Pendek Anak "Anggrek Rara" Sebuah Kajian Sosiologi Sastra terhadap Anak*. (Pelembang: Balai Bahasa Palembang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2012).
<http://ejournalbalaiBahasa.id/index.php/madah/articel/577/355>. Diunduh 1 Agustus 2018.
- Sarip Hidayat, *Perjuangan Perempuan Papua dalam Novel Namaku Taweraut dan Tanah Tabu*. (DOI: 11 Januari 2010). Sumber: <http://dx.doi.org/10.26499/madah.v8i.647>.
- Siti Aisyah, Wayan Satria, Jaya, Surastin. *Nilai-Nilai Sosial Novel Sordam Karya Suhunan Situmorang*, 2016. *Jurnal Lentera Pendidikan LPPM UM METRO* Vol. 1. No. 1, Juni 2016 ISSN: 2527-8436.
- Siti Nurfitriani. *Realitas Sosial dalam Novel Pulang karya Leila S. Chudori: Kajian Strukturalisme Genetik*, 2017.
<https://www.neliti.com/publications/117464/realitas-sosial-dalam-novel-pulang-karya-leila-s-chudori-kajian-strukturalisme-g>. Diunduh 5 Oktober 2018.
- Soekanto, Soerjono, 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- , 1984. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soeratno, Siti Chamamah, 2011. *Sastra Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmatara.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Susianti Aisah. *Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat “Ence Sulaiman” pada Masyarakat Tomi, 2015*. Jurnal Humanika No.15 Vol.3. <file:///C:/Users/Sony%20Vaio/Pictures/whitw%20back/sosial%201.pdf>. Diunduh 3 Oktober 2018.
- Sutrisno, Mudji, 2008. *Filsafat Kebudayaan-Ihtiar Sebuah Teks*. Jakarta: Hujan Kabisat Cetekan Pertama.
- Thobias Fanggi. *Studi Tentang Nilai-Nilai Sosial Budaya Undang (HAEP) pada Upacara Kematian, 2016*. <http://journal.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/9644/4558>. Diunduh 5 Oktober 2018.
- Triyastuti. Nilai-Nilai Moral dalam Novel Tanah Baru, Tanah Air Kedua Karya NH. Dini dan Kemungkinannya sebagai Bahan Ajar di SMPN 2 Semarang (2008). <https://www.e-jurnal.com/2014/04/nilai-nilai-moral-dalam-novel-tanah.html#more>. Diunduh 14 September 2018.
- Turner, Edith. 1993. *Experience and Poetics in Anthropology Writing* dalam Benson, Paul (Ed.). 1993. *Anthrophology and Literature*. Urbana dan Chicago: University of Illinois Press.
- Warsiman, 2017. *Pengantar Pembelajaran Sastra: Sajian dan Kajian Hasil Riset*. Malang: UB Press.
- Yusida Gloriani. *Nilai-Nilai Sosial dan Budaya dalam Kakawihan Kaulinan Barudak Lembur pada Masyarakat Sunda, 2013*. <http://jurnal.upi.edu/artikulasi/view/2390/NILAI-NILAI%20SOSIAL%20DAN%20BUDAYA%20DALAM%20%20KAKAWIHAN%20KAULINAN%20BARUDAK%20LEMBUR%20%20PADA%20MASYARAKAT%20SUNDA>
- Yusuf Muflikah Raharjo, Herman J. Waluyo, Kundharu Saddhono, *Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Nun Pada Sebuah Cermin karya Afifah Afra serta Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2017) P-ISSN: 2303-288X E-ISSN: 2541-7207 Vol. 6, No.1, April 2017. Diunduh 3 Oktober 2018.
- Zubaedi, 2005. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zakiyah Kholidah. *Pendidikan Nilai-Nilai Sosial Bagi Anak dalam Keluarga Islam (Studi Kasus di Rt. 09 Dukuh Papringan Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta)*. Sumber:<http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/368>. Vol. 3, No 1 2013.

LAMPIRAN I

HALAMAN JUDUL NOVEL *NAMAKU TEWERAUT* KARYA ANI SEKARNINGSIH

LAMPIRAN II

SINOPSIS: NAMA KU TEWERAUT “Sebuah Roman Antropologi dari Rimbarawa Asmat, Papua”

Judul	: Namaku Tewelaut: Sebuah Roman Antropologi dari Rimbarawa Asmat, Papua
Pengarang	: Ani Sekarningsih
Penerbit	: Yayasan Obor Indonesia
Cetakan	: Pertama
Tahun Terbit	: 2000
Tempat Terbit	: Jakarta
Tebal Buku	: 298 hlm

Di sebuah daerah pedalaman Papua Asmat lahir seorang anak yaitu Tewelaut yang artinya anggrek cantik, ia berasal dari keluarga terpandang dan ia dibesarkan dengan kasih sayang oleh kedua orang tuanya. Sejak Tewelaut di bangku sekolah ibunya selalu berpesan bahwa Tewelaut adalah titisan leluhur yang bersemayam di Caserasen yakni lapangan suci dekat persimpangan tiga sungai. Ia dilarang minum air di sana dan pantang memakan buah dan binatang buruan atau ikan jenis tertentu pada hutan tempat leluhurnya tinggal.

Ndiwi Tewelaut bernama nDesman, beristri dua, ia terlahir dari istri pertama bernama Cipcowut yang merupakan anak ke tiga dari lima bersaudara. Tewelaut beruntung karena ia dilahirkan oleh seorang perempuan yang mengerti arti sekolah bagi para gadis, sekalipun harus menentang tradisi masyarakat. Ia pun merantau ke ibukota kabupaten terdekat untuk melanjutkan ke sekolah kesejahteraan keluarga. Akan tetapi karena keterlambatan kiriman ia hanya bersekolah selama delapan bula.

Suatu ketika datanglah mama Rin dari Jakarta yang ingin mengenal budaya Asmat lebih dekat. Tewelaut menjadi sangat dekat dengan mama Rin.

Tewelaut pun beranjak dewasa ia mulai menyukai lawan jenis. Ia tertarik pada Def yang profesinya sebagai seorang guru. Akan tetapi orang tua Tewelaut menginginkan ia menikah dengan Akatpits yang beristrikan enam orang. Akatpits adalah seorang kepala dusun. Pertentangan pun terjadi tetapi apa daya Tewelaut, ia tidak bisa menolak karena terperangkap dalam ketentuan adat yang mengistimewakan kedudukan status seseorang dan sebagai seorang perempuan yang harus menuruti orang tuanya.

Berita pernikahan Tewelaut terdengar oleh mama Rin kemudian mama Rin datang untuk mengucapkan selamat dan ia juga ingin mencari dan memilih penari, pakar penabuh gendang, peniup bumbang, dan lakon untuk pameran kebudayaan di laur negeri.

Terpilihlah enam orang perempuan dan enam laki-laki termasuk Tewelaut, Akatpits, dan nDiwi Tewelaut. Rombongan bertolak ke Jakarta untuk mempersiapkan pertunjukan budaya. Setelah beberapa hari latihan, semua rombongan berangkat ke Amerika. Di luar negeri mereka merasa tidak nyaman karena harus mematuhi peraturan yang sebenarnya tidak mereka inginkan karena adanya batasan-batasan dan jadwal yang padat. Selama empat bulan mereka harus meninggalkan Asmat.

Pertunjukan mereka disambut antusias oleh warga Eropa dan Amerika tidak sedikit yang berdecak kagum tetapi di sisi lain tidak menyukai pertunjukan tersebut. Setelah perjalanan yang menyenangkan dan melelahkan mereka bertolak

ke Jakarta dan melanjutkan ke Merauke, mereka disambut oleh Bupati Merauke dan pejabat penting yang akan membawa mereka pulang ke kampung halaman. Akhirnya mereka pulang ke kampung halaman dan disambut dengan meriah oleh keluarga mereka masing-masing.

Perjalanan panjang yang dilalui Tewateraut dan Akatpits, Tewateraut mulai mencintai laki-laki itu. Ia sangat memperhatikan dan menyayangi Tewateraut. Apalagi saat Akatpits mengetahui Tewateraut telah hamil dua bulan, hanya dua minggu Akatpits berkumpul dengan anak-istrinya ia berangkat kembali ke Merauke memenuhi tawaran kerja di pelabuhan.

Hari-hari Tewateraut terasa sepi tanpa sang suami ia memutuskan untuk bekerja di base-camp Konoko sebagai tukang cuci dan masak pada Pak Mangunsong dan Mister Hoover asal Texas. Tewateraut pun merasa senang dengan pekerjaannya.

Kini wajah kampung Tewateraut sedang menuju perubahan, rombongan luar menjajakan budaya baru dan rombongan lain merampas sumber kehidupan turun temurun.

Usia kandungan Tewateraut memasuki usia delapan bulan. Tewateraut pun berpamitan kepada Mister Hoover untuk meninggalkan pekerjaannya. Ia sekarang tinggal bersama orang tuanya dan sesekali ia mengunjungi istri-istri lain Akatpits. Perasaan rindu pun dirasakan oleh Tewateraut dan ia sering memimpikan Akatpits.

Tewateraut mendapat panggilan dari Pak Camat, ia pun mendatangi rumah Pak Camat bersama nDiwinya. Ia mendapat kabar kalau ada kecelakaan di pelabuhan yang salah satu korbannya tewas dan dua luka-luka, berita ini

menyebarkan ke segala penjuru dan belum diketahui siapa korban itu. Selama dua hari mereka menunggu kabar berita tersebut. betapa terkejutnya Tewelaut dan istri-istri Akatpits ketika mendengar berita bahwa korban yang meninggal itu adalah Akatpits. Suasana pun menjadi sangat haru. Pemakaman pun dilaksanakan secara adat.

Setelah kematian Akatpits, kini Tewelaut dan istri-istri Akatpits menjadi tanggung jawab Owenbe, adik Akatpits. Para istri sekaligus menjadi istri Owenbe karena adat istiadat jika orang yang meninggal mempunyai istri maka tanggung jawab diberikan kepada saudara yang masih hidup. Tak mudah Tewelaut mengubur kesedihan dalam waktu singkat. Owenbe menawarkan agar Tewelaut bisa tinggal bersamanya beserta istri-istri Akatpits dan kedudukannya berubah menjadi istrinya. Akan tetapi, Tewelaut untuk sementara memilih tinggal bersama orang tuanya sampai kelahiran anaknya. Kini Tewelaut tinggal bersama orang tuanya dan bekerja di biara dan dibina menjadi seorang yang tangguh yang harus bisa menjawab tantangan jaman.

Hari yang ditunggu-tunggu telah tiba, Tewelaut merasakan nyeri di bagian bawah perut. Ia pun dibawa oleh Endewnya ke pondok. Perjuangan Tewelaut tidak membuahkan hasil dan akhirnya dibawa ke Puskesmas. Posisi bayi yang dikandung Tewelaut ternyata melintang, ia merasa tidak kuat dan saat itu ia merasa bahwa Akatpits berada di disisinya dan membawanya terbang.

Tangis para wanita meledak ketika melihat Tewelaut terbujur kaku. Ia langsung dimakamkan tanpa disemayamkan di rumah karena sesuai tradisi bahwa

wanita yang meninggal bersama bayi dalam kandungan akan segera ditempatkan di bawah pohon Cu di hutan keramat.

nDesman nDiwi Tewateraut merasa bersalah karena tidak pernah memberi kesempatan pada Tewateraut memilih jalan hidupnya sendiri. Dua bulan kemudian nDesman pun menyusul putri kesayangannya.

LAMPIRAN III

TABEL ANALISIS NOVEL *NAMAKU TEWERAUT* KARYA ANI SEKARNINGSIH

1. Analisis Nilai Sosial Sistem Pengetahuan

No	Kutipan	Nilai Sosial dalam Sistem Pengetahuan		Keterangan
		Baik	Buruk	
1	“ <i>Namaku Tewateraut</i> ”, kata orang, artinya angrek cantik. Ketika melahirkan aku di bawah pohon bintang <i>Endew</i> melihat beberapa utas angrek sedang berbunga lebat. Umumnya hidup sebagai epipit di pohon - pohon besar dan dalam ketedua daun - daun yang lebat. Hutan menjadi warna yang sembringan itu.(Ani Sekarningsih, 2000 : 3)	V		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem pengetahuan dengan indikator flora
2	“Sungai-sungai itu merupakan lorong-lorong yang meliuk-liuk di antara jepitan dinding hutan yang mendongak ke atas, dengan pohonnya berjejal saling beradu. Kaya oleh berbagai jenis gerombolan kayu besi, kayu gaharu, bitanggur, ketapang, kayu susu maupun kayu pala hutan ”. (NT, h.6)	V		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem pengetahuan dengan indikator flora
3	“Di sisi barat daya ada satu kawasan yang selalu diburu peneliti mancanegara: hutan lindung Taman Lorentz, gudang fauna-flora yang kini menjadi salah satu aset paling berharga di dunia, menyuguhkan gambaran kaleidoskopis berganti-ganti, karena di sanalah aneka jenis keluarga cenderawasih, nuri, kakaktua, kasuari, mambruk, emprit bergaya di puncak-puncak tinggi pepohonan dalam koleksi	V		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem pengetahuan dengan indikator fauna

	warna yang eksotis”. (NT, h.7)			
4	<p>“Di sana terdapat landasan pacu yang dirintis para misionaris, jauh sebelum aku lahir. Menurut seseorang suster senior yang mendiami biara di desaku sekaligus pemandu penerbangan, untuk keperluan pengadaan landasan pacu itu telah dikerahkah banyak lelaki desa meninggikan tanah rawa. Sehingga cukup kukuh dan lebih kering untuk didarati pesawat berpenumpang empat walau tak sebutir kerikil apalagi batu pun ditemui untuk memadatkan wilayah itu”. (NT, h.8)</p>	V		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem pengetahuan dengan indikator ruang dan waktu
5	<p>Aku tinggal di rumah sederhana tidak seluas rumah adat. Hanya punya tiga jalan masuk tanpa daun pintu. Di atas setiap gawang pintu tersimpan jimat-jimat penangkal. Terdiri dari beberapa jenis daun dan akarnya yang dituahkan oleh dukun-dukun. Jumlah pintu yang menandakan bahwa tiga penghuni keluarga tinggal dalam rumah itu. Kebanyakan rumah dibangun tidak jauh berbeda dengan bahan yang digunakan pada rumah adat, jew rumah tradisioanl tidak bersekat-sekat pembatas kepentingan dan kegunaan setiap ruangan yang menumbuhkan pengkotak-kotakan kelompok orang, tidak seperti umum yang kulihat pada rumah-rumah pendatang di kota kecamatan. Sebagai pengganti batas ruang, maka kedudukan tungku api memegang peranan penting sebagai penentu kedudukan anggota keluarga. Tunggu api ibuku berada tepat di tengah ruangan sebagai istri tertua (Ani Sekarningsih, 2000: 9).</p>	V		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem pengetahuan dengan indikator ruang
6	<p>“Rumah tradisional tidak bersekat-sekat untuk pembatas kepentingan dan kegunaan setiap ruangan yang menumbuhkan pengkotak-kotakan kelompok orang, tidak seperti yang umum kulihat pada rumah-rumah pendatang di kota kecamatan”. (NT, h.9)</p>	v		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem pengetahuan dengan indikator ruang
7	<p>“<i>Ewerpits</i>, kepala desa, menyalaminya dan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan wanita tersebut. Wanita itu tidak pernah berhenti melepaskan pandangannya dan menyapu ke seputar landasan dan menyapa anak-anak</p>	V		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem pengetahuan dengan

	atau orang-orang yang menonton mengeliling”. (NT, h. 15)			indikator ruang
8	“Katanya daerahnya seluas propinsi Lampung, tapi penduduknya sedikit. Datang ke tempat ini juga super susah. Angka kematian penduduk masih tinggi, namun Dokter Puskesmas lebih sering berada di kabupaten atau dipanggil ke provinsi. Ada mantri kesehatan yang berdedikasi puluhan tahun , namun tetap saja menjadi tenaga honorer dan pengangkatannya diabaikan”. (NT, h. 17)	V		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem pengetahuan dengan indikator ruang dan waktu
9	“ Dua batang pohon kayu berdiri kukuh. Diperkirakan telah berusia puluhan tahun dengan daunnya yang rindang, dan akar-akar gantung yang terjantai , membangkitkan suasana magis malam itu. Ada empat mata acara disuguhkan malam itu. Upacara pemiatan, upacara membuat tifa, upacara mengundang arwah, dan upacara perahu baru”. (NT, h. 20)	V		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem pengetahuan dengan indikator flora dan waktu
10	“Sesuatu yang hangat merebak di ujung mata Rin. Tidak jelas. Antara rasa haru dan kekaguman yang tiba-tiba mendesak tumpah. Ah, ucapan siapa mengatakan orang Asmat tak mengenal tata krama dan berterima kasih? (NT, h. 22)	V		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem pengetahuan dengan indikator sifat
11	“Di sinilah dia sekarang. Di atas tanah rimba orang Papua , orang yang berambut keriting lada. Pulau yang mula-mula ditemukan pelaut Portugis, Jorge de Meneses pada tahun 1526 . Menyusul kemudian kedatangan Ynigo Ortiz de Retes tahun 1544 yang menguatkan catatan kebenaran data-data pada buku log kapalnya. Dan sejarah pun merekam dengan istilah baru, Nueva Guinea”. (NT, h. 24)	V		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem pengetahuan dengan indikator ruang dan waktu
12	“ Tanggal 17 Agustus 1945 saat Jepang menyerang pada Sekutu setelah Nagasaki dan Hiroshima di bom atom, tentunya sebagai bekas wilayah jajahan Hindia Belanda, Papua pun masuk ke dalam wilayah Indonesia . Tapi pada Konferensi Denpasar 1946 saat membentuk Negara Indonesia Timur, Belanda ternyata memotongnya dari wilayah Indonesia Timur, Belanda ternyata memotongnya dari wilayah Indonesia dan mencaplok Irian sebagai cadangan wilayah pagi para pengungsi Belanda-Indo yang ingin meninggalkan wilayah Republik Indonesia. Sudah tentu Indonesia memperjuangkannya melalui saluran	V		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem pengetahuan dengan indikator ruang dan waktu

	diplomantik untuk merbut Irian kembali dalam wilayah Indonesia”. (NT, h. 24)			
13	“Rin merasa perlu menyatakan rasa hormatnya pada pemuda yang relatif masih muda tapi akrab bercanda dengan maut itu. Pemuda yang berdedikasi tinggi merintis keterbelakangan daerahnya. Bukan tidak mungkin sebagai lulusan Sekolah Penerbangan Curug, ia mudah meraih kenyamanan terbang dengan peralatan serba otomatis dan serba komputerisasi. (NT, h. 27)	v		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem pengetahuan dengan indikator sifat
14	“Ah, aku lalu membayangkan diriku mengenakan pakaian terindah dan termewah:awer yang terbuat dari daun-daun rumbia yang masih segar, kepalaku selain dihiasi kulit kuskus, berhiaskan juga bulu-bulu burung cenderawasih dan nuri berwarna. Kini di bawah pohon bintang aku menghidupkan kembali cerita nenek”. (NT, h. 39)	v		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem pengetahuan dengan indikator flora dan fauna
15	“Keadaan lingkungan tempat mereka tidak seberuntung tempat di mana Beworpits dan istrinya tinggal. Kampung mereka selalu terancam bahaya perang. Tanahnya pun kering dan gersang. Tak satu pun tumbuhan yang bertahan hidup. Baik binatang buruan, maupun ikan-ikan di sungai seolah-olah menjauh. Raib entah ke mana”. (NT, h. 40)	v		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem pengetahuan dengan indikator ruang
16	“Jauh di atap hutan, tinggi di langit sana, seekor burung elang sedang terbang. Saat demi saat burung itu menjadi semakin kecil, kecil dan kecil sampai akhirnya melintas ke balik puncak-puncak pohon kayu besi yang tinggi dekat rumah di ujung tanjung, dan perlahan menghilang ke langit yang jauh. Udara menggeram dengan tabuhan genderang dan lengkingan ibu-ibu yang melagukan nyanyian-nyanyian suci”. (NT, h. 43)	v		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem pengetahuan dengan indikator flora dan fauna
17	“ Rumah adat itu memanjangi tepi sungai. Berdiri di atas tiang-tiang setinggi 2 meter di atas tanah. Dengan ketinggian bubungan atap 9 meter. Panjang bangunannya berkisar 20 meter, dan lebar sekitar 8 meter. Mempunyai delapan pintu menurut jumlah penempatan klen yang telah ditentukan, ketika memisahkan diri dari akar kekerabatan. Di ruang dalam, tonggak-tonggak mbis diikatkan pada tiang-tiang utama pada kiri depan setiap tungku klen yang tergabung di sana”. (NT, h. 45)	v		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem pengetahuan dengan indikator ruang

18	<p>Di atas api utama terdapat para-para, penyimpan benda-benda yang dikeramatkan, seperti tengkorak hias para panglima perang, dowokus yakni, tengkorak-tengkorak prajurit musuh yang dironce rangkai dengan rotan melalui lobang-lobang pada pelipisnya. Tengkorak-tengkorak kepala musuh dibedakan dengan cara melaburkan jelaga pada seluruh permukaan tengkorak, hingga hitam seluruhnya. Pada lubang mata dan telinganya direkatkan biji-biji drek berwarna merah, guna menambah keangkeran perwujudannya, serta menambah wibawa kekuatan kampung untuk mningkatkan kewiraan para lelaki. Selain itu, pakaian roh, perah arwah, gendering, tombak dan periasan-periasan milik panglima perang yang keramatm juga disimpan tersembunyi di situ (NT, h. 46).</p>	v		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem pengetahuan dengan indikator ruang
19	<p>“Menjelang tahap penyelesaian, mereka berangkat lagi untuk berburu dan mengumpulkan ulat sagu serta membungkusnya dengan daun towusbirin. Zaman dahulu pada tahap ini dilangsungkan, peperangan pembalasan dendam pun dilaksanakan”. (NT, h. 52)</p>	v		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem pengetahuan dengan indikator flora dan fauna
20	<p>“Sebagai makhluk insani, orang Asmat belajar dari setiap kejadian di alam sekitarnya, bahwa Sang Maha Pencipta telah melengkapi sarana untuk mempertahankan hidup sebagaimana hewan dengan nalurinya, tumbuh-tumbuhan dengan bijinya. Duri atau racun sekalipun merupakan benteng pertahanan. Begitu pula manusia bertahan dengan akal budinya”. (NT, h. 53)</p>	v		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem pengetahuan dengan indikator ruang
21	<p>Saat menyelang ia kembali pada suaminya,<i>nDiwi</i> menghiasi wajahnya dengan kapur, tanah merah dan jelaga, lengkap dengan hiasan kepala, berupa ikat kepala bulu kuskus, dan bulu kakaktua dan cenderawasih. Upacara ini berlangsung beberapa hari, tergantung kedua sahabat. Apa bila kemudian anak-anak lahir dari hubungan tersebut, anak-anak mereka diserahkan kepada ibu kandung para suami masing-masing (NT, 55).</p>	v		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem pengetahuan dengan indikator flora dan fauna

22	<p>“Sungguh diperlukan kecermatan dan ketajaman naluri seniman dalam mengatur tata letak pelbagai elemen untuk menjelamakan suatu keselarasan komposisi dengan kepekaan pada bahasa alam. Semua orang Asmat terlahir sebagai <i>etsco-ipits</i> alias pengukir, namun tidak semua dianugerahi kelebihan sebagai seorang <i>wow-iptis</i>, yang melandaskan goresan dan cukilan pahatnya pada patokan spiritual lewat mitos-motos orang Asmat”. (NT, h. 58)</p>	v		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem pengetahuan dengan indikator sifat
23	<p>Aku sendri tidak kurang sibuk menganyam ese atau noken, dan tapin, <i>Endew</i> mempersiapkan awer baru untukku, tak tertinggal dan baru yang kurangkai dengan memakan-banyak tisen, ndrek, dan bulu-bulu kasuari. <i>nDiwi</i> banyak menyerakan bulu-bulu bangau putih. Selanjutnya aku mengerjakan penyelesaiannya: mengikatkan beberapa lembar pada sepotong lidi sagu hingga menjadi sejumlah sekelompok ikatan. Hari kemarin aku memperoleh kulit kus-kus yang mempunyai warna dominan kuning facin, hiasan kepala, yang mengingatkan kecerahan matahari. Dan itu memang yang dikehendaki. Harapan kebahagiaan buatku dari si pemberi. Ku tambahkan padanya hiasan tisen dan biji nderk juga agar dapat menutupi dahiku yang lebar manakalah kukenakan (NT, h. 66).</p>	v		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem pengetahuan dengan indikator flora dan fauna
24	<p>“Tanpa henti nampak pada setiap ruas jalan kendaraan yang mengalir deras bagaikan air sungai Unir. Lampu-lampu jalanan yang semarak dalam bentuk warna-warni terlihat demikian cantiknya. Sungguh berbeda dengan pemandangan alam Asmat di waktu malam yang hanya diterangi cahaya bulan. Atau cahaya kunang-kunang yang berkumpul menempel pada pohon-pohon bintang dan membentuk barisan pohon terang di dusun-dusun sagu”.(NT, h. 93)</p>	v		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem pengetahuan dengan indikator flora
25	<p>“Tiba-tiba beliau telah berada di depanku, menyodorkan tangannya yang lembut dan putih mulus itu. Kami bersalaman. Lalu beliau menegurku dengan suara halus yang manis. Seakan-akan suara itu meluncur dari awan-awan. Menggetarkan rona kalbuku”. (NT, h. 95)</p>	v		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem pengetahuan dengan indikator sifat

26	“Jadi, bukan maksud kita merendahkan martabat mereka . Namun justru Indonesia sedang mengetuk hati dunia. Agar dunia mengambil peduli pada masyarakat-masyarakat terpencil yang peradabannya masih tertinggal . Dan suku-suku semacam itu menyebar hampir di seluruh sudut tersembunyi dunia. Mereka sukar dikunjungi. Mereka miskin. Mereka tidak bersekolah.mereka kekurangan gizi. Mereka jauh belum tersentuh infrastuktur. Kendalanya tak lain, masih banyak ditentukan oleh kondisi faktor alam”. (NT, h. 123)	v		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem pengetahuan dengan indikator sifat
27	“Hal itu juga didorong oleh pengetahuan sejarah. Coba perhatikan ribuan tahun sebelum Masehi , orang Mesir telah mengenal keindahan. Berpakaian pantas dan mengenakan perhiasaan yang terbuat daripada logam emas. Sementara banyak tatanan kehidupan masyarakat terpencil di Irian Jaya pada tahun 2000 ini , terlupakan orang. Mama tak terkendali berpidato panjang”. (NT, h. 124)	v		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem pengetahuan dengan indikator ruang dan waktu
28	“ Orang-orang Asmat memiliki kepribadian yang teguh, percaya diri, dan perkasa. Kesederhanaan tidak membuatnya rendah diri hingga membatasi ruang gerak. Mereka tampil transparan dengan penuh harga diri dan perasaan bangga. Tanpa canggung dan berpura-pura. Semangat dan gairah mereka telah menjadi satu ungkapan yang nyata sebagai bangsa yang besar penuh percaya diri saat mereka berbaur di tengah gemuruh kemajuan teknologi dan informasi”. (NT, 130)	v		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem pengetahuan dengan indikator sifat
29	“Dengan orang sentani kami merasa seirama. Kelompok mereka mudah mengisi dan saling menyesuaikan dalam acara-acara panggung . Mungkin karena persamaan antara kami yang sama-sama lahir di dataran rendah rawa-rawa.”. (NT, h. 132)	v		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem pengetahuan dengan indikator sifat
30	Aku takjub dan tak jemu-jemu memperhatikan hiasan kepala Indian yang terbuat dari rangkain bulu-bulu rajawali sampai ke tumit itu . Mereka pun mengenakan pakaian kulit rusa yang berhiaskan manik-manik berwarna . Keseluruhannya menampilkan rasa percaya diri dan kejantanan.” (NT, h. 134)	v		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem pengetahuan dengan indikator fauna
31	“Kami menemukan dataran rendah berhutan rawa berseling sungai selebar sungai-sungai yang mengingatkan kondisi tanah rawa di Asmat. Tumbuhan rawanya	v		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem

	<p> mungkin sedikit berbeda. Di sini terdapat jenis kayu <i>cypres</i> dan kayu ek. Tetapi habitat kepiting, udang, dan buaya ku kira sama saja. Rawa-rawa ini pun beritanya menjadi ajang berimigrasinya berbagai spesies unggas karena berlimpah unsur kehidupan”. (NT, h. 142)</p>			<p> pengetahuan dengan indikator flora dan fauna</p>
32	<p> “Tahun 1930 di sini konon ditemukan orang sumber minyak. Sejak saat itu daerah ini mengalami perubahan pesat. Orang lalu berburu minyak yang mendatangkan keuntungan berganda dibanding menjadi pengusaha perkebunan kapas dan jagung. Warna gaya hidup pun berkembang. Lapangan kerja semakin memberi peluang yang lebih luas”. (NT, h. 142)</p>	v		<p> Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem pengetahuan dengan indikator waktu</p>
33	<p> “Jangan salah, kepribadian orang Bali sudah mantap. Sudah punya bentuk yang mengakar dan telah melewati urutan tahap-tahap proses panjang pengembangan sosialnya secara runtut. Sementara apa yang dialami masyarakat Asmat, mereka sedang melompati jurang waktu”. (NT, h. 200)</p>	v		<p> Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem pengetahuan dengan indikator sifat</p>
34	<p> “Kami tidak perlu membayar untuk semua itu. Karena alam sekitar memenuhi kebutuhan kami dengan cuma-cuma. Lapar? Tinggal menjaring atau menombak. Sagu tinggal memangkur. Umbi-umbian tinggal menggali. Kebutuhan pakaian? Hutan cukup banyak menyediakan pucuk-pucuk rumbia dan sagu, bulu-bulu burung sebagai hiasan kepala, kalung-kalung kemegahan gigi anjing tinggal memperolehnya dengan mudah sebagai aksesoris yang memperlihatkan penampilan mentereng seseorang”. (NT, h. 203)</p>	v		<p> Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem pengetahuan dengan indikator flora dan fauna</p>
36	<p> “Betapa para leluhur telah arif menjaga dan meperlakukan hutan dengan ramah. Beratus tahun nenek moyangku tidak lupa menetapkan ketentuan larangan pada daerah-daerah tertentu, yang berbeda satu dengan lainnya. Beratus tahun kami bisa menggunakan kayu untuk membuat perahu-perahu lesung dan rumah dengan sejahtera tanpa melupakan hak dan tanggung jawab yang telah digariskan itu. Sehingga ada kalanya bagiku timbul perasaan kagum mengunjungi hutan yang spesiesnya tanamannya atau satwanya saling berbeda atau unik pesonanya. Hampir semua lelaki Asmat kenal akan jenis pohon yang boleh dan tidak boleh</p>	v		<p> Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem pengetahuan dengan indikator flora dan fauna</p>

	diperlakukan kasar. (NT, h. 203-204)			
37	Pecakcowut berumur empatpuluhan. Tidak cantik. Kurang banyak cakupnya. Ia lebih banyak dibicarakan orang sebagai perempuan sabar yang siap selalu mendengarkan keluhan dan penderitaan orang lain. Banyak wanita sekampung bahkan meminta nasihat karena kearifannya. Ia pun dikenal sebagai pekerja yang kuat dan ulet. Sagu perolehannya selalui memenuhi para-paranya. Pada saat menjaring, sekalipun istri-istri lain membawa serta hasil, ia selalu memperoleh lebih banyak dan membagikan pada yang lain. Ia juga arif menyelesaikan setiap sengketa di antara istri-istri lain. Akatpits pernah memujinya bahwa ia wanita mahal yang mengolah sagu paling enak di kolong langit”. (NT, 225-226)	v		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem pengetahuan dengan indikator sifat
38	“ Yuwus adalah pribadi rendah bermuatan kesadaran, kehendak, dan akal budi. Yuwus terbungkus dalam badan unsur pribadi tengah, samu, yang berfungsi sebagai badan emosi, istilah lain alam arwah bawah sadar, yang memiliki endapan kemampuan dan pengetahuan intuisi. Setingkat di bawahnya disebut naluri, yaitu ndat.” (NT, 250)	V		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem pengetahuan dengan indikator sifat
39	“Kecemasan orang-orang modern pada kemampuan daya ingat orang Asmat terlalu mengada-ada. Katanya, ia Cuma mengkhawatirkan kalau-kalau kami kesasar di hutan beton. Orang itu lupa kami lahir dan dewasa dalam asuhan alam rimba yang beringas. Kami sudah terbiasa membaca tanda-tanda alam, menentukan patok dalam ingatan dan penginderaan. Bila masuk ke dalam hutan yang masih asing sekalipun, kami cukup membaca jejak alam dan cukup mengambil daun kuwi, serta membalurkannya ke seluruh tubuh. Sehingga makhluk-makhluk gaib <i>spok</i> dan <i>nDat</i> sekalipun tak kuasa menyesatkan orang Asmat. (NT, h. 256)			Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem pengetahuan dengan indikator sifat
40	<i>nDamero</i> Jamenam tidak kurang seru menceritakan pertumbuhan masa kecil Akatpits sampai dengan saat ia menjadi pemuda yang paling cakap, gagah, pemberani dengan otot-otot tebal lagi pejal di antara pemuda-pemuda sekampung.			Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem pengetahuan dengan

Kulitnya pun sehat, hitam mengkilat selicin belut. Kedua rahangnya yang kukuh sanggup bertanding mengupas buah kelapa berbutir-butir dan tak tersaingi kemampuannya. Setiap ada perlombaan perahu, orang berebutan memintanya, karena ia pringel dan tangkas”. (NT, h. 257)			indikator sifat
---	--	--	-----------------

2. Nilai Sosial dalam Sistem Organisasi

No	Kutipan	Nilai Sosial dalam Sistem Organisasi		Keterangan
		Baik	Buruk	
1	Bayimu titisan Tewaterut. <i>nDameru</i> Jewecowut menetapkan penglihatannya. <i>Endew</i> pun menerimanya sebagai suatu pengumuman ketetapan. Seperti layaknya ia mendengar keputusan-keputusan musyawarah oleh para tetua adat. (NT, h. 3)	V		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem organisasi dengan indikator sistem asosiasi
2	Sementara proses persalinan <i>nDiwi</i> berminggu-minggu menjauhi <i>Endew</i> . Karena tabu seorang suami berada dekat istrinya sewaktu persalinan sewaktu nifas, yang mengandung bencana bagi dirinya, apabila dilangar <i>nDiwi</i> pergi ke ceserasen yaitu sepetak hutan yang dikeramatkan. Untuk memohon kepada para leluhur bagi keselamatan <i>Endew</i> , dan hendaknya dititiskan <i>ndat yuwus</i> yang baik ke alam tubuhku di rahim <i>Endew</i> . (NT, h.4)	V		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem organisasi dengan indikator sistem kesatuan hidup
3	<i>Endew</i> segera menyarakan aku yang masih umur beberapa hari kedalam pengamatan <i>nDameru</i> Jewecowut. Ia seorang dukun yang selalu berhubungan dengan dunia para leluhur berkenan memberi pertanda pada <i>Endew</i> melalui penglihatan sebelumnya, <i>Endew</i> mendengar pernyataan <i>nDameru</i> , saat melakukan bagian awal prosesi <i>ritus, dorwet</i> . Yakni pemberian nama berdasarkan suatu peristiwa yang berkesan. (NT, h. 3)	V		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem organisasi dengan indikator sistem kesatuan hidup
4	“Mulai sekarang kau harus selalu mengingat-ingat bahwa kau titisan leluhur yang	V		Kutipan merupakan nilai

	bersemayam di <i>ceserasen</i> , lapangan suci dekat persimpangan tiga sungai. Maka kau di larang meminum air di sana. Pantang pula memakan buah atau binatang buruan atau ikan jenis tertentu pada hutan-hutan tempat leluhurmu tinggal ”, begitu Endew memperingatkan sejak aku mengenal bangku sekolah. (NT, h.4)			sosial dalam sistem organisasi dengan indikator sistem asosiasi
5	“Seingatku larangan itu berlaku juga bagi orang di dusun-dusun tetangga terdekat. Tetapi hal tabu di dusun yang agak jauh ke hulu, kutemui bentuk dan jenis larangan yang berbeda. Menurut penuturan seorang pakar adat yang disebut <i>cesuipits</i> yakni seseorang yang dikenal sebagai orang yang serba tahu di dusun kami, para nenek moyang sudah mengaturnya demikian agar keadaan lingkungan terawasi keselarasannya, baik keberadaan tetumbuhan, binatang buruan maupun makhluk yang hidup di dalam sungai”. . (NT, h.5)	V		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem organisasi dengan indikator sistem asosiasi
6	“Belakangan sekali baru aku paham, bahwa politik penjajah dulu memang sengaja menanamkan peraturan demikian. Mencantumkan nama baptis yang berbau nama asing sebagai pernyataan takluk. Tidak seorang pun orang Asmat menyadari bahwa sebuah nama bagi orang Asmat sesungguhnya mempunyai makna yang khusus guna mengawasi perilaku seseorang”. (NT, h.5)	V		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem organisasi dengan indikator sistem asosiasi
7	<i>nDiwiku</i> adalah orang yang terpandang: kondang sebagai mantan panglima perang pada zamannya. Beliau juga sebagai ketua klen yang turut mengurus dan menetapkan setiap jenis upacara ritus, disamping mengurus hukum dan pemerintahan adat , sehingga beliau masih mendapat jabatan lain sebagai penasehat adat di rumah adat (NT, h. 11).	V		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem organisasi dengan indikator sistem kesatuan hidup dan perkumpulan

8	<i>Ndiwi</i> berhak menduduki tempat terhormat di tungku pusat bersama enam orang penting lainnya. Tokoh-tokoh yang duduk di tungku pusat ini, dianggap pimpinan adat dan pakar hukum yang biasa mengomandai seluruh kegiatan upacara dan mengawasi hukum adat yang berlaku. Termasuk diantaranya hal yang paling sederhana, seperti ritmen tabuhan tifa yang menyihir gerakan tari (NT. H. 11).	V		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem organisasi dengan indikator sistem kesatuan hidup dan perkumpulan
9	“Sesuatu yang menyadarkan bahwa selama ini sebagai perempuan Asmat aku tak pernah dibiasakan mengungkapkan perasaan dan pikiran dengan sejelas-jelasnya. Hanya kaum lelaki yang boleh membuat pernyataan dan memutuskan. Kaum perempuan dibiasakan harus patuh dan tidak membantah”. (NT, h.17)	V		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem organisasi dengan indikator sistem kekerabatan
10	“Sementara orang-orang lokal menganggap pembabatan hutan itu mencemarkan kesucian hutan. Mereka menganggap itu semua sebagai pemerkosaan dan perampokan atas hak miliknya. Karena sekadar untuk diketahui, orang Asmat sendiri melakukan penebangan melalui serangkaian upacara yang rumit dan khidmat ”. (NT, h. 32)	V		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem organisasi dengan indikator sistem kesatuan hidup dan perkumpulan
11	Malam itu amat berkesan. <i>nDiwi</i> dan saudara-saudaranya berada di rumah adat. Nenek masih hidup dan semua lengkap mengelilingi perapian tungku nenek. Aku duduk dipangkuan Endew bersama saudara tiriku omanmok. Kakaku <i>Dawer</i> berbaring menelungkup dekat kaki nenek, menompangkan kepala. Kami membakar juga bola-bola sagu dan ikan belanak sisa makan sore di atas api tungku. Sambil meperhatikan orang mengudap potongan ikan dan potongan sagu bakar, nenekpun bercerita seperti yang pernah dilisankan orang-orang tua padanya. (NT, h. 32)	v		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem organisasi dengan indikator sistem kekerabatan
12	“Masyarakat memerlukan tempat bermusyawarah untuk memutuskan suatu hal bagi kepentingan umum. Sikap itu telah mendarah daging. Mereka tetap mengakui kepemimpinan seorang panglima atau seorang pemangku adat. Mereka lebih	V		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem organisasi dengan

	menghargai kebersamaan. Mungkin ini yang dinamakan oleh istilah sekolahan: paham demokrasi itu”. (NT, h.33)			indikator sistem kesatuan hidup dan perkumpulan
13	“ Kelompok kedua bertugas membersihkan semak belukar di sekeliling batang <i>tou</i> tersebut dan kelompok ketiga tetap tinggal mengawasi perahu. Selesai menghias, batang <i>tou</i> tersebut dan kelompok ketiga tetap tinggal mengawasi perahu. Selesai menghias, batang <i>tou</i> mereka pergi menuju ‘dusun’ sagu. Menebang sebanyak-banyaknya batang yang bernas guna menternakkan ulat, lalu membuat lubang-lubang dan memasukkan bulu ketiak dan “semak-semak bagian tubuh yang sakral” sebagai bahan ragi guna merangsang tumbuhnya ulat-ulat sagu”. (NT, h. 35)	V		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem organisasi dengan indikator sistem kesatuan hidup dan perkumpulan
14	Zaman dahulu pada tahap ini dilangsungkan pembalasan pun dilaksanakan. Mereka pulang dengan membawa kepala-kepala dan darah musuh. Darahnya akan disapukan pada bagian mulut, telinga, mata, dan alat kelamin menyucikan patung. Pewarna dengan jelaga pada mata, rambut dan pewarna tanah merah pada ukiran tanah dangkal ragam hias, pada cen atau bagian dada, sedangkan untuk tangan dan cemen dilaksanakan pada pucuk acara. (NT, h. 53)	V		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem organisasi dengan indikator sistem kesatuan hidup dan perkumpulan
15	“Seperti hal kedudukan tungku api ibu tiriku. Aku mendapati tungku api itu beberapa kali pada upacara besar ditempati istri sahabat kental <i>nDiwi</i> dari kampung sebelah. Hal itu menandakan adanya keeratan hubungan emosional dua kampung yang bertetanggan dekat. Untuk menciptakan kesetiakawanan sosial. Bagian upacara ini pada hakekatnya terkandung makna kewajiban dan tanggung jawab yang mendasar, yakni menumbuhkan kesadaran saling tolong- menolong dan membantu mengawasi kesejahteraan kampung satu dengan lainnya”. (NT, h. 54)	V		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem organisasi dengan indikator sistem kekerabatan
16	Sebetulnya bisa-bisa saja aku berbicara dengan <i>nDiwi</i> , tetapi aku sebagai anak perempuan sudah barang tentu tak akan mendapat tanggapan berarti. <i>nDiwi</i> sebagai seorang tokoh adat, mana mungkin mendengarkan suara seorang anak perempuan? (NT, h. 60)		v	Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem organisasi dengan indikator sistem kesatuan hidup dan

				perkumpulan
17	Malam ini <i>nDiwi</i> berada di antara kami, mengelilingi pusat api. Bersadar pada salah satu tiang. Endew membalik-balik amuskapa, bola-bola sagu, dan menyerahkan sebutir pada <i>nDiwi</i> , yang duduk dekatnya. Ibu tiriku menemapati sudut lain beserta adik-adik dan kemenakan, saling berbicara. (NT, h. 61).	V		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem organisasi dengan indikator sistem kekerabatan
18	Kepiting-kepiting yang kutangani mulai memerah. Aku mengeluarkan dari api dan membagikan pada adik-adik yang lain. Mereka saling berebutan dan menyuapkan dalam kegelapan. <i>nDiwi</i> menyobek sebagian amuskapa, sisanya disodorkan padaku, beliau menyulut rokok putih dengan sepotong putung api dari tungku lalu mengisapnya dengan penuh nikmat (NT, h. 61).	V		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem organisasi dengan indikator sistem kekerabatan
19	Kamu Cuma perempuan”, suara <i>nDiwi</i> terdengar mengelegar sekarang. Sama keras dengan suara Guntur di luar. Tidak perlu banyak rencana. Sejak awal leluhur kita telah menggariskan, pekerjaan perempuan itu Cuma untuk mengayomi keluarga, melahirkan anak, merawat dan mengasuhnya, dan mencari makan yang bagus. Kamu juga sudah cukup kuberi pendidikan yang memadai. Sebagai belak dasar pendidikan anak-anak kelak. Sebaiknya cukup sekolah mereka yang kelak menyempurnakan keinginanmu yang bagus itu (NT, h. 64).	V		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem organisasi dengan indikator sistem asosiasi
20	Perahu-perahu para wanita pun meluncur perlahan. Berserah, suara dayungnya bergelora <i>daiso</i> dan yel-yel yang dilantunkan sejumlah lelaki yang berangkat berburuh. Tidak ubahnya semacam kontes. Menguji siapa paling banyak mendapat perolehan buah tanggan yang akan diantara kelak ke rumah orang tua Akapits, guna memenuhi acara adat awaipetei. Yakni pertukaran makanan anata besan. Pihak keluarga Akapits telah mengumumkan resmi rencana pernikahan itu yang dianggap dapat mengeratkan hubungan kampungku dengan kampungngnya (NT, h. 66).	V		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem organisasi dengan indikator sistem kesatuan hidup dan perkumpulan
22	Hari masih gelap saat <i>Endew</i> kembali memeriksa awer baruku. keapikan	V		Kutipan merupakan nilai

	<p>anyaman dan kekerapan jantai daun-daunnya. Tidak tercela. Awer itu terbuat dari daun-daun mudah yang masih segar dan harum. Putih kehijauan. Owene memasang facin yang ternyata hiasan-hiasanya menimbulkan decak kekaguman bulu-bulu cenderawasih dan bulu-bulu bangau memenuhi kepalaku. Dadaku tertutup nyaman daun sagu dengan rumabai-rumbai bulu kasuari yang adat, menyembunyikan bukit-bukit yang masih ranum dan tidak terlalu besar. Enam buah kalung gigi anjing bandulan taring-taring babi yang besar yang warnanya sudah kekuningan menghias leherku. Ini membuat perasaanku membengkak bangga sebagai anak panglima perang (NT, h. 67).</p>			<p>sosial dalam sistem organisasi dengan indikator sistem asosiasi</p>
23	<p>Deburan pukulan genderang dari rumah mempelai pria berdetam-dentam diiringi serangkaian lengking <i>dewen</i>, tatkala rombongan kami mendekai rumah keluarga Akatpits yang digunakan sebagai rumah mempelai pria. Aku didukung abangku, dewer. Diikuti <i>Endew</i> dan <i>nDiwi</i>, menjalani tahap awal upacara yang disebut <i>seyborouw</i>. Hadir sejumlah paman dan saudara lelaki yang berhubungan kekerabatannya sangat dekat, berperan sebagai saksi. Kemudian menyusul kaum perempuan dan anak-anak. (NT, h. 67).</p>	V		<p>Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem organisasi dengan indikator sistem kekerabatan</p>
24	<p>Harus kuakui keperkasaan kakaku, yang mendukung aku pada bahunya sedari rumah sampai naik ke rumah keluarga Akatpis. Lalu bagaimana dia bisa menjaga keseimbangannya tatkala harus memanjati tangga. Keringatnya berbutir-butir mengalir bagaikan dari banyak mata air. nDiwi membantu menurunkan aku begitu kami sampai di atas selaras rumah. Disambut calon mertua dan saudara perempuan mempelai pria termasuk istri-istri tuanya. Aku dibimbing dan di dudukkan dekat perapian pusat. (NT, h. 68).</p>	V		<p>Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem organisasi dengan indikator sistem kekerabatan</p>
25	<p><i>Endew</i> mengusap air mata. Bangga.semuanya kukira dalam keadaan terharu. Juga tampak seluruh sagu yang kupangkur, masih utuh terbungkus dalam daun-daun sagu yang masih segar. Begitu juga, sehelai daun lebar berlubang itu, ada di antaranya. Kata Endew, daun itu merupakan pengumuman maha penting bagi seluruh keluarga Akatpits. Mereka bangga dan merasa terhormat, karena</p>			<p>Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem organisasi dengan indikator sistem kekerabatan</p>

	ternyata aku masih perawan tinggi. (NT, h. 74).			
26	Dekat pusat api teronggok sejumlah harta pemberian keluarga. Akapits yang menurut Endew, tak ternilai harganya. Semua benda pusat keluarga Akapits diberikan untukku. Enam buah tengkokar kemenangan, tengkorak panglima besar kakak-beradik, kapak batu tua, batu mas kawin dan beliung batu beliung batu yang sudah langka, kira-kira dua puluh <i>yuwursis</i> , sedangkan lainnya kalung-kalung <i>tisen</i> bercampur ndrek entah berapa banyak, sejumlah <i>ese, facin</i> yang bagus-bagus, awer, tapin, belang rahang buaya turun-temurun tombak-tombak berukir, pakaian terusan, sarung pelakat, sebuah manik, pisau, uang Rp. 50.000, dan masih banyak benda pakai lainnya yang diperoleh.(NT, h. 74).	V		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem organisasi dengan indikator sistem kekerabatan
27	“Akhir-akhir ini Mama Rin sering uring-uringan. Kuakui kamarku dan teman-teman selalu berantakan. Pakaian-pakaian yang bersih dan kotor bercampur menjadi satu. Bergantungan di kamar mandi, atau teronggok di setiap sudut kamar. Kamar mandi yang seharusnya kering selalu becek dengan air. Dan sering menimbulkan pertengkaran di antara kami yang selalu mengandalkan pengawasan kebersihan namun tak pernah terwujud. Kami juga sering terlambat bangun pagi ”. (NT, h. 116)		v	Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem organisasi dengan indikator sistem asosiasi negatif
28	“Dengan cara mencolok, Ibu Nina selalu kedapatan bermanja atau tertidur dalam pelukan Pak Didi. Padahal aku tahu Pak Didi beristeri dan aku ketemu malah menjabat tangannya di bandara Soekarno Hatta ketika anak istrinya ikut mengantar dan menjabat tangan kami semua.” (NT, h. 118)		v	Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem organisasi dengan indikator sistem asosiasi negatif
29	“ Sebagaimana layaknya suasana kematian, para istri mencukur habis rambut mereka tanda dukacita. Begitu pula bagi anak-anak mereka dan kerabat paling dekat, mbai Akapits, membalurkan lumpur ke seluruh tubuh dari ujung rambut hingga ke ujung kaki. Serta membiarkannya kering di badan, sehingga menyerupai boneka-boneka tanah”. (NT, h. 247)	v		Kutipan merupakan nilai sosial dalam sistem organisasi dengan indikator sistem kekerabatan

3. Data Analisis Nilai Sosial dalam Sistem Religi

No	Kutipan	Religi		Keterangan
		Baik	Buruk	
1	<i>Endew</i> segera menyarankan aku yang masih umur beberapa hari ke dalam pengamatan <i>nDamero</i> Jewecowut. Ia seorang dukun yang selalu berhubungan dengan dunia para leluhur berkenan memberi pertanda pada <i>Endew</i> melalui penglihatan sebelumnya, <i>Endew</i> mendengar pernyataan <i>nDamero</i>, saat melakukan bagian awal prosesi ritus, <i>dorwet</i>. Yakni pembrian nama berdasarkan suatu peristiwa yang berkesan. (NT, h. 3)	v		Nilai sosial dalm sistem religi dengan indikator kepercayaan
2	Sementara proses persalinan <i>nDiwi</i> berminggu-minggu menjauhi <i>Endew</i> . Kerena tabu seorang suami berada dekat istrinya sewaktu persalinan sewaktu nifas, yang mengandung bencana bagi dirinya, apabila dilangar. <i>nDiwi</i> pergi ke ceserasen yaitu sepetak hutan yang dikeramatkan. Untuk memohon kepada para leluhur bagi keselamatan <i>Endew</i> , dan hendaknya dititiskan <i>ndat yuwus</i> yang baik ke alam tubuhku di rahim <i>Endew</i> (NT, h. 4).	v		Nilai sosial dalm sistem religi dengan indikator kepercayaan
3	“Karena menurut nenek moyang, selama bayi belum dilahirkan, sesungguhnya belum ada kehidupan di sana. Kelak pada saat lahir, barulah <i>ndat yuwus</i> menjadi wujudnya yang sempurna sebagai <i>kawenak yuwus</i>. Yakni bentuk nafas yang mengantarkan kehidupan”. (NT, h.4)	V		Nilai sosial dalm sistem religi dengan indikator kepercayaan
4	Karena ruang lingkup <i>ndat</i> mempercayai bahwa roh yang yang menitis pada jabang bayi memiliki beberapa unsur penting tertinggi. Seperti roh berbobot bibit unggul panglima perang pada seseorang. Kelak nama nama yang tercantum itu membawa peran penting seseorang” (NT, h. 4).	v		Nilai sosial dalm sistem religi dengan indikator kepercayaan
5	“ Di atas setiap gawang pintunya tersimpan jimat-jimat penangkal. Terdiri dari	V		Nilai sosial dalm sistem

	beberapa jenis daun dan akar-akaran yang dituahkan oleh dukun-dukun”. (NT, h.9)			religi dengan indikator kepercayaan
6	“Orang-orang tua dulu yakin, bahwa dengan menghimpun roh-roh korban melalui upacara tonggak leluhur dan memakan daging musuhnya, seseorang merasa yakin mampu menghimpun roh-roh yang banyak itu untuk ketangguhan diri pribadi ”. (NT, h. 33)	v		Nilai sosial dalm sistem religi dengan indikator kepercayaan
7	“Sebagian berburu dan mencari daun-daun sagu muda untuk dihiaskan pada batang calon patung <i>mbis</i> yang telah disepakati bersama. Sesudah itu mereka mensuci batang tou yang telah terpilih itu dengan memercikkan kapur dari bumbang bambu ke arahnya, agar roh-roh jahil segera pindah menghindar ”. (NT, h. 35)	V		Nilai sosial dalm sistem religi dengan indikator kepercayaan
8	“Kemudian patung <i>mbis</i> itu disucikan dengan darah musuh. Terutama pada bagian-bagian ukiran mulut, mata, dan alat kelamin. Maksudnya agar energi gaib yang terkumpul memberikan kekuatan dan berkah kesuburan ”. (NT, h. 35)	V		Nilai sosial dalm sistem religi dengan indikator kepercayaan
9	“Sebagai makhluk insani, orang Asmat belajar dari setiap kejadian di alam sekitarnya, bahwa Sang Maha Pencipta telah melengkapi sarana untuk mempertahankan hidup sebagaimana hewan dengan nalurinya, tumbuh-tumbuhan dengan bijinya . Duri atau racun sekalipun merupakan benteng pertahanan”. (NT, h. 53)	V		Nilai sosial dalm sistem religi dengan indikator kepercayaan
10	Begitulah, nampaknya sekali mengakarnya hubungan sistem kepercayaan tradisional yang murni sebagai salah satu unsur kebudayaan yang murni dengan tatanan sosial masyarakat, <i>mBis</i> atau ukiran pada alat-alat pakai tradisional tidak ubahnya suatu mediator. Orang asmat percaya, tindakan <i>papisy</i> diawasi seekor ular raksasa dengan cara mencium para pelangar ketentuan adat. Apabila dilangarnya, tanpa ampun ular itu akan melahap orang yang membangkang . (NT, h. 54).	v		Nilai sosial dalm sistem religi dengan indikator kepercayaan
11	Keyakinan pada sikap religi ini sangat memegang peranan penting dalam memotivasi kehadiran seni ukir itu merupakan alat pemujaan pada arwa -arwa	V		Nilai sosial dalm sistem religi dengan indikator

	nenek moyang yang bersifat universal. Patung <i>mBis</i> yang terukir sempurna meramalkan si empunya hajat akan mencapai keberhasilan dan kebahagiaan yang yang mutlak gemilang. Karena diyakini, para roh langsung hadir menempati sasaran tempat waktu pada puncak upacara ". (NT, h. 54).			kepercayaan
12	Orang asmat amat tergantung pada kekuatan gaib, pada roh para leluhurnya melalui serangkaian ritual dan mantra – mantra sebagai ungkapan permohonan kesuburan, dan kebahagiaan, kesejahteraan, keamanan, kemurahan, dan kebahagiaan. Masyarakat kami percaya apa bila para roh ini diabaikan, bencana dan malapetaka seperti sakit dan kematian mudah datang (NT, h. 54).	v		Nilai sosial dalm sistem religi dengan indikator kepercayaan
13	"Kami sangat mempercayai patung <i>mbis</i> yang terukir sempurna indah, memberi pertanda bahwa si empunya hajat bakal memberikan kebahagiaan atau kesuksesan gemilang, karena para roh leluhur dipastikan langsung menitis tepat waktu puncak acara". (NT, h. 56)	V		Nilai sosial dalm sistem religi dengan indikator kepercayaan
14	"Arwah leluhur sudah sepatutnya marah, kita terlalu kurang ajar menyeberangi laut. Kalian juga sembrono. Pasti tidak seorang pun di antara kita membawa perlegkapan daun akar keramat. Sudah barang tentu <i>yuwusnya</i> sekarang mencari jalan pulang ke Asmat, karena merasa asing di tempat ini". (NT, h. 89)	V		Nilai sosial dalm sistem religi dengan indikator kepercayaan
15	"Pada suatu undangan misa syukuran untuk menyambut Hari Syukuran di gereja Wanita Dermawan, Bismbi yang di Asmat sejak lama menjabat sebagai diakon, memperoleh pakaian seragam pastor setempat serta mendapat tempat duduk terhormat di bagian khusus. Kami diberi kesempatan mengumandangkan nyayian bersama. Berwujud serangkaian lagu rohani yang memuat kata-kata kerinduan jamaah kasih-Nya dalam bahasa kami" . (NT, h. 136)	v		Nilai sosial dalm sistem religi dengan indikator ibadah
16	"Keseluruhan rangkaian upacara itu berbentuk penghormatan, permohonan pertolongan untuk pengawasan, kesejahteraan, perlindungan, dan kesuburan.	V		Nilai sosial dalm sistem religi dengan indikator

	Para leluhur itu percaya akan adanya energi di dalam segala bentuk yang terjadi dalam lingkungan kehidupan sekelilingnya ". (NT, h. 138)			kepercayaan
17	"Sampai pun kepada pemakaman seseorang, musik jazz mengiringinya hingga ke liang lahat. Jazz adalah roh yang menyatukan semangat dan daya hidup orang-orang hitam yang merantau ke negeri asing, tatkala mereka harus melewati kegetiran sebagai budak belian dengan melantunkan syair-syair lagu penuh harapan,... ". (NT, h. 143)	v		Nilai sosial dalam sistem religi dengan indikator kepercayaan

4. Data Analisis Nilai Sosial dalam Sistem Kesenian

No	Kutipan	Kesenian		Keterangan
		Baik	Buruk	
1	"...Dr. Albat untuk menghadiri pameran artefak dan Malam Kesenian Asmat merupakan kejutan menggembirakan ". (NT, h. 20)	v		Nilai sosial dalam sistem kesenian dengan indikator pameran seni
2	" Tanpa jeda orang memukul-mukul genderang, menari, menyanyi daiso yang disambut tempik sorak. Membaur dengan lengkingan alat tiup yang menyayat-nyayat langit. (Perlu dijelaskan khusus berkenaan nyayian daiso. Bentuk nyayian ini sangat dikeramatkan karena susunan kisahnya diyakini orang mengandung tenaga gaib yang sulit untuk diterangkan secara gamblang). (NT, h. 34)	v		Nilai sosial dalam sistem kesenian dengan indikator seni musik, seni tari, dan seni menyanyi
3	" <i>mBis</i> yang cantik kemudian menikah dan hidup berbahagia dengan pengukir tersebut. namun tak ada sesuatu hal yang terpancang menetap kekal. Sebab pada suatu ketika suaminya berkata: ' Aku ingin mengabadikan kecantikanmu, <i>mBis</i>. Dalam bentuk patung, 'katanya. Berbulan-bulan kemudian Pupurwits pun mengukir, memindahkan kecantikan <i>mBis</i> pada batang tou yang besar, supaya semua orang tahu betapa sesungguhnya cantik <i>mBis</i> baik lahir maupun budi pekertinya ". (NT, h. 39)	v		Nilai sosial dalam sistem kesenian dengan indikator seni ukir
4	"Mereka juga bergantian menghangatkan udara dengan kumandang daiso, yakni	v		Nilai sosial dalam sistem

	nyayian keramat untuk melampiasikan pikiran dan perasaan. Pada setiap ujung lagu, debur tabuhan genderang naik menembus langit menggapai-gapai sesuatu yang hilang di balik kerahasiaan langit biru”. (NT, h.48)			kesenian dengan indikator seni menyanyi
5	“Sementara kaum pria di hutan, para wanita di kampung masuk rumah adat menabuh genderang serta menari, tak kurang meriahnya. Acara itu berlangsung hingga saat para lelaki pulang”. (NT, h. 48)	v		Nilai sosial dalam sistem kesenian dengan indikator seni menyanyi dan seni menari
6	Pukulan genderang semakin menghentak-hentak udara, yang lain menuju bantaran sungai serta meraih tombak-tombak dan anak panah yang lengkap dengan busur. Mereka berlari saling mendahului mengancang ancungkan tombak, daun juwa seraya merentang busur dan melepaskan anak panah. Mereka melempar lemparkan kapur dan abu ke udara. Teriakan perang membahana. pertempuran pun dimulai (NT, h. 49).	v		Nilai sosial dalam sistem kesenian dengan indikator seni musik dan seni menari
7	”Hari pun menjelang malam. Suasana pun dengan sendiri menjadi hening. Semua pekik peperangan terhenti bagai serangga yang terinjak. Lalu <i>nDiwi</i> -ku maju menetapkan nama <i>mbis</i> dengan menyebut nama para leluhur dan nama ketiga wanita yang tewas itu. Nyayian sakral pun dinyanyikan, “mBis, menarilah dan sembunyi dengan damai kau menarikan tari yang memancarkan cahaya...” (NT, h.52)	v		Nilai sosial dalam sistem kesenian dengan indikator seni musik dan seni menyanyi
8	“Sejak saat para pengukir menetapkan tinau basakam, tahap awal pembagian pola dasar kepala yang akan diukir, mereka akan duduk berhari-hari meyelesaikan berbagi-bagiannya. Kali ini ada empat (NT, h. 52).	v		Nilai sosial dalam sistem kesenian dengan indikator seni ukir
9	Di saat proses pengukiran menjelang tahap penyelesaian akhir, setiap malam orang menabuh genderang. Menari siang malam tanpa henti. Diikuti seleruh warga yang sudah menikah. Mereka melakukan hubungan intim dengan jalan pertukaran istri di diantara para sahabat, disebut pula sebagai upacara suci bertukar pasangan yang	v		Nilai sosial dalam sistem kesenian dengan indikator seni ukir

	diadakan dalam batas tertentu. Hubungan itu lalu tidak menjadi hubungan setiap saat apa bila salah seorang suaminya tak berada di tempat. Atau tanpa persetujuan masing-masing pihak (NT, h. 53).			
10	“Di saat proses pengukiran menjelang tahap penyelesaian akhir, setiap malam orang menabuh genderang. Menari siang malam tanpa henti . Diikuti seluruh warga kampung yang telah menikah”. (Nt, h. 54)	V		Nilai sosial dalam sistem kesenian dengan indikator seni ukir, seni musik, dan seni menari
11	“..... Beragam mereka melakukan gerakan tari berupa adegan fot ndi, jiwa ndi, to faeton ndi, osut ndi, warat ndi, ya ndi, kapa ndi, dan bonga-boga . Yang keseluruhan itu merupakan wakil gerakan satwa hutan seperti gerakan kupu-kupu, kepak burung, kepang burung camar.....”. (NT, 55)	V		Nilai sosial dalam sistem kesenian dengan indikator seni menari
12	Pada puncak upacara, sebuah para-para terbuat dari batang-batang dolken disiapkan orang di depan halaman jew. mBis pun digotong orang keluar <i>jew</i> disertai ratapan berkabung ketika tangisan itu berhenti, acara bergantian dengan deburan pukulan tifa, dan orang diseluruh kampung pun menari (NT, h. 55).	V		Nilai sosial dalam sistem kesenian dengan indikator seni musik dan seni menari
13	“Kegiatan seni ukir merupakan pengejawatahan upacara kehidupan kepercayaan yang mantranya terulang dalam lambang gambar, seirama dengan denyut alam yang menelikung rimba rawa Asmat”. (NT, h. 58)	V		Nilai sosial dalam sistem kesenian dengan indikator seni ukir
14	“ Pertunjukan perdana kami mendapat sambutan luas masyarakat Inggris. Para pengunjung sebelum menuju ruang pertunjukkan disambut dalam ruang pameran. Diperkenalkan dengan bentuk-bentuk patung <i>mBis</i> , genderang berukir, patung-patung kawenak, dayung, berbagai jenis tombak, tengkorak berhias dan berbagai motif perisai ”. (NT, h. 109-110)	V		Nilai sosial dalam sistem kesenian dengan indikator seni musik dan seni menari
15	“Pada suatu undangan makan malam, kembali ada suguhan acara pertukaran musik. Kami sangat menikmati musik jazz dan menari menggila . Mereka juga berusaha ingin tahu sikap kehidupan umat beragamayang kabarnya berjalan....” (NT, h. 145-146)	v		Nilai sosial dalam sistem kesenian dengan indikator seni musik

16	<p>“Aku turun berjoged. nDiwi mendidih bergoyang di ujung sana menyemangati Toso yang akhir-akhir ini menjadi pendiam. Akatpits sebentar mengepak, merendah, punggungnya bergoyang hebat, seluruh tubuhnya bergerak cepat, bersama Pumu pasangan itu menjadi seimbang”. (NT, h. 155)</p>	v		<p>Nilai sosial dalam sistem kesenian dengan indikator menari</p>
17	<p>“Upacara perlombaannya selalu berlangsung meriah. Semua pengukir dari dusun-dusun terjauh datang untuk mengadu kebolehan. Umumnya para tengkulak itu rajin memburu ukiran jauh sampai ke pelosok-pelosok kampung yang terpencil dan tidak jarang menemukan kesempatan emas”. (NT, 199)</p>	v		<p>Nilai sosial dalam sistem kesenian dengan indikator pameran seni</p>